SUPERVISI AKADEMIK KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN PROFESIONALISME GURU DI MTsN 1 MADIUN DAN MTsN 5 MADIUN

oleh:

ALIF MURDIYANTI

NIM 502240026

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN

ISLAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

2026

SUPERVISI AKADEMIK KEPALA MADRASAH
DALAM MENGEMBANGKAN PROFESIONALISME GURU
DI MTsN 1 MADIUN DAN MTsN 5 MADIUN

ABSTRAK

Murdiyanti, Alif.2026. *Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru di MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun.* **Tesis.** Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing 1: Dr. Athok Fu'adi, M.Pd., Pembimbing 2: Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.

Kata kunci: Supervisi Akademik; Kepala Madrasah; Profesionalisme Guru

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya permasalahan terkait profesionalisme guru dalam proses pembelajaran di madrasah, seperti kurang optimalnya perencanaan pembelajaran, variasi metode mengajar, serta pemanfaatan media pembelajaran. Kondisi tersebut mendorong pentingnya pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala madrasah sebagai upaya membina dan meningkatkan profesionalisme guru di MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun.

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) mendeskripsikan dan menganalisis pendekatan serta model supervisi akademik yang diterapkan oleh Kepala Madrasah di MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun dalam meningkatkan profesionalisme guru; 2) mengkaji dan menjelaskan pengaruh implementasi supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala Madrasah di MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun terhadap peningkatan profesionalisme guru; 3) menganalisis dan menginterpretasikan implikasi pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Madrasah di MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun terhadap peningkatan profesionalisme guru.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan Kualitatif dan jenis penelitian Studi Kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi akademik oleh Kepala MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun sebagai berikut: (1) kedua kepala madrasah menerapkan model supervisi klinis dengan pendekatan yang berbeda, yaitu kolaboratif-klinis di MTsN 1 Madiun dan kolaboratif-integratif di MTsN 5 Madiun; (2) implementasi supervisi dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut dengan karakter lebih terstruktur di MTsN 1 Madiun dan lebih fleksibel serta kolaboratif di MTsN 5 Madiun; dan (3) supervisi akademik memberikan implikasi positif terhadap peningkatan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran di madrasah.

ACADEMIC SUPERVISION BY MADRASAH PRINCIPALS IN DEVELOPING TEACHERS' PROFESSIONALISM AT MTsN 1 MADIUN AND MTsN 5 MADIUN

ABSTRACT

Murdiyanti, Alif. 2026. *Academic Supervision by Madrasah Principals in Developing Teachers' Professionalism at MTsN 1 Madiun and MTsN 5 Madiun.* **Thesis.** Master's Program in Islamic Education Management, Graduate School of UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Advisor I: Dr. Athok Fu'adi, M.Pd. Advisor II: Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.

Keywords: Academic Supervision; Madrasah Principal; Teacher Professionalism.

This study is motivated by the persistence of problems related to teachers' professionalism in the learning process in madrasahs, such as less optimal lesson planning, limited variation in teaching methods, and the inadequate use of learning media. These conditions highlight the importance of academic supervision carried out by madrasah principals as an effort to guide and enhance teachers' professionalism at MTsN 1 Madiun and MTsN 5 Madiun.

The objectives of this study are: 1) to describe and analyze the approach and model of academic supervision applied by the Principal of Madrasah at MTsN 1 Madiun and MTsN 5 Madiun in improving teacher professionalism; 2) to examine and explain the influence of the implementation of academic supervision carried out by the Principal of Madrasah at MTsN 1 Madiun and MTsN 5 Madiun on improving teacher professionalism; 3) to analyze and interpret the implementation of academic supervision by the Principal of Madrasah at MTsN 1 Madiun and MTsN 5 Madiun on improving teacher professionalism.

This research is a field research using a qualitative approach and a case study. Data collection techniques were conducted through interviews, observation, and documentation. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldana analysis model, which includes data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this study indicate that academic supervision by the principals of MTsN 1 Madiun and MTsN 5 Madiun are as follows: (1) both madrasah principals apply a clinical supervision model with different approaches, namely collaborative-clinical at MTsN 1 Madiun and collaborative-integrative at MTsN 5 Madiun; (2) supervision implementation is carried out through the stages of planning, implementation, evaluation, and follow-up, with a more structured character at MTsN 1 Madiun and a more flexible and collaborative character at MTsN 5 Madiun; and (3) academic supervision has positive implications for improving teacher professionalism and the quality of learning in madrasahs.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Alif Murdiyanti, NIM 502240026** dengan judul: "***Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru di MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun***", maka tesis ini dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqashah Tesis

Ponorogo, Maret 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Athok Fu'adi, M.Pd.	**Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.**
NIP. 197611062006041004	**NIP. 197608202005012002**

Mengetahui
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Dr. Athok Fu'adi, M.Pd.
NIP. 197611062006041004

PENGESAHAN PROPOSAL

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam atas proposal yang ditulis oleh **Alif Murdiyanti, NIM 502240026** dengan judul "***Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru di MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun***" dipandang layak dan sah untuk dilanjutkan penulisannya menjadi tesis

Ponorogo, 16 September 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Athok Fu'adi, M.Pd.	**Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.**
NIP. 197611062006041004	**NIP. 197608202005012002**

Mengetahui
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Dr. Athok Fu'adi, M.Pd.
NIP. 197611062006041004

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	**Alif Murdiyanti**
NIM	:	**502240026**
Fakultas	:	**Pascasarjana**
Program Studi	:	**Manajemen Pendidikan Islam**
Judul Tesis	:	**"Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru di MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun"**

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di **etheses,uinponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Mei 2026

Penulis

Alif Murdiyanti

NIM 502240026

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Alif Murdiyanti, NIM 502240026, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: "***Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru di MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun***" ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 1 April 2026
Pembuat Pernyataan

ALIF MURDIYANTI
NIM. 502240026

BAB I
PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang berisi uraian mengenai landasan dasar penelitian. Pada bab ini dipaparkan latar belakang masalah yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian, batasan masalah yang menjelaskan ruang lingkup penelitian, serta rumusan masalah yang menjadi fokus kajian. Selain itu, pada bab ini juga diuraikan tujuan penelitian serta manfaat penelitian yang diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Pendidikan memiliki peranan strategis dalam mencetak generasi bangsa yang berkualitas, berkarakter, dan kompetitif di era global. Dalam proses pendidikan, guru memiliki peranan yang sangat vital, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan inspirator bagi peserta didik. Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat bergantung pada profesionalisme guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.[1] Profesionalisme guru mencakup berbagai aspek, antara lain kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.[2] Guru yang profesional mampu merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

[1] Shinta Ikrana Maharani, Chusnul Chotimah, and Sulistyorini, "Strategi Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru," *Skills : Jurnal Riset dan Studi Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 51–61, https://doi.org/10.47498/skills.v2i1.1514

[2] Yenny Puspita Marmini, Happy Fitria, "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Kepala Sekolah," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 1–9.

Guru adalah kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Profesionalisme guru yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian menjadi indikator utama dalam menjamin mutu pendidikan. Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan masih banyak guru yang belum memenuhi standar profesional yang diharapkan. Berbagai permasalahan tersebut tampak dalam praktik pembelajaran sehari-hari, seperti lemahnya penguasaan materi, penggunaan metode pembelajaran yang monoton, kurang optimalnya pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta minimnya refleksi terhadap proses belajar mengajar.

Sering kita jumpai, di lapangan masih banyak ditemukan permasalahan terkait rendahnya tingkat profesionalisme guru yang tercermin dari lemahnya perencanaan pembelajaran, kurangnya variasi metode mengajar, minimnya penggunaan media pembelajaran, serta kurang optimalnya evaluasi pembelajaran yang dilakukan.[3] Selain itu, beberapa guru juga masih menunjukkan motivasi kerja yang rendah, kurangnya inisiatif dalam pengembangan diri, dan minimnya keterlibatan dalam kegiatan profesional. Kondisi ini tentu akan berdampak pada mutu pendidikan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan, termasuk madrasah.

Data nasional menunjukkan bahwa hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa kompetensi guru di Indonesia masih tergolong rendah. Kondisi ini tercermin dari peringkat Indonesia yang rendah dalam berbagai penilaian internasional. Secara tidak langsung, hal ini mengindikasikan bahwa kualitas pengajaran di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Pada UKG tahun 2024, rata-rata nasional untuk kompetensi pedagogik dan profesional hanya mencapai skor 54,05. Pola rata-rata nasional skor UKG ini konsisten dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu rata-rata nasional UKG berada di rentang 47–53,02 pada tahun-tahun

[3] A. Supiana Heti Aisah, Qiqi Yulianti Zaqiah, "Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Pendidikan" *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2021): 128–135, https://doaj.org/article/71f4274e4bdb4f8c8b98e653d7164833

sebelumnya.[4] Beberapa indikasi kurangnya kompetensi guru antara lain ketidakmampuan dalam menggunakan komputer, dominasi metode ceramah dalam pengajaran, dan kesulitan dalam menerapkan pendekatan yang aktif dan menyenangkan.[5] Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu, Muhadjir Effendy, juga menegaskan bahwa profesionalisme guru di Indonesia masih jauh dari harapan, dan dibutuhkan upaya serius untuk menjadikan profesi guru sebagai pekerjaan profesional yang sesungguhnya di masa mendatang.[6]

Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam mendorong dan mengarahkan peningkatan kualitas guru di satuan pendidikan yang dipimpinnya. Salah satu bentuk tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui kegiatan supervisi akademik.[7] Supervisi akademik kepala madrasah bukan hanya merupakan kewajiban administratif, melainkan merupakan proses pembinaan profesional yang dapat memberikan umpan balik konstruktif kepada guru dalam melaksanakan tugasnya. Supervisi yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan dapat membantu guru mengenali kelemahan dan kekuatan dirinya, serta merancang strategi untuk peningkatan kinerja secara berkelanjutan.

Secara ideal, supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala madrasah memiliki peran strategis dalam mendorong peningkatan profesionalisme guru. Sebagai bagian dari sistem administrasi pendidikan, supervisi memang tidak dapat dipisahkan dari aspek administratif secara umum. Namun, perhatian utama supervisi seharusnya diarahkan pada peningkatan serta pengembangan kompetensi profesional guru. Dengan

---

[4] Rivana Dinda Mahyuni and Nurhayati "Uji Kompetensi Guru," *Jurnal Mumtaz Januari* 5, no. 1 (2025): 44-51.

[5] Yeni Gusmiati Mia and Sulastri Sulastri, "Analisis Kompetensi Profesional Guru," *Journal of Practice Learning and Educational Development* 3, 1 (2023): 49–55, https://doi.org/10.58737/jpled.v3i1.93.

[6] M. Anwar Nurkholis and Badawi, "Profesionalisme Guru di Era Revolusi Industri 4.0," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 7, 2 (2019), 491–498.

[7] I Sanglah Nyoman, "Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar," *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2021): 528–534, https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/index

peningkatan kemampuan mengajar dan membimbing siswa tersebut, efektivitas serta keberhasilan proses pembelajaran di madrasah dapat meningkat secara signifikan.[8]

Untuk melihat bagaimana implementasi supervisi akademik tersebut berlangsung dalam praktik, penelitian ini dilakukan di dua madrasah negeri yang memiliki karakteristik kelembagaan berbeda, yaitu MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun. Pemilihan MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik kelembagaan yang sama-sama memiliki potensi kuat dalam pelaksanaan supervisi akademik, namun dengan dinamika implementasi yang berbeda.

MTsN 1 Madiun merupakan madrasah negeri dengan sistem supervisi akademik yang relatif terstruktur dan terdokumentasi dengan baik. Pelaksanaan supervisi di madrasah ini mencakup perencanaan, observasi pembelajaran, evaluasi perangkat ajar, serta tindak lanjut hasil supervisi sebagai bagian dari upaya pembinaan profesionalisme guru.[9] Selain itu, keberadaan berbagai program unggulan seperti kelas prestasi, tahfidz, multimedia, dan olahraga menunjukkan kompleksitas pengelolaan pembelajaran yang menuntut strategi supervisi akademik yang adaptif dan berkelanjutan.

Di sisi lain, MTsN 5 Madiun juga memiliki karakteristik yang tidak kalah strategis untuk dikaji. Sebagai madrasah negeri yang didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang memadai, MTsN 5 Madiun menunjukkan komitmen dalam menjaga mutu pendidikan melalui pelaksanaan supervisi akademik secara rutin.[10] Keberagaman latar belakang profesional guru, pengalaman mengajar, serta dinamika pembinaan yang berlangsung di madrasah ini menjadi keunikan tersendiri dalam implementasi supervisi akademik. Kondisi tersebut mencerminkan adanya praktik supervisi

---

[8] Puspitasari et al., *Buku Ajar Supervisi Pendidikan* (Palembang: Bening Media Publishing, 2024), 105.

[9] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-RR/15-IX/2025, halaman 167

[10] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/29-VII/2025, halaman 182

yang berkembang secara kontekstual sesuai kebutuhan madrasah, sehingga memberikan peluang untuk mengkaji strategi supervisi yang diterapkan kepala madrasah dalam membina profesionalisme guru secara efektif.

Supervisi akademik merupakan salah satu aspek penting dalam peningkatan mutu pendidikan karena secara langsung berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran.[11] Angraeni dan Akbar menyatakan bahwa supervisi akademik mencakup kegiatan observasi kelas, pemberian umpan balik, serta diskusi profesional yang bertujuan membimbing guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif.[12] Supervisi ini tidak bersifat mengontrol, melainkan mendorong kolaborasi dan perbaikan berkelanjutan terhadap kinerja guru.

Tujuan utama supervisi akademik adalah meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru melalui pembinaan yang berkelanjutan. Menurut Mulyasa, kegiatan supervisi akademik dilakukan sebagai bagian dari tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang berfokus pada pembinaan langsung kepada guru, khususnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.[13] Kepala sekolah yang menjalankan fungsi ini secara efektif mampu mendorong guru untuk lebih reflektif dan inovatif dalam praktik mengajarnya.

Keberhasilan supervisi akademik sangat bergantung pada keterampilan kepala madrasah dalam melaksanakan fungsinya sebagai supervisor. Kepala madrasah harus mampu membangun komunikasi yang baik, menjalin relasi profesional dengan guru, dan memiliki pemahaman mendalam tentang proses pembelajaran. Namun sayangnya, saat ini masih

---

[11] Wahid Hariyanto and Septy Prasetyaning Tyas, "Peran Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Kinerja Tinggi Tenaga Pendidik Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Terpadu Ponorogo," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2021): 283–300.

[12] Angraeni, P. and Akbar, A., *Supervisi Pendidikan Teori dan Praktik.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 45.

[13] E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 115.

banyak kegiatan supervisi yang hanya bersifat formalitas, belum menyentuh aspek esensial dari pembinaan profesional guru. Dalam konteks tersebut, kepala madrasah tentu memiliki peran penting dan strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Supervisi akademik merupakan suatu proses pembinaan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajarannya.[14] Supervisi akademik harus dipandang sebagai sebuah proses pembinaan profesional**,** bukan sekadar pengawasan atau inspeksi. Tujuan utama supervisi adalah memberikan dukungan dan bantuan guna meningkatkan mutu proses mengajar guru di kelas yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas belajar siswa.[15] Pelaksanaannya didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah, demokratis, kerja sama, serta bersifat konstruktif dan kreatif. Supervisi idealnya dilaksanakan secara demokratis, konstruktif, dan dialogis**,** sehingga membangun hubungan kerja yang harmonis dan penuh kemitraan antara supervisor dan guru. Untuk itu, melalui kegiatan supervisi akademik ini, kepala madrasah dapat memberikan masukan, motivasi, serta bantuan teknis kepada guru dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rozikun dan Fahrurrozi, supervisi kepala madrasah yang dilakukan secara berkelanjutan, menggunakan pendekatan kolaboratif, serta didukung dengan sikap kepemimpinan yang inspiratif, terbukti mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru.[16] Hal ini menunjukkan bahwa supervisi tidak hanya sebagai kontrol, tetapi juga sebagai fasilitasi pertumbuhan profesional

---

[14] Nani Mediatati and Dionisius Heckie Puspoko Jati, "Supervisi Kepala Sekolah: Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru dan Hasil Belajar Peserta Didik," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 6, no. 3 (2022): 422–431, https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.48774.

[15]Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), 64.

[16] Rozikun and Fahrurrozi, "Supervisi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI," *Jawda: Journal of Islamic Education Management* 3, no. 1 (2022): 100–134, https://doi.org/10.21580/jawda.v3i1.2022.11542

guru. Selain itu, tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah turut menuntut guru untuk bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran yang aktif, kreatif, dan reflektif. Dalam konteks ini, kepala madrasah dituntut untuk hadir sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang mampu menjadi *role model* sekaligus pendamping guru dalam proses profesionalisasi.

Supervisi akademik yang efektif akan mendorong guru untuk terus belajar dan memperbaiki kinerjanya.[17] Oleh karena itu, kualitas supervisi sangat dipengaruhi oleh kompetensi kepala madrasah dalam merancang, melaksanakan, dan menindaklanjuti kegiatan supervisi. Di sisi lain, keberhasilan supervisi akademik juga dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam menerima umpan balik dan komitmennya untuk berubah menjadi lebih baik.[18] Dalam banyak kasus, kegiatan supervisi akademik belum sepenuhnya dilaksanakan secara optimal. Supervisi ini cenderung bersifat administratif, kurang mendalam, dan tidak diikuti dengan pembinaan yang berkelanjutan. Hal ini menyebabkan supervisi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru.

Beberapa penelitian di Indonesia telah menegaskan bahwa supervisi akademik yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis terbukti meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru. Berdasarkan sebuah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) di SD Negeri 2 Patas oleh Syamsuddin H.S., dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam skor kinerja guru di setiap siklus pelaksanaan supervisi akademik, dari kategori sedang menjadi sangat tinggi. Dalam penelitian ini, Kepala Sekolah disarankan untuk melaksanakan supervisi akademik secara berkelanjutan, sehingga permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran maupun yang

[17] Erwin Andrianto, "Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah: Mendorong Keterlibatan Guru Dan Siswa Dalam Pengambilan Keputusan," *Social Science Academic* 2, no. 2 (2025): 27–36, https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.6310.

[18] Amini, Sri Kesumawaty, and Salim Aktar, "Analisis Implementasi Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di SMA Negeri 5 Pematangsiantar," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 660–67, https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2174

lainnya dapat diminimalkan.[19] Selain itu, juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh Margi Purbasari di SDN Dabin 1 yang menyebutkan bahwa semakin meningkatnya kualitas pelaksanaan supervisi akademik, maka semakin meningkat pula kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu, kepala madrasah perlu lebih memperhatikan pada aspek supervisinya, sedangkan kinerja mengajar guru perlu ditingkatkan terutama pada aspek evaluasi pembelajaran dan penilaian siswa.[20]

Kedua penelitian tersebut memiliki karakteristik yang khas dan relevan sebagai landasan empiris bagi kajian supervisi akademik dalam konteks peningkatan profesionalisme guru. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin H.S. di SD Negeri 2 Patas menggunakan pendekatan *Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)* yang menitikberatkan pada proses perbaikan berkelanjutan melalui siklus-siklus supervisi akademik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan signifikan pada skor kinerja guru, dari kategori sedang menjadi sangat tinggi yang membuktikan bahwa pelaksanaan supervisi akademik secara sistematis, reflektif, dan berkesinambungan dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan profesionalisme guru.[21]

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Margi Purbasari di SDN Dabin 1 menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara kualitas pelaksanaan supervisi akademik dengan kinerja guru dalam pembelajaran. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa efektivitas supervisi akademik tidak hanya bergantung pada frekuensi pelaksanaan, tetapi juga pada kualitas

---

[19] Syamsuddin, H.S.,"Penerapan Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kinerja Guru," *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2019): 230-237, https://doi.org/10.18592/moe.v10i1.12335.

[20] M Purbasari, "Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Mengajar Guru di Sekolah Dasar," *Journal of Elementary Education* 4, no. 1 (2015): 46–52, https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jee/article/view/7532.

[21] Syamsuddin, "Penerapan Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Mutu Kinerja Guru." 230-237.

prosesnya, khususnya dalam aspek evaluasi pembelajaran dan penilaian siswa.[22]

MTsN 1 Madiun sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam negeri di bawah naungan Kementerian Agama yang berlokasi di Desa Doho, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Madrasah ini dipimpin oleh Dra. Hj. Ruwiyati Rohmah, M.Pd**.** sebagai Plt. setelah Drs. H. Budi Priyono, M.Pd. purna TMT 1 September 2025. Madrasah ini didukung oleh tenaga pendidik serta kependidikan yang representatif untuk melayani kurang lebih 880 siswa dalam 28 rombongan belajar. Dengan akreditasi "A" dan reputasi sebagai madrasah unggulan, MTsN 1 Madiun memiliki tanggung jawab besar dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu.

Secara operasional, Kepala Madrasah memiliki peran strategis, khususnya dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru melalui kegiatan supervisi akademik. Supervisi akademik dilaksanakan sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pembelajaran dan penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Penelitian ini tidak hanya dilaksanakan di MTsN 1 Madiun, tetapi juga dilakukan di MTsN 5 Madiun sebagai bentuk perbandingan dalam pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Madrasah. MTsN 5 Madiun merupakan lembaga pendidikan Islam negeri di bawah naungan Kementerian Agama, dipimpin oleh Zaenudin, S.Ag. dan didukung oleh 45 tenaga pendidik dan kependidikan yang terdiri dari 40 guru, 3 tenaga administrasi, 1 tenaga kebersihan, dan 1 tenaga keamanan, dengan tanggung jawab besar dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu. Pelaksanaan supervisi akademik di MTsN 5 Madiun berfokus pada pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru.

Namun demikian, efektivitas supervisi akademik yang dilaksanakan di MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun masih perlu dikaji secara mendalam.

---

[22] Purbasari, "Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Mengajar Guru di Sekolah Dasar." 46-52.

Pelaksanaan supervisi akademik di MTsN 1 Madiun telah berjalan cukup efektif. Kepala Madrasah bersama timnya secara konsisten melakukan pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru. Meskipun demikian, beberapa kendala tetap muncul yaitu adanya keterbatasan waktu guru karena beban mengajar yang padat, serta variasi kesiapan guru dalam menerima arahan supervisi.[23]

Berbeda halnya dengan MTsN 5 Madiun, supervisi akademik di madrasah tersebut memang sudah dilaksanakan secara rutin, tetapi efektivitasnya masih terbatas pada pemenuhan administratif. Selain itu, juga terdapat beberapa tantangan yang bersifat khas yaitu adanya perbedaan pengalaman dan latar belakang profesional guru yang dapat memengaruhi cara menanggapi arahan supervisi, serta keterbatasan waktu untuk mengimplementasikan arahan secara optimal karena padatnya jadwal mengajar.[24]

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai cara Kepala Madrasah di MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun melaksanakan supervisi akademik terhadap guru-guru, serta bagaimana pengaruh supervisi tersebut terhadap peningkatan profesionalisme guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan harapan dapat menggambarkan fenomena secara menyeluruh, termasuk interaksi, strategi, tantangan, serta hasil dari proses supervisi yang dilakukan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik supervisi pendidikan di madrasah serta menjadi masukan bagi kebijakan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Pentingnya penelitian ini juga didasari oleh kebutuhan untuk terus meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan, terutama dalam era transformasi digital dan globalisasi yang menuntut guru untuk lebih adaptif, inovatif, dan profesional. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif

[23] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-RR/15-IX/2025, halaman 161

[24] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/29-VII/2025, halaman 176

mengenai supervisi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru menjadi sangat relevan dan mendesak untuk diteliti secara mendalam.[25]

B. Batasan Masalah

Penetapan batasan masalah bertujuan untuk mencegah terjadinya penyimpangan atau meluasnya fokus kajian, sehingga penelitian dapat berjalan secara lebih terarah dan sistematis. Dengan adanya pembatasan ini, proses pembahasan menjadi lebih jelas dan terfokus, sehingga mempermudah pencapaian tujuan penelitian. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala Madrasah, tidak mencakup supervisi manajerial, administratif, atau bentuk supervisi lainnya.
2. Profesionalisme guru yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional**.**
3. Penelitian ini dibatasi pada MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun, serta tidak mencakup madrasah atau sekolah lain.
4. Subjek dalam penelitian ini terbatas pada Kepala Madrasah sebagai pelaksana supervisi akademik serta guru-guru MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun sebagai pihak yang disupervisi tanpa melibatkan siswa, orang tua, pengawas, atau pihak eksternal lainnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu:

---

[25] Evi Wahyuni, Nur Ahyani, and Mahasir Mahasir, "Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru terhadap Kinerja Guru," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 14018–14017, https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4930

1. Bagaimanakah pendekatan dan model supervisi akademik yang diterapkan oleh Kepala Madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun?
2. Bagaimanakah implementasi supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala Madrasah berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru di MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun?
3. Bagaimanakah implikasi pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Madrasah terhadap peningkatan profesionalisme guru di MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pendekatan serta model supervisi akademik yang diterapkan oleh Kepala Madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun.
2. Mengkaji dan menjelaskan pengaruh implementasi supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala Madrasah terhadap peningkatan profesionalisme guru di MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun.
3. Menganalisis dan menginterpretasikan implikasi pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Madrasah terhadap peningkatan profesionalisme guru di di MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai supervisi pendidikan, khususnya dalam konteks madrasah. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada mengenai peran kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru, serta memberikan pemahaman yang lebih

mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas supervisi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai teknik dan strategi supervisi yang efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu kepala madrasah untuk merancang dan melaksanakan program supervisi yang lebih baik, sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang ada di lapangan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada guru MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun mengenai pentingnya supervisi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesional mereka. Selain itu, dapat menjadi motivasi bagi guru untuk lebih terbuka terhadap umpan balik yang diberikan selama proses supervisi, serta meningkatkan keterampilan dan kompetensi mereka dalam pengajaran.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan sistem supervisi di MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun secara keseluruhan, dapat dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan dan pengembangan guru yang lebih efekt

BAB II
KAJIAN TEORI

Bab ini membahas kajian teori yang menjadi landasan konseptual dalam penelitian. Pada bab ini diuraikan berbagai teori yang relevan dengan fokus penelitian, meliputi pendekatan dan model supervisi akademik, implementasi supervisi akademik, serta implikasi pelaksanaan supervisi akademik. Selain itu, dipaparkan pula telaah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini serta kerangka berpikir yang digunakan sebagai dasar dalam menganalisis permasalahan penelitian.

A. Pengertian, Tujuan, Pendekatan, dan Model Supervisi Akademik

Supervisi akademik merupakan suatu proses pembinaan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk membantu guru dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta profesionalisme kerja di lingkungan sekolah. Secara etimologis, supervisi berasal dari kata "*super*" yang berarti di atas dan "*vision*" yang berarti penglihatan atau pengawasan.[26] Maka, supervisi dapat dimaknai sebagai kegiatan pengamatan atau pengawasan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki wewenang terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Pengawasan merupakan unsur yang sangat penting dalam dinamika suatu organisasi, baik di bidang bisnis, pendidikan, maupun bidang lainnya. Berbagai kajian manajemen menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses kinerja organisasi mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengendalian,

[26] Arif Shaifudin, "Supervisi Pendidikan" *El-Wahda: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2020), 36–37.

tetapi juga berperan besar dalam meningkatkan efisiensi organisasi secara keseluruhan.[27] Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-'Asr (103): 3 yang berbunyi:

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ٣

"Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasehati untuk kebenaran dan kesabaran."[28]

Firman Allah tersebut mengandung pesan bahwa sikap saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran merupakan kunci dalam pelaksanaan supervisi pendidikan di madrasah, terutama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, menyempurnakan akhlak, serta membangun perilaku yang beretika. Dalam perspektif Islam, pengawasan dilakukan untuk meluruskan berbagai penyimpangan, memperbaiki kesalahan, dan menegakkan kebenaran.

Dalam ajaran Islam, pengawasan mencakup dua bentuk utama, yaitu: (1) pengawasan yang berasal dari diri sendiri, dan (2) pengawasan yang berlandaskan tauhid serta keimanan kepada Allah. Seseorang yang meyakini bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap hamba-Nya akan lebih berhati-hati dalam setiap tindakan. Ketika berada sendirian, dia tetap merasa diawasi oleh Allah, dan ketika bersama orang lain, dia semakin menyadari bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.[29]

Dalam konteks pendidikan, supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor dan bertugas membimbing serta membina guru secara profesional demi meningkatkan mutu pembelajaran dan efektivitas

---

[27] Noer Rohmah, "Pengawasan Pendidikan dalam Perspektif Al Quran dan Hadits," *Jurnal Tarbiyatuna 4,* no. 2 (2019): 34.

[28] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, 2019), 601.

[29] Moch Wahid Ilham, "Supervisi Pendidikan dalam Epistimologi Islam" *Jurnal Pedagogik 4,* no. 1 (2017): 31.

sekolah.[30] Dalam pelaksanaannya, supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah harus dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan**.** Supervisi ini tidak bersifat otoriter atau menghakimi, melainkan sebagai bentuk pendampingan yang humanis dan partisipatif, sehingga guru merasa dihargai, didukung, dan terdorong untuk terus berkembang.

Menurut Glickman, supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk membantu guru dalam meningkatkan kemampuan mengajarnya melalui komunikasi yang efektif dan pendekatan yang kolaboratif. Supervisi akademik bersifat membimbing, bukan menghakimi.[31] Hal ini sejalan dengan pandangan modern bahwa supervisi ini hendaknya dilakukan dengan cara yang partisipatif dan demokratis, di mana guru merasa dihargai dan didukung, bukan dikritik secara sepihak.

Supervisi akademik tidak hanya sekadar pengawasan administratif, tetapi lebih menekankan pada aspek pembinaan profesional, peningkatan kompetensi guru, serta pengembangan potensi individu dalam menjalankan tugasnya. Tujuan utama dari supervisi akademik adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan guru, serta menciptakan suasana kerja yang kondusif dan produktif. Dengan demikian, supervisi ini dapat menjadi sarana untuk memotivasi guru agar senantiasa memperbaiki kinerjanya dan berinovasi dalam proses mengajar.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah menetapkan lima dimensi kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah, yaitu kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Dari kelima kompetensi tersebut, kompetensi supervisi menjadi salah satu unsur kunci**,** hal ini dikarenakan melalui kemampuan ini kepala sekolah dapat membina, memantau, dan meningkatkan kualitas kinerja guru serta proses pembelajaran. Dengan penguasaan kompetensi supervisi

---

[30] E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 111 & 112.

[31] Glickman Carl, D, S*upervision of Instruction:A Development Approach* (Publication Sales, Allyn and Bacon, Longwood Division, 2018 Ed. 10), 45.

yang baik, kepala sekolah dapat menjalankan fungsi kepemimpinannya secara lebih efektif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.[32]

Supervisi akademik mencakup pengawasan, pengendalian, penilaian, serta pemberian umpan balik yang konstruktif untuk mendorong peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan tugas.[33] Supervisi akademik bukan hanya sekedar pengawasan administratif, tetapi lebih menekankan pada bimbingan profesional yang bersifat konsultatif dan kolaboratif sehingga guru merasa didukung dalam pengembangan kompetensinya.

Selama satu semester, kegiatan evaluasi dilakukan melalui supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah bersama Konsultan Inklusif. Pelaksanaan supervisi dibagi menjadi dua bagian yaitu kelompok pertama dilakukan oleh kepala sekolah yang membina wali kelas dan guru mata pelajaran, sedangkan kelompok kedua dilakukan oleh Konsultan Inklusif yang membimbing Guru Pembimbing Khusus (GPK). Melalui supervisi ini, kepala sekolah dapat mengetahui setiap perkembangan yang terjadi dan terus memantau proses pembelajaran bersama konsultan. Dengan adanya perhatian dan pendampingan tersebut, para guru merasa dihargai sehingga meningkatkan motivasi dan kinerja mereka.[34]

Pada perspektif teori manajemen pendidikan, supervisi akademik yang dilakukan kepala madrasah merupakan instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan profesionalisme guru. Faktor pendukung supervisi akademik antara lain adanya budaya kerja sama yang baik antara kepala madrasah dengan guru, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, serta iklim organisasi yang kondusif bagi pengembangan kompetensi

---

[32] Umar Sidiq and Khoirussalim, *Kepemimpinan Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2021), 49.

[33] Alvin Fahmi Addini et al., "Konsep Dasar Supervisi Pendidikan," *Jurnal Wahana Pendidikan* 9, no. 2 (2022): 179.

[34] Umar Sidiq and Istifadah Lailatul. "Inclusive Curriculum Education Modification Management (Case Study at Ponorogo National Immersion Primary School)." *Al-hayat: Journal of Islamic Education (AJIE) 2*, no. 2 (2018): 11-21.

guru.[35] Dukungan juga dapat bersumber dari kebijakan madrasah yang menekankan pentingnya pembinaan berkelanjutan dan motivasi intrinsik guru untuk senantiasa meningkatkan kompetensi pedagogik maupun profesional.

Efektivitas supervisi akademik dapat dipengaruhi oleh tatanan struktur birokrasi karena organisasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan pendidikan membutuhkan alur kerja yang jelas dan terstandar. Dalam konteks ini, keberadaan prosedur operasi standar (SOP) menjadi instrumen penting yang memastikan setiap pelaksana mempunyai pedoman yang konsisten dalam melaksanakan supervisi. SOP memudahkan supervisi akademik berjalan sistematis, terarah, dan dapat dievaluasi. Namun, bila struktur organisasi terlalu panjang dan berlapis, mekanisme pengawasan (supervisi) justru dapat melemah karena alur koordinasi menjadi rumit, birokrasi semakin kompleks, dan proses tindak lanjut hasil supervisi menjadi lambat. Kondisi ini membuat kegiatan supervisi akademik tidak fleksibel dan kurang responsif terhadap kebutuhan peningkatan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, struktur organisasi yang sederhana, jelas, serta didukung SOP yang efektif merupakan prasyarat penting untuk mewujudkan supervisi akademik yang optimal.[36]

1. Pendekatan Supervisi Akademik

Konsep pendekatan supervisi akademik merujuk pada teori supervisi perkembangan yang dikemukakan oleh Carl D. Glickman. Pendekatan supervisi akademik merupakan tingkah laku supervisor dalam membagi tanggungjawab antara dirinya dengan guru yang sedang disupervisi untuk menganalisis dan mengambil keputusan terhadap masalah pengajaran yang dihadapi oleh guru.[37] Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan yaitu pendekatan direktif, pendekatan

---

[35] E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 212.

[36] Umar Sidiq, "Local Government Policy Regarding Mandatory Students Diniyah Takmiliyah in Indramayu Regency" *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture 26*, no. 1 (2018): 70-90.

[37] Manggar and Cahyono, *Bahan Pembelajaran Diktat Calon Kepala Sekolah/Madrasah Supervisi Pendidikan* (Karanganyar: LPPKS Kemendikbud, 2017), 12-13.

non-direktif, dan pendekatan kolaboratif yang masing-masing bertitik tolak pada teori psikologi belajar.[38]

a. Pendekatan Direktif (*Direct Service to Teachers)*

Menurut Carl D. Glickman, pendekatan direktif merupakan salah satu pendekatan supervisi akademik yang menempatkan tanggung jawab utama pada supervisor dalam membimbing dan mengarahkan guru untuk meningkatkan kinerjanya.[39] Pendekatan direktif ini berlandaskan pada teori psikologi behaviorisme yang dikemukakan oleh B. F. Skinner dan menyatakan bahwa setiap tindakan manusia merupakan hasil dari respons terhadap suatu rangsangan atau stimulus. Pendekatan ini dianggap lebih tepat diterapkan kepada guru yang masih memiliki kekurangan dalam kinerjanya, sehingga perlu diberikan rangsangan tertentu agar muncul reaksi atau perubahan perilaku yang diharapkan. Dalam pelaksanaannya, supervisor dapat menggunakan strategi berupa penguatan (*reinforcement*) maupun hukuman (*punishment*) untuk memotivasi guru tersebut.[40]

Pada pelaksanaannya, supervisor berperan aktif dengan beberapa perilaku, seperti menjelaskan (*clarifying*) permasalahan yang dihadapi guru, mengemukakan ide (*presenting*) mengenai informasi yang perlu digali dan cara memperolehnya, memberikan arahan (*directing*) mengenai langkah yang harus ditempuh guru berdasarkan data yang ada, menunjukkan contoh (*demonstrating*) perilaku atau tindakan yang sebaiknya dilakukan guru, menetapkan standar (*setting the standard*) peningkatan yang diharapkan, serta

---

[38] Snae, Budiati, and Bihara, *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Kepala Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2017), 20.

[39] Carl D. Glickman, Stephen p. Gordon, and Jovita M. Ross-Gordon, *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (11th Edition) (London: Pearson, 2023), 44.

[40] Yoseph Batkunde, *Pelaksanaan Supervisi Akademik Teori dan Praktik* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), 44-45.

memberikan penguatan (*reinforcing*) baik berupa penghargaan sosial maupun material.[41]

b. Pendekatan Non-Direktif (*Indirect Service to Teachers)*

Pendekatan tidak langsung dalam supervisi akademik merupakan salah satu cara yang digunakan oleh supervisor atau kepala sekolah dalam memberikan bantuan kepada guru untuk mengatasi berbagai persoalan yang muncul dalam proses pembelajaran. Namun, bantuan tersebut tidak diberikan secara langsung oleh supervisor, melainkan melalui pihak lain yang lebih berkompeten atau relevan dengan kebutuhan guru. Pihak-pihak tersebut dapat meliputi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), kegiatan pelatihan dalam jabatan (*in-service training*), tenaga ahli atau konsultan pendidikan, serta pengawas sekolah. Dengan demikian, pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi dan jejaring profesional antarpendidik dan pemangku kepentingan pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Di Indonesia, supervisi tidak langsung memberikan kontribusi yang lebih signifikan dibandingkan supervisi langsung, khususnya dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru melalui supervisi gugus.[42] Pada pendekatan ini, peran dan tanggung jawab lebih besar diberikan kepada guru. Supervisor dalam hal ini berfungsi sebagai pendengar dan fasilitator. Perilaku yang ditunjukkan meliputi mendengarkan dengan penuh perhatian (*listening*) penjelasan guru, memberi dorongan (*encouraging*) agar guru mampu menganalisis masalah lebih dalam, mengklarifikasi (*clarifying*) persoalan dengan mengulangi inti pembicaraan guru, memberi masukan (*presenting*) hanya jika diminta, serta memberi kepercayaan (*problem solving*)

[41] Muhammad Saleh, *Supervisi Pengajaran Pendidik dan Kualitas Pembelajaran* (Tulungagung: CV Ausy Media, 2021), 64.

[42] Saleh, *Supervisi Pengajaran Pendidik dan Kualitas Pembelajaran*, 148.

sepenuhnya kepada guru untuk menentukan rencana tindakan yang dianggap paling tepat.

c. Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan kolaboratif menekankan pentingnya kerja sama antara supervisor dan guru untuk meningkatkan standar pengajaran dan pembelajaran. Pendekatan ini menggantikan bentuk pengawasan tradisional yang bersifat hierarkis dan evaluatif dengan model yang lebih partisipatif dan dinamis.[43]

Pada pendekatan ini, supervisor berupaya menyelaraskan pandangan (*presenting*) dengan guru mengenai aspek-aspek pembelajaran yang perlu ditingkatkan, mengajukan pertanyaan klarifikasi (*clarifying*) terhadap masalah yang muncul, mendengarkan secara aktif (*listening*) persepsi guru, serta memecahkan masalah bersama (*problem solving*) dengan bertukar ide mengenai alternatif tindakan yang mungkin dilakukan. Selain itu, supervisor dan guru juga bernegosiasi (*negotiating*) untuk menentukan pilihan terbaik yang disepakati bersama.

2. Model Supervisi Akademik

Konsep model supervisi akademik dalam penelitian ini merujuk pada teori supervisi pendidikan yang dikemukakan oleh Piet A. Sahertian.[44] Pendekatan-pendekatan supervisi akademik menjadi dasar bagi penerapan model-model supervisi akademik. Model supervisi menggambarkan bentuk konkret atau sistem pelaksanaan supervisi di lapangan. Dalam praktiknya, supervisor dapat memilih model yang sesuai dengan pendekatan yang diterapkan. Model supervisi merupakan pola, contoh, dan acuan dari supervisi yang dapat diterapkan di sekolah.[45]

---

[43] Abidin et al., *Pendekatan dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Bojonegoro: Penerbit KBM Indonesia, 2021), 21.

[44] Piet A Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 21.

[45] Batkunde, *Pelaksanaan Supervisi Akademik Teori dan Praktik*, 51.

a. Model Supervisi Konvensional (Tradisional)

Model ini mencerminkan keadaan sosial masyarakat pada waktu tertentu. Ketika kekuasaan bersifat otoriter dan feodal, hal tersebut akan tercermin dalam gaya kepemimpinan yang cenderung otokratik dan korektif. Pemimpin dengan tipe seperti ini lebih sering berfokus pada pencarian kesalahan bawahan. Dalam konteks supervisi, perilaku semacam ini tampak melalui kegiatan inspeksi yang tujuan utamanya adalah menemukan kekeliruan guru dalam mengajar. Perilaku tersebut dikenal sebagai *snoopervision* atau supervisi yang bersifat memata-matai dan sering pula disebut supervisi korektif.

Pada praktiknya, melakukan supervisi yang hanya berorientasi pada koreksi kesalahan memang mudah dilakukan. Namun, yang jauh lebih menantang adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan menghargai aspek-aspek positif dari kinerja guru. Bila gaya kepemimpinan seperti ini terus dipertahankan dengan dalih menjaga wibawa atau kekuasaan dalam organisasi sekolah, maka akan menimbulkan ketidakpuasan di kalangan guru. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menumbuhkan sikap acuh bahkan perlawanan terhadap pimpinan.

Praktik dengan model supervisi konvensional masih kerap dijumpai, yaitu ketika supervisor memasuki kelas tanpa pemberitahuan terlebih dahulu dan tidak menanyakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disiapkan guru. Sikap demikian menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan masih bersifat konvensional. Sebenarnya, supervisor tidak dilarang memberikan koreksi, tetapi penyampaian kritik tersebut seharusnya dilakukan melalui komunikasi yang baik dan membangun dengan guru yang bersangkutan.

b. Model Supervisi Bersifat Ilmiah

Supervisi sebagai salah satu model dalam pelaksanaan supervisi akademik dapat dimanfaatkan oleh supervisor untuk mengumpulkan informasi atau data serta menilai kinerja Kepala Sekolah dan guru melalui penyebaran angket. Model supervisi bersifat ilmiah memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu: (1) dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan; (2) dilakukan secara sistematis dengan prosedur serta teknik tertentu; (3) memanfaatkan instrumen khusus untuk pengumpulan data; dan (4) dan menghasilkan data objektif yang menggambarkan kondisi nyata di lapangan.[46]

Dalam pelaksanaannya, model ini menggunakan alat seperti *rating scale*, skala penilaian, atau daftar periksa (*check-list*) sehingga peserta didik diminta menilai proses kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan guru atau dosen di kelas. Hasil dari penilaian tersebut kemudian diserahkan kepada guru sebagai umpan balik terhadap kinerja mengajarnya pada semester sebelumnya. Namun, data yang diperoleh melalui cara ini bersifat deskriptif dan tidak secara langsung memberikan makna atau arahan bagi guru, sehingga guru sendirilah yang harus menafsirkan serta melakukan perbaikan. Penggunaan instrumen perekam data semacam ini memang memiliki kaitan yang erat dengan penelitian, tetapi tidak secara otomatis menjamin bahwa supervisi yang dilakukan akan bersifat lebih manusiawi atau berorientasi pada pembinaan.

c. Model Supervisi Klinis

Konsep supervisi klinis merujuk pada teori supervisi klinis yang dikembangkan oleh Morris L. Cogan dan Robert Goldhammer. Model supervisi klinis merupakan salah satu bentuk supervisi yang berfokus pada peningkatan kemampuan mengajar melalui

[46] Ratu Vina Rohmatika, *Model Supervisi Klinis Terbaru untuk Peningkatan Kinerja Guru* (Yogyakarta: Idea Press, 2018), 52.

serangkaian tahapan yang sistematis.[47] Proses ini mencakup perencanaan, observasi, serta analisis yang mendalam dan cermat terhadap praktik mengajar yang nyata, dengan tujuan untuk mewujudkan perubahan perilaku mengajar secara rasional dan terarah. Supervisi klinis berperan membantu guru dalam memperkecil kesenjangan antara pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan standar mengajar yang ideal.

Supervisi klinis menjadi suatu proses pembinaan profesional yang dirancang untuk mendukung pengembangan kompetensi guru. Proses ini dilakukan melalui kegiatan observasi dan analisis data secara objektif serta teliti, yang menjadi dasar bagi upaya perbaikan dan peningkatan kualitas perilaku mengajar guru di kelas.

d. Model Supervisi Artistik

Konsep supervisi artistik merujuk pada teori supervisi artistik oleh Thomas J. Sergiovanni yang menekankan pentingnya dimensi kemanusiaan, intuisi, dan sensitivitas interpersonal dalam proses supervisi. Model supervisi artistik merupakan suatu pendekatan supervisi yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan strategi, yang mana seorang supervisor bekerja untuk, bekerja dengan, dan bekerja melalui guru-guru yang dibimbing.[48]

Dalam pelaksanaannya, supervisor menampilkan diri secara konstruktif dalam hubungan dengan guru, sehingga guru merasa diterima, aman, dan termotivasi untuk berkembang. Pendekatan ini menekankan sikap mau belajar, kemampuan mendengarkan perasaan dan masalah orang lain, pengertian terhadap pengalaman serta kendala yang dihadapi, serta penerimaan guru apa adanya, sehingga guru dapat mengekspresikan diri secara autentik dan mengembangkan potensi maksimalnya.

---

[47] Batkunde, *Pelaksanaan Supervisi Akademik Teori dan Praktik*, 53.

[48] Mudzakkir, "Penerapan Supervisi Artistik Dalam Proses Pembelajaran" *Jurnal Studi Islam 16*, no. 02 (2020): 111–120.

Supervisor yang menerapkan pendekatan artistik membangun hubungan yang hangat dan penuh penerimaan dengan guru binaannya, sehingga guru merasa dihargai dan nyaman dalam proses pembinaan. Suasana yang tercipta menumbuhkan rasa aman serta motivasi untuk terus berkembang. Sikap yang perlu dimiliki supervisor dalam model ini meliputi kesediaan untuk belajar memahami perasaan orang lain, empati terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi guru, dan kemampuan menerima guru apa adanya, agar guru dapat berkembang secara autentik dan menjadi dirinya sendiri dalam proses profesionalnya.[49]

B. Implementasi Supervisi Akademik

1. Supervisi Akademik oleh Kepala Madrasah

Kepala madrasah memegang peranan penting dalam pelaksanaan supervisi pendidikan karena berfungsi sebagai pemimpin pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Kepala madrasah tidak hanya bertanggung jawab dalam aspek administratif, tetapi juga berperan sebagai supervisor akademik yang memiliki kewajiban untuk membina dan meningkatkan kinerja guru. Dalam melaksanakan tugas supervisi, kepala madrasah harus mampu merancang program supervisi yang terstruktur, melakukan observasi pembelajaran secara langsung, serta memberikan masukan konstruktif kepada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Supervisi kepala madrasah juga meliputi penyusunan program supervisi tahunan, penjadwalan kunjungan kelas, pelaksanaan evaluasi hasil supervisi, serta tindak lanjut berupa pelatihan atau pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan guru.[50] Dengan demikian, supervisi yang

---

[49] Ratu Vina Rohmatika, *Model Supervisi Klinis Terbaru Untuk Peningkatan Kinerja Guru*, 2018, 53.

[50] Faizatun and Fathul Mufid, "Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru (Studi Multi Kasus Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Pati)," *Quality* 8, no. 2 (2020): 241, https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.8097.

dilakukan menjadi lebih terarah dan berkelanjutan. Kepala madrasah diharapkan mampu menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing yang menginspirasi guru untuk berkembang secara profesional.

Fungsi utama dari supervisi adalah mengevaluasi dan meningkatkan berbagai aspek yang memengaruhi proses pembelajaran siswa.[51] Peran supervisi tidak terbatas hanya pada perbaikan kegiatan pembelajaran, melainkan juga mencakup pengoordinasian, pemberian dorongan, dan motivasi terhadap perkembangan profesional guru. Sementara itu, Mulyasa dalam bukunya *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, mengidentifikasi delapan fungsi supervisi, yaitu: 1) mengoordinasikan seluruh usaha di sekolah; 2) memperluas pengalaman dan wawasan guru; 3) memberikan fasilitas dan penilaian berkesinambungan; 4) mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif; 5) memberikan dorongan (motivasi) dan bimbingan; 6) menganalisis situasi belajar mengajar; 7) memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada staf; 8) dan membantu merumuskan tujuan pendidikan dan peningkatan kualitas mengajar.[52]

Kepala madrasah sebagai supervisor dapat menerapkan berbagai teknik supervisi dalam menjalankan tugas supervisi, khususnya dalam membangun pendekatan yang baik dengan para guru. Selain itu, kepala madrasah juga berperan dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pengembangan profesional guru.

---

[51] Syifa Faujiah, Syaifuddin, and Syahraini Tambak, "Fungsi dan Urgensi Supervisi Pendidikan," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2023): 1239–1247, https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1367

[52] E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 2017, 113.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. dalam hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim yang menyatakan:

يَسِّرُوا وَلاَ تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلاَ تُنَفِّرُوا

"Mudahkanlah dan janganlah kalian mempersulit, berilah kabar gembira dan janganlah kalian membuat mereka menjauh."[53]

Hadis ini menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan di suatu madrasah terletak pada kemampuan kepala madrasah dalam menciptakan suasana yang inklusif dan suportif. Dengan memberikan kemudahan akses pengembangan diri dan apresiasi terhadap pencapaian guru, kepala madrasah secara tidak langsung telah membangun ekosistem kerja yang memicu semangat belajar guru secara berkelanjutan. Lingkungan yang kondusif, kolaboratif, dan terbuka terhadap perubahan akan meningkatkan semangat kerja guru dan memperkuat budaya mutu di madrasah. Kepala madrasah perlu mendorong guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, memanfaatkan teknologi pendidikan, serta mengikuti pelatihan dan kegiatan pengembangan diri secara berkelanjutan.[54]

Komunikasi yang efektif antara kepala madrasah dan guru juga menjadi kunci keberhasilan supervisi. Kepala madrasah harus mampu membangun hubungan yang harmonis dan saling percaya dengan guru, sehingga setiap masukan atau kritik yang disampaikan dalam proses supervisi dapat diterima dengan baik. Pendekatan yang humanis dan dialogis akan lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat otoritatif.

Kepala madrasah juga harus mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan setiap guru, serta memberikan intervensi yang tepat dalam konteks peningkatan profesionalisme guru. Dengan mengenali potensi

---

[53] Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Tuq al-Najah, 1422 H), no. 69; Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Kairo: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1955), no. 1734.

[54] Asrowi, "Perencanaan dan Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Serta Ugensinya," *E-Jurnal Aksioma Al-Asas* 2, no. 1 (2021): 1–17.

masing-masing guru, kepala madrasah dapat menyusun strategi pembinaan yang sesuai dan berdampak langsung terhadap peningkatan kinerja guru.

Secara keseluruhan, supervisi kepala madrasah sangat krusial dalam menciptakan budaya kerja profesional dan pembelajaran yang berkualitas. Kepala madrasah yang mampu menjalankan fungsi supervisi secara efektif akan mendorong guru untuk lebih kompeten, berdedikasi, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Dengan kepemimpinan yang visioner dan dukungan supervisi yang kuat, madrasah akan mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

2. Tahapan Pelaksanaan Supervisi Akademik

Tahapan supervisi merupakan langkah-langkah sistematis yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam rangka membina dan meningkatkan kualitas profesionalisme guru. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam membangun hubungan kerja yang efektif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta mengarahkan guru menuju pengembangan kompetensi yang berkelanjutan. Tahapan supervisi terdiri dari tiga tahap utama, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

a. Tahap Perencanaan

Tahap pertama dalam supervisi adalah perencanaan. Dalam tahap ini, kepala madrasah menyusun program supervisi yang mencakup tujuan, materi, metode, jadwal, serta instrumen yang akan digunakan.[55] Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan guru, hasil evaluasi sebelumnya, serta tujuan jangka panjang pengembangan profesionalisme guru. Kepala madrasah juga perlu melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang dihadapi

[55] Muhammad Yunus, "Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 19, no. 1 (2016): 112–128, https://doi.org/10.24252/lp.2016v19n1a10

guru dalam proses pembelajaran sebagai dasar dalam penyusunan program supervisi.[56]

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari proses supervisi, di mana kepala madrasah melaksanakan observasi dan interaksi langsung dengan guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Supervisi dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti observasi kelas, wawancara, diskusi kelompok, dan kunjungan kelas. Pada tahap ini, kepala madrasah mencatat berbagai aspek pembelajaran yang perlu diperkuat atau ditingkatkan, termasuk penggunaan metode pembelajaran, pengelolaan kelas, interaksi dengan siswa, serta penguasaan materi ajar. Dalam pelaksanaan supervisi, penting bagi kepala madrasah untuk menciptakan suasana yang terbuka dan kondusif agar guru tidak merasa diawasi secara otoriter, melainkan dibina dan didampingi untuk mengembangkan potensi dirinya.

c. Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut merupakan tahap terakhir dari proses supervisi. Setelah kegiatan supervisi dilakukan, kepala madrasah bersama guru melakukan refleksi terhadap hasil supervisi. Kepala madrasah memberikan umpan balik yang konstruktif, menyampaikan apresiasi terhadap kelebihan yang dimiliki guru, serta menyarankan perbaikan terhadap kelemahan yang ditemukan. Rencana tindak lanjut dari pelaksanaan supervisi akademik juga dapat diwujudkan melalui pemberian apresiasi dan penguatan kepada guru yang telah mencapai atau melampaui standar kinerja yang ditetapkan.[57] Rencana ini disusun dengan memperhatikan berbagai aspek untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran serta menilai hasil (*outcome*) dari kegiatan supervisi akademik.

---

[56] Angraeni and Akbar, *Supervisi Pendidikan Teori dan Praktik*, 2018, 45

[57] Rusdiman et al., *Model Supervisi Pendidikan Versi Profesional Learning Community (PLC)* (Medan: UMSU Press, 2025), 52.

Melalui tahapan supervisi yang sistematis dan terstruktur, kepala madrasah tidak hanya menjalankan fungsi kontrol, tetapi juga menjadi fasilitator dan motivator dalam pengembangan profesionalisme guru. Implementasi tahapan supervisi yang efektif akan berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan dan pembentukan budaya sekolah yang profesional.

3. Kendala yang Dihadapi Kepala Madrasah dalam Melaksanakan Supervisi Terhadap Guru

Kepala madrasah sebagai supervisor menghadapi berbagai kendala yang dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan supervisi terhadap guru dalam pelaksanaan supervisi akademik. Kendala-kendala ini bersifat kompleks, mencakup faktor internal maupun eksternal yang dapat menghambat keberhasilan upaya peningkatan profesionalisme guru melalui supervisi.

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu dan beban administrasi yang tinggi yang dimiliki oleh kepala madrasah.[58] Kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai supervisor, tetapi juga memiliki tanggung jawab administratif, manajerial, dan hubungan masyarakat yang menyita waktu dan energi. Kondisi ini mengakibatkan kurangnya waktu yang tersedia untuk melakukan supervisi secara mendalam, terstruktur, dan berkelanjutan terhadap seluruh guru di madrasah.

Kendala lainnya adalah kurangnya pelatihan atau pemahaman kepala madrasah tentang teknik-teknik supervisi yang efektif. Tidak semua kepala madrasah memiliki latar belakang kepemimpinan pendidikan yang memadai, sehingga kurang mampu menjalankan fungsi supervisi dengan baik. Dalam beberapa kasus, pelaksanaan supervisi hanya sebatas formalitas dan tidak memberikan umpan balik yang konstruktif kepada

[58] Fitriani Fitri, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Membina Profesionalisme Guru," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 730–743, https://doi.org/10.35673/ajmpi.v8i1.415

guru. Hal ini tentu tidak berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi kendala tersendiri. Dalam proses supervisi, kepala madrasah memerlukan alat bantu seperti instrumen penilaian, perangkat observasi kelas, serta dokumen penunjang lainnya. Keterbatasan ini dapat menghambat proses observasi dan evaluasi yang seharusnya dilakukan secara objektif dan sistematis.

Tantangan lainnya adalah sikap sebagian guru yang kurang terbuka terhadap kritik atau umpan balik. Supervisi yang seharusnya menjadi sarana pembinaan dan perbaikan justru ditanggapi sebagai bentuk pengawasan atau kontrol yang menekan. Sikap defensif ini muncul karena kurangnya budaya reflektif dan partisipatif di lingkungan madrasah. Hal ini tentu menyulitkan kepala madrasah dalam melakukan pendekatan yang humanis dan membangun kerja sama yang positif dengan guru.[59]

Kendala selanjutnya yaitu kendala dalam aspek komunikasi. Kepala madrasah yang kurang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan kesulitan menyampaikan umpan balik secara tepat, sehingga menimbulkan kesalahpahaman antara supervisor dan guru.[60] Komunikasi yang tidak efektif dapat menurunkan motivasi guru dan mengurangi antusiasme mereka dalam mengikuti proses supervisi.

Untuk menghadapi berbagai kendala yang ada, diperlukan strategi-solusi seperti pelatihan kepemimpinan pendidikan bagi kepala madrasah, perbaikan sistem manajemen waktu, peningkatan partisipasi guru dalam proses supervisi, serta penguatan budaya profesional di lingkungan madrasah. Melalui sinergi antara kepala madrasah, guru, dan seluruh warga sekolah, supervisi pendidikan dapat dijalankan secara optimal demi meningkatkan kualitas pendidikan.

---

[59] Ahmad Ramadhan, "Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah dan Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMK Negeri di Kabupaten Majene," *Journal* of *Educational Science and Technology (EST) 3*, no. 2 (2017): 136. https://doi.org/10.26858/est.v3i2.3579.

[60] Ariyadi Raberi, Happy Fitria, and Yessi Fitriani, "Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Peran Komite Sekolah Terhadap Kinerja Guru," *Jurnal Al-Qiyam* 1, no. 1 (2020): 11–20, https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.123

Dengan demikian, kendala-kendala yang dihadapi kepala madrasah dalam melaksanakan supervisi bukanlah hambatan mutlak, melainkan tantangan yang dapat diatasi dengan upaya strategis dan komitmen bersama. Supervisi yang efektif tetap dapat diwujudkan melalui inovasi, kolaborasi, dan peningkatan kompetensi kepala madrasah dalam mengelola serta membina tenaga pendidik.

C. Implikasi Pelaksanaan Supervisi Akademik

Profesionalisme guru merupakan implikasi nyata dari pelaksanaan supervisi akademik yang efektif. Istilah profesionalisme berasal dari kata "*profession*" yang dalam Kamus Bahasa Inggris-Indonesia berarti pekerjaan. Arifin dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan* mengemukakan bahwa "*profession*" memiliki makna yang sama dengan "*occupation*" atau pekerjaan yang membutuhkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan tertentu.[61] Menurut Syaiful Sagala, profesionalisme guru tercermin dari kemampuan guru dalam menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional secara terpadu sehingga dapat melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran secara efektif, efisien, serta bertanggung jawab.[62] Oleh karena itu, profesi guru tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa pelatihan dan pendidikan khusus.

Uzer Usman menambahkan bahwa pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan penguasaan terhadap sejumlah ilmu tertentu yang secara sengaja dipelajari dan diaplikasikan demi kepentingan masyarakat.[63] Dalam konteks ini, seorang guru profesional adalah pendidik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik dan pedagogik, tetapi juga memiliki sikap dan etika

---

[61] Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 17.

[62] Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2025), 50.

[63] Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 31.

profesional dalam menjalankan tugasnya. Guru profesional memahami perannya sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pengembang potensi peserta didik secara menyeluruh.

Indikator profesionalisme guru mencakup beberapa aspek penting, di antaranya adalah penguasaan materi ajar, kemampuan mengelola kelas, penggunaan metode pembelajaran yang efektif, penguasaan teknologi pendidikan, dan kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran. Selain itu, guru profesional juga dituntut untuk terus mengembangkan diri melalui kegiatan pelatihan, seminar, atau studi lanjut, serta aktif dalam komunitas guru atau forum ilmiah.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.[64] Hal ini menjadi landasan hukum sekaligus pedoman dalam menciptakan guru yang profesional di Indonesia.

Profesionalisme guru juga erat kaitannya dengan etos kerja dan integritas moral. Guru yang profesional akan senantiasa menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, jujur, dan adil, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada sejauh mana guru dapat menjalankan profesinya secara profesional.

Oleh karena itu, profesionalisme guru merupakan fondasi utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermutu. Upaya peningkatan profesionalisme guru harus didukung oleh berbagai pihak, termasuk kepala sekolah atau kepala madrasah, pemerintah, dan masyarakat. Melalui peningkatan profesionalisme, guru tidak hanya mampu meningkatkan kualitas

[64] Indonesia, "*Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*" (Jakarta: Pemerintah Indonesia, 2005), Pasal 10 ayat (1).

pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan dalam membentuk generasi yang cerdas, mandiri, dan berkarakter.

D. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai supervisi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru telah banyak dilakukan dan memberikan gambaran penting tentang peran kepala madrasah sebagai supervisor yang efektif dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja guru. Namun, dalam hal ini, peneliti tidak mendapatkan penelitian terdahulu yang berfokus pada MTsN 5 Madiun, tetapi peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang fokus pada peran kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru, diantaranya yaitu:

1. Penelitian oleh Syaiful Asyari Kemenag Kabupaten Jember pada tahun 2020 dengan judul "Supervisi Kepala Madrasah Berbasis Penilaian Kerja Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru". Penelitian ini menunjukkan bahwa di tangan pemimpin, aktifitas perencanaan program, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan sebagainya dapat berjalan dengan baik. Kepemimpinan sekolah adalah suatu kegiatan mengarahkan, mempengaruhi dan mengendalikan seluruh potensi sekolah yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah secara sistematis dan terprogram dalam rangka mencapai tujuan organisasi.[65] Hasil penilaian kinerja kepala madrasah diharapkan dapat bermanfaat untuk menentukan berbagai kebijakan yang terkait dengan peningkatan mutu sekolah. Penilaian kinerja kepala madrasah merupakan acuan bagi pengambil kebijakan untuk menetapkan pengembangan karir, periodeisasi, dan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

[65] Saiful Asyari, "Supervisi Kepala Madrasah Berbasis Penilaian Kinerja Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru," *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management* 2, no. 1 (2020): 27–40, https://doi.org/10.35719/jieman.v2i1.14

2. Penelitian oleh Fatimah pada tahun 2021 di MAN 2 Banyumas dengan judul penelitian "Manajemen Supervisi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MAN 2 Banyumas" yang menyoroti bahwa supervisi Kepala Sekolah MAN 2 Banyumas dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru telah dilakukan dengan baik, meskipun adanya pandemi Covid-19 yang menjadikan pelaksanaan supervisi terhambat.[66] Di samping peranan Kepala MAN 2 Banyumas juga menjadi andil besar terhadap peningkatan profesionalisme guru. Kepala MAN 2 Banyumas dalam malaksanakan perencanaan supervisi, dilakukan dengan diantaranya, merumuskan tujuan supervisi, menentukan jadwal, pendekatan, teknik, model dan memilih instrumen itu sendiri, karena setiap mapel instrumennya berbeda-beda. Selain itu, Kepala MAN 2 Banyumas juga mempertimbangkan waktu, sebab banyaknya guru yang disupervisi dan adanya tim supervisor yang membantu Kepala MAN 2 Banyumas.
3. Penelitian oleh Naslim, Mulyadi, dan Mulyono Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2021 tentang "Implikasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di MAN 1 Polewali Mandar)". Berdasarkan penemuan penelitian, dapat menunjukkan bahwa program supervisi akademik MAN 1 Polewali Mandar, yaitu peningkatan kompetensi guru dari segi:
   a. Merencanakan pembelajaran, meliputi mengembangkan tujuan pembelajaran beserta RPP berdasarkan kurikulum dan silabus, mengorganisasikan materi secara sistematis dan konsisten, merencanakan kegiatan pembelajaranyang efektif, memilih sumber belajar dan media pembelajaran berdasarkan materi pembelajaran.[67]

---

[66] Fatimah, *Manajemen Supervisi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MAN 2 Banyumas* (Purwokerto: UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2021), 44.

[67] Naslim, Mulyadi, and Mulyono, "Implikasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di MAN 1 Polewali

b. Melaksanakan pembelajaran meliputi memulai pembelajaran yang efektif, menguasai materi pembelajaran, menerapkan pendekatan dan media pembelajaran dengan baik, menguasai kondisi belajar.

c. Pembelajaran dengan menggunakan alat penilaian pembelajaran, strategi dan metode penilaian untuk memantau kemajuan siswa dan prestasi belajar penilaian.

4. Penelitian oleh Muh. Nurul Wathani Kemenag Kab. Lombok Utara pada tahun 2020 yang melakukan penelitian MI Riadlul Jannah NW Penjor dengan judul penelitian "Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru MI Melalui Supervisi Akademik Kepala Madrasah". Penelitian ini mengungkapkan bahwa urgensi pelaksanaan supervisi akademik oleh para kepala madrasah anggota KKM dalam peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru MI Riadlul Jannah NW Penjor sebagai sebuah program KKM berangkat dari hasil analisis kebutuhan peningkatan profesionalisme guru.[68] Hal ini diperkuat juga dari sejumlah faktor penghambat yang dialami oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas. Implementasi supervisi akademik kepala madrasah melalui teknik tukar peran dalam peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru MI Riadlul Jannah NW Penjor dilakukan melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
5. Penelitian oleh Marta Novika, Junaidi, dan Hendrisab yang berjudul "Inovasi Supervisi Pembelajaran Kepala Sekolah terhadap Profesionalisme Guru di SDIT Cahaya Hati" mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa supervisi pembelajaran menuntut guru untuk lebih kreatif dan dapat melahirkan inovasi-inovasi baru yang dapat menunjang

Mandar)," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 176, https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i2.21937

[68] Muh. Nurul Wathani, "Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru MI Melalui Supervisi Akademik Kepala Madrasah," *Jurnal Schemata Pascasarjana UIN Mataram* 9, no. 1 (2020): 53–72, https://doi.org/10.20414/schemata.v9i1.1923

proses belajar mengajar.[69] Pendekatan coaching dalam supervisi sangat membantu kepala sekolah selaku supervisor dalam melaksanakan evaluasi, 106 tetapi tantangannya adalah meningkatkan *growth minset* untuk berkembang lebih baik. Sementara bagi guru, supervisi juga besar manfaatnya dalam meningkatkan profesionalitasnya, bimbingan berkelanjutan sebelum dan sesudah supervisi sangat memotivasi guru untuk lebih baik, tetapi tantangannya adalah kemampuan dalam mengaplikasikan teknologi dan memanfaatkannya serta keterbatasan waktu.

Berdasarkan sejumlah penelitian sebelumnya, terlihat adanya kesesuaian antara penelitian-penelitian tersebut, terutama dalam hal substansi, landasan teori, pendekatan metodologis, serta objek kajian dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu mengenai supervisi kepala sekolah. Namun demikian, tidak ada satu pun dari penelitian-penelitian tersebut yang mengambil lokasi penelitian di MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Saiful Asyari Kemenag Kab. Jember Supervisi Kepala Madrasah Berbasis Penilaian Kerja sebagai Upaya Peningkatan Profesionalitas	Menekankan peran supervisi dalam meningkatkan kompetensi tenaga pengajar.	1. Teknik pengumpulan data Syaiful Asyari menggunakan studi dokumenter. Analisis datanya menggunakan analisis isi sedangkan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan-pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan interview, observasi,

[69] Marta Novika, Junaidi, and Hendrisab., "Inovasi Supervisi Pembelajaran Kepala Sekolah terhadap Profesionalisme Guru di SDIT Cahaya Hati" *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*7 8, no. 12 (2024), 103–106.

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Guru Tahun 2020		dokumentasi, dan penelusuran data *online*. 2. Kajian Syaiful Asyari fokus pada supervisi kepala madrasah berbasis penilaian kinerja sedangkan peneliti fokus bagaimana pola supervisi yang dilakukan oleh Kepala Madrasah.
2.	Fatimah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto Manajemen Supervisi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MAN 2 Banyumas Tahun 2021	Mengadakan kegiatan seperti kunjungan kelas, observasi, rapat guru, dan program pengembangan kompetensi sebagai bagian dari pelaksanaan supervisi.	1. Tujuan penelitian Menurut Fatimah, supervisi meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru hingga 95% sedangkan menurut peneliti, supervisi bertumpu pada prinsip konstruktif, realistis, demokratis, tidak otoriter, kooperatif, dan objektif. 2. Fokus penelitian Fatimah berfokus pada tata cara supervisi dilakukan dan dampaknya terhadap profesionalisme guru sedangkan peneliti, berfokus pada rumusan masalah yang lebih luas, mencakup tata cara pelaksanaan supervisi, problematika yang dihadapi, upaya mengatasi problematika, dan pola supervisi.
3.	Naslim, Mulyadi, Mulyono, Universitas Islam Negeri	Mengindikasikan bahwa tujuan dari supervisi adalah untuk meningkatkan kualitas guru dan/atau	1. Fokus penelitian Naslim, dkk. berfokus pada supervisi akademik dan dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru serta prestasi

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Maulana Malik Ibrahim Malang Implikasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di MAN 1 Polewali Mandar) Tahun 2021	pembelajaran di madrasah.	akademik siswa sedangkan peneliti berfokus pada pola supervisi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalitas guru. 2. Ruang lingkup penelitian Naslim, dkk. lebih spesifik dalam membahas aspek peningkatan kompetensi guru dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Sedangkan peneliti menyoroti pelaksanaan supervisi, problematika yang muncul, serta upaya kepala madrasah dalam menyelesaikan masalah supervisi. 3. Pendekatan supervisi Naslim, dkk. lebih menekankan peningkatan motivasi kerja guru sebagai strategi dalam meningkatkan kompetensi profesional sedangkan peneliti lebih menekankan prinsip supervisi pendidikan yang konstruktif, demokratis, dan objektif.
4.	Muh. Nurul Wathani Kemenag Kab. Lombok Utara	Persamaan: Membahas upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan supervisi atau mengatasi masalah yang dihadap	1. Fokus penelitian Muh. Nurul Wathani lebih berfokus pada implementasi supervisi melalui teknik tukar peran, dan tahapan-tahapan dalam

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru MI Melalui Supervisi Akademik Kepala Madrasah Tahun 2020		implementasi supervisi sedangkan peneliti lebih berfokus pada problematika yang dihadapi, upaya mengatasi masalah, dan pola supervisi yang diterapkan. 2. Implementasi supervisi Menurut Muh. Nurul Wathani, implementasi supervisi, meliputi pelaksanaan di tingkat KKM dan madrasah, pengkoreksian perangkat pembelajaran, supervisi di kelas, dan evaluasi bersama dengan rekomendasi sedangkan menurut peneliti, implementasi supervisi menyentuh implementasi secara umum yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
5.	Marta Novika, Junaidi, dan Hendrisab Inovasi Supervisi Pembelajaran Kepala Sekolah terhadap Profesionalisme Guru di SDIT Cahaya Hati Tahun 2024	1. Mengindikasikan bahwa tujuan dari supervisi adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. 2. Mengakui adanya manfaat supervisi bagi guru dalam meningkatkan profesionalitas, yaitu mendorong guru untuk terus mengembangkan diri dan mengikuti	1. Fokus isi Marta Novika lebih menekankan bahwa supervisi dapat mendorong kreativitas dan inovasi guru, serta pendekatan *coaching* da lam supervisi sedangkan peneliti lebih berfokus pada pelaksanaan supervisi yang berkaitan dengan problematika yang dihadapi, upaya mengatasi masalah, dan pola supervisi yang diterapkan. 2. Hasil yang diharapkan

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		praktik terbaik dalam pendidikan.	Marta Novika lebih menekankan hasil dengan munculnya kreativitas dan inovasi baru dari guru sedangkan peneliti lebih menekankan pada kelancaran pelaksanaan supervisi dan mengatasi problematika yang ada. 3. Sorotan penelitian Marta Novika menyoroti peningkatan *growth mindset* bagi kepala sekolah dan kemampuan guru dalam meng-aplikasikan teknologi sedangkan peneliti menyoroti kompleksitas tugas manajerial kepala madrasah, kurangnya persiapan guru, dan subjektivitas supervisor.

E. Kerangka Berpikir

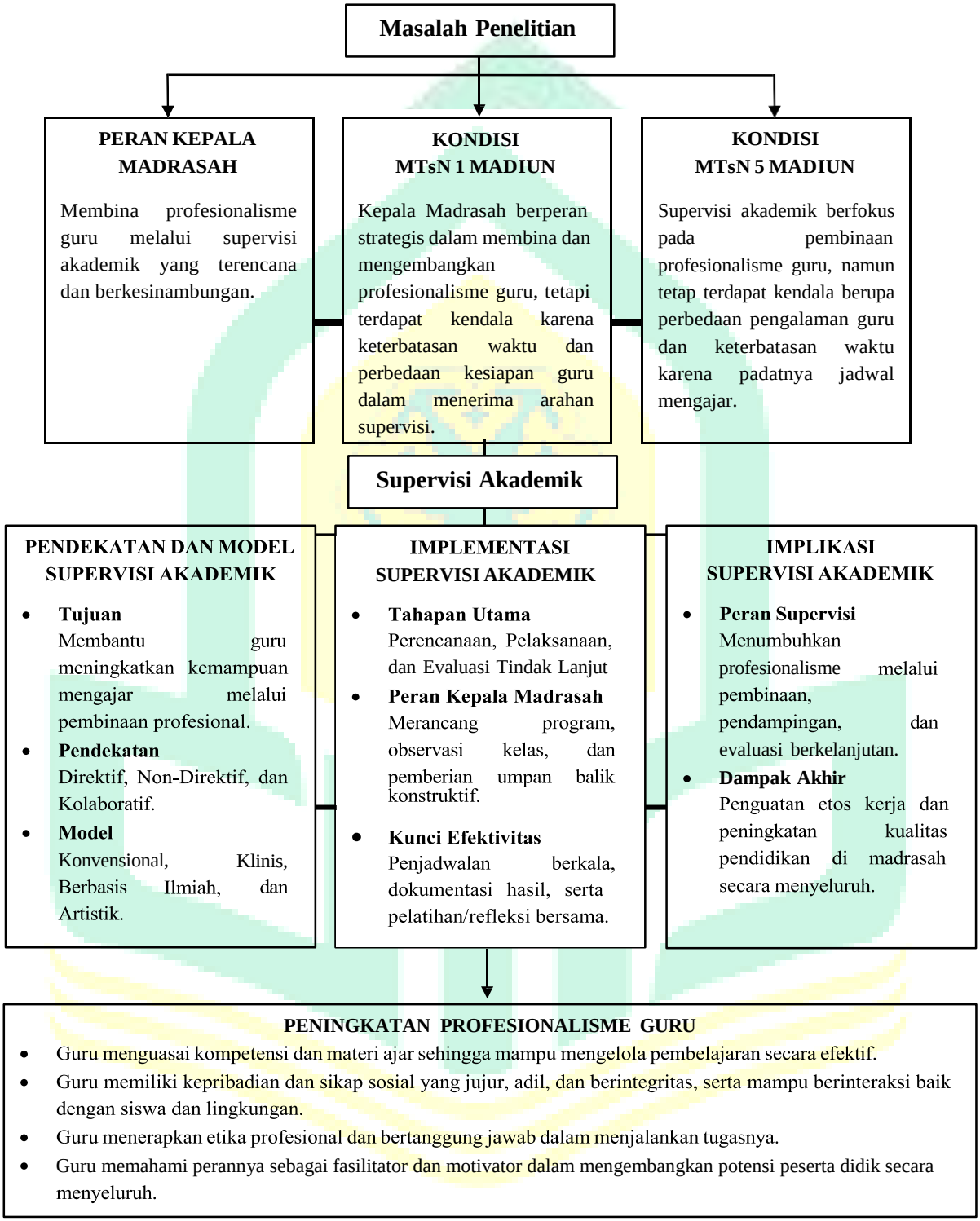

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III
METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Pada bab ini diuraikan pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta keabsahan data. Uraian tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai prosedur penelitian yang dilakukan sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun. Penelitian kualitatif menekankan pada makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap fenomena sosial yang terjadi di lingkungan alami tanpa manipulasi variabel.[70]

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik maupun teknik analisis kuantitatif. Metode ini memungkinkan peneliti menggambarkan dinamika kehidupan sosial, latar historis, pola perilaku, struktur dan fungsi organisasi, gerakan sosial, serta jaringan kekerabatan.

[70] Lukas S Musianto, "Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian," *Jurnal Manajemen dan Wirausaha* 4, no. 2 (2020): 123–36, https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp.123-136

Meskipun beberapa informasi dapat diperoleh dari data yang terukurseperti sensus, proses pengolahannya tetap menggunakan analisis kualitatif.[71]

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali informasi secara komprehensif tentang bagaimana kepala sekolah melakukan supervisi, bentuk-bentuk kegiatan supervisi yang diterapkan, serta dampaknya terhadap peningkatan profesionalisme guru[72] Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, tetapi lebih menekankan pada makna, proses, dan pemahaman terhadap praktik supervisi di konteks nyata. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Validitas data diuji dengan cara triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna mendapatkan keabsahan data yang dapat dipercaya. Selain itu penelitian kualitatif memiliki lima karakteristik yang melekat pada penelitian kualitatif, yaitu *naturalistic, descriptive data, concern with process, inductive, and meaning*.[73] Sedangkan Lexy J. Moleong mengulas 10 (sepuluh) ciri penelitian kualitatif yang membedakannya dari jenis penelitian lain yaitu: 1) dilakukan di latar alamiah sebagai keutuhan; 2) mengandalkan manusia sebagai alat penelitian; 3) memanfaatkan metode kualitatif seperti wawancara dan observasi; 4) melakukan analisis data secara induktif; 5) menghasilkan teori dasar; 6) bersifat deskriptif; 7) lebih mementingkan proses daripada hasil; 8) batasan ditentukan oleh fokus penelitian; 9) memiliki kriteria keabsahan data sendiri; 10) dan rancangan bersifat sementara.[74]

---

[71] Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 3.

[72] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

[73] S. J. Bogdan, R. C., & Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences* (New York: John Wiley & Sons, 2015), 7.

[74] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , 43.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam satu kasus tertentu, yaitu praktik supervisi kepala sekolah di MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun dalam meningkatkan profesionalisme guru. Studi kasus dipilih karena peneliti ingin memperoleh gambaran yang utuh terhadap konteks dan dinamika supervisi kepala madrasah di MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun.

Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap secara mendalam kebijakan supervisi yang diterapkan, strategi dan metode yang digunakan kepala madrasah, serta respons guru terhadap pelaksanaan supervisi tersebut.[75] Studi kasus juga memungkinkan penggambaran konteks sosial, budaya, dan struktural yang memengaruhi praktik supervisi di lapangan.[76] Penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran menyeluruh terhadap praktik supervisi kepala madrasah serta dampaknya terhadap pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Menurut Sulung dan Muspawi dalam dalam artikel jurnal yang berjudul *Memahami Sumber Data Penelitian: Primer. Sekunder, dan Tersier*, data merupakan fondasi utama dalam penelitian karena kualitas dan ketepatannya secara langsung memengaruhi validitas serta akurasi

[75] Ubaid Ridlo, *Metodologi Penelitian Studi Kasus* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), 27.

[76] Yin Robert K., *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th Ed.). (Thousand Oaks: CA: SAGE Publications., 2018), 67.

temuan yang dihasilkan.[77] Data yang valid dan reliabel memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan yang tepat dan berdasar, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan diaplikasikan secara efektif dalam konteks yang lebih luas.

Data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua jenis data ini memiliki peran penting dalam memberikan gambaran menyeluruh terhadap proses supervisi kepala sekolah dan dampaknya terhadap profesionalisme guru di MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun.

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam kepada Kepala MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun serta Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, dan salah satu guru. Selain itu, data primer juga diperoleh dari data observasi partisipatif, dan dokumentasi aktivitas supervisi. Informasi ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun dalam meningkatkan profesionalisme guru, dukungan dan hambatan yang dihadapi kepala madrasah dalam melaksanakan supervisi akademik terhadap guru, dan implikasi supervisi akademik kepala madrasah terhadap peningkatan profesionalisme guru. Selain itu, data primer juga menggambarkan dinamika hubungan antara kepala sekolah dan guru dalam proses pembinaan profesionalisme.[78]

---

[77] Undari Sulung and Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer. Sekunder, dan Tersier" *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 2, no. 2 (2021): 28–33.

[78] Danijela Makovec, "The Teacher's Role and Professional Development," *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education* 6, no. 2 (2018): 33–45, https://doi.org/10.5937/ijcrsee1802033M

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh dari sumber-sumber tidak langsung. Dalam penelitian ini, data sekunder didapatkan melalui dokumen perencanaan supervisi Kepala MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun, laporan hasil supervisi, dokumen evaluasi kinerja guru (PKG), serta program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini mencakup individu, tempat, dan dokumen yang dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait pelaksanaan supervisi kepala madrasah MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun dalam meningkatkan profesionalisme guru. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu bahwa sumber tersebut memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan objek penelitian.

a. Kepala madrasah sebagai informan utama

Informan utama dalam penelitian ini adalah Kepala MTsN 1 Madiun dan Kepala MTsN 5 Madiun karena keduanya merupakan pelaksana utama kegiatan supervisi akademik. Kepala madrasah memiliki peran sentral dalam merancang, mengimplementasikan, serta mengevaluasi kegiatan supervisi yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru.[79]

b. Informan pendukung

Informan pendukung meliputi wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan guru yang menerima supervisi. Mereka memberikan perspektif tambahan yang berguna dalam memahami dampak supervisi terhadap perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan profesional guru. Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas data, peneliti melakukan triangulasi data, baik dari segi sumber (kepala

[79] Angraeni and Akbar, *Supervisi Pendidikan: Teori dan Praktik*, 2018, 45.

madrasah, guru, dan dokumen), teknik pengumpulan (wawancara, observasi, dokumentasi), maupun waktu (pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahapan). Hal ini dilakukan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mencerminkan kondisi riil di lapangan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data memegang peranan penting untuk memperoleh informasi yang akurat, mendalam, dan relevan dengan fokus penelitian yaitu supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. **Wawancara Mendalam**

   Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi secara langsung dari untuk mengetahui secara detail mengenai praktik supervisi kepala sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai konteks dan respons informan. Informan utama dalam wawancara ini adalah kepala MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun, sementara informan pendukung meliputi wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan guru yang menerima supervisi. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun dalam meningkatkan profesionalisme guru, dukungan dan hambatan yang dihadapi kepala madrasah dalam melaksanakan supervisi akademik terhadap guru, dan implikasi supervisi akademik kepala madrasah terhadap peningkatan profesionalisme guru.

2. **Observasi Partisipatif**

   Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas supervisi yang berlangsung di lingkungan MTsN 1 Madiun dan MTsN 5

Madiun. Observasi dilakukan untuk memperoleh data terkait pelaksanaan supervisi akademik di MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun. Kegiatan observasi dilakukan pada saat rapat tim supervisi serta ketika supervisi di dalam kelas. Melalui observasi tersebut diperoleh data mengenai interaksi antara kepala madrasah dan guru serta pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung. Data observasi ini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara.

3. **Studi Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap wawancara dan observasi untuk mendapatkan data yang lebih objektif dan faktual. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi RPP atau modul ajar guru, dokumentasi foto kegiatan supervisi, Surat Keputusan (SK) tim supervisi, dan instrumen supervisi akademik yang digunakan di madrasah, serta hasil supervisi akademik oleh supervisor. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan supervisi akademik serta berbagai kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru.

Oleh karena itu, dengan menggabungkan ketiga teknik ini, peneliti memperoleh data yang lengkap, mendalam, dan dapat diverifikasi melalui triangulasi. Hal ini penting untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian kualitatif.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.[80]

[80] M.B. Miles, A.M Huberman, and J Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4rd Ed.). (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018), 14.

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, maupun sumber empiris lainnya agar data yang semula kompleks menjadi lebih terfokus dan mudah dikelola. Tahap berikutnya adalah penyajian data dengan mengorganisasi dan menyusun data dalam bentuk yang lebih sistematis dan visual sehingga memudahkan peneliti memahami serta menganalisis hasil penelitian. Tanpa adanya penyajian yang baik, peneliti akan mengalami kesulitan dalam menafsirkan temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan serta verifikasi kesimpulan yang dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk menemukan makna serta memastikan keabsahan hasil analisis. Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu:[81]

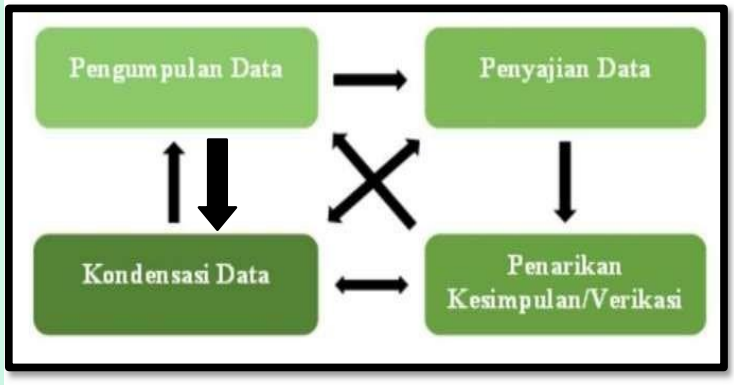

Gambar 3.1 Analisis Data Model Milies, Humberman dan Saldana

1. ***Data Collection*** **(Pengumpulan Data)**

   Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut memiliki karakteristik yang sama, yakni hasil datanya lebih banyak berupa uraian deskriptif yang kaya detail sehingga analisisnya sangat bergantung pada keterampilan peneliti dalam mengintegrasikan serta menginterpretasikan

[81] Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4rd Ed.)*, 14.

informasi. Selain itu, karena data yang diperoleh bukan dalam bentuk angka, diperlukan proses interpretasi yang mendalam. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses reduksi dengan cara memilah dan mengklasifikasikan data sesuai dengan rumusan masalah penelitian, baik rumusan masalah pertama, kedua, maupun ketiga. Proses reduksi ini menggunakan teknik analisis domain, sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih terarah dan terfokus. Dengan adanya reduksi, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai temuan penelitian, memudahkan dalam tahap pengumpulan data lanjutan, serta mempermudah penelusuran data kembali jika sewaktu-waktu diperlukan.

2. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana, proses kondensasi data mencakup sejumlah tahapan penting yang meliputi pemilihan, pemfokusan, peringkasan, hingga penyederhanaan dan transformasi data.[82] Keempat tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Selecting* (Pemilihan)

Pada tahap ini peneliti harus bersikap selektif dalam menentukan data mana yang dianggap relevan dan penting. Proses ini melibatkan pemilahan dimensi-dimensi yang signifikan, pengidentifikasian hubungan yang bermakna, serta penentuan informasi apa yang layak untuk dikumpulkan dan dianalisis lebih lanjut. Dengan demikian, tidak semua data digunakan, melainkan hanya yang sesuai dengan kepentingan penelitian.

b. *Focusing* (Pengerucutan)

Setelah proses seleksi, peneliti melakukan pengerucutan data. Tahap ini berfungsi sebagai pra-analisis, di mana data yang telah dipilih kemudian difokuskan pada aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, peneliti hanya

[82] Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4rd Ed.), 14.

membatasi diri pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian agar analisis menjadi lebih terarah.

c. *Abstracting* (Peringkasan)

Pada tahap ini peneliti menyusun rangkuman inti dari data yang diperoleh. Proses ini memastikan bahwa esensi, alur, dan pernyataan-pernyataan penting tetap terjaga meskipun dalam bentuk yang lebih singkat. Selain itu, evaluasi terhadap kualitas dan cakupan data juga dilakukan sehingga informasi yang disajikan benar-benar merepresentasikan temuan yang signifikan.

d. *Simplifying and Transforming* (Penyederhanaan dan Transformasi).

Tahap terakhir adalah penyederhanaan sekaligus transformasi data. Data yang telah terkumpul kemudian diolah agar lebih mudah dipahami, misalnya melalui ringkasan singkat, pengelompokan ke dalam pola-pola tertentu, maupun pengorganisasian dalam struktur yang lebih luas. Proses ini memungkinkan data yang kompleks menjadi lebih sistematis sehingga siap dianalisis lebih lanjut.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Tahap setelah kondensasi data adalah penyajian data yang oleh Miles, Huberman, dan Saldana dipahami sebagai sekumpulan informasi yang tersusun rapi sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan serta menentukan langkah yang akan diambil. Melalui penyajian data ini, peneliti dapat lebih mudah memahami situasi yang sedang diteliti serta menentukan arah tindak lanjut. Dengan kata lain, dari penyajian data tersebut peneliti dapat memutuskan apakah analisis perlu dilanjutkan lebih mendalam atau justru diarahkan pada tindakan tertentu untuk memperkuat temuan penelitian.

4. *Conclusion Drawing/Verifying* (Kesimpulan)

Berdasarkan peta konsep yang disusun secara bermakna, peneliti kemudian menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kesimpulan awal yang diperoleh pada tahap ini masih bersifat sementara,

sehingga berpotensi mengalami perubahan apabila tidak didukung oleh bukti yang kuat pada proses pengumpulan data selanjutnya. Namun, apabila kesimpulan sementara tersebut mendapatkan dukungan dari data yang valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan, maka ketika peneliti kembali ke lapangan, kesimpulan tersebut dapat dinyatakan lebih kredibel dan dapat dipertahankan.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data menjadi unsur penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar merepresentasikan realitas yang diteliti.[83] Peneliti dalam studi ini menggunakan beberapa teknik untuk menjamin keabsahan data, yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data Penelitian ini menggunakan beberapa jenis triangulasi, yaitu:

a. Triangulasi sumber: membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan dokumen. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Contoh penerapan triangulasi dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah peneliti yang pernah ke lokasi yaitu mengecek kembali informasi dan data yang diperoleh dari peneliti yang pernah ke lokasi.

b. Triangulasi teknik: membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi dengan menggunakan tugas dalam konteks penelitian ini, digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan

[83] J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th Ed.). (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018), 27.Creswell.

melakukan check data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Aplikasinya dalam penelitian ini adalah mengecek kembali data POAC dengan bermacam metode misal, wawancara di cek kembali dengan metode lain.

c. Triangulasi waktu: pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang berbeda.

2. Pengecekan Anggota (*Member Check*)

Member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil temuan sementara kepada informan yang bersangkutan untuk memastikan akurasi dan kesesuaian data dengan pengalaman mereka.

3. Ketekunan Pengamatan

Peneliti secara konsisten melakukan pengamatan secara mendalam dalam jangka waktu tertentu untuk menangkap dinamika yang terjadi secara nyata di lingkungan madrasah.

Melalui penerapan teknik-teknik di atas, peneliti berusaha menjamin bahwa data yang dikumpulkan dan dianalisis memiliki tingkat validitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

BAB IV
PENDEKATAN DAN MODEL SUPERVISI AKADEMIK YANG DITERAPKAN OLEH KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU

Bab ini menyajikan hasil penelitian mengenai pendekatan dan model supervisi akademik yang diterapkan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru. Pada bagian awal dipaparkan profil madrasah sebagai gambaran umum lokasi penelitian. Selanjutnya disajikan paparan data hasil penelitian yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait fokus penelitian. Pada bagian akhir dilakukan sinkronisasi data guna menghubungkan temuan penelitian dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.

A. Profil Madrasah

1. MTsN 1 Madiun

a. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: MTsN 1 Madiun
NPSN	20582470
NSM	121135190004
NO. DIPA	: SP. DIPA-25.04.2-297875
Kode Satker	297875
NPWP	: 00.182.456.4.621.000
Status	: Negeri
Nomor Telepon	: 0351 - 367954
Alamat	: Jl. Sunan Ampel No. 14
Desa	: Doho

Kecamatan : Dolopo
Kabupaten : Madiun
Kode Pos 63174
Alamat Web : www.mtsn1ae.sch.id
Alamat Email : mtsndoho@yahoo.co.id
Tahun Berdiri 1967
Waktu Belajar : Pagi[84]

b. Sejarah Singkat Madrasah

Berdirinya MTsN 1 Madiun dilatarbelakangi oleh kesadaran tokoh masyarakat akan pentingnya penguatan pendidikan Islam pada masa pasca peristiwa Gerakan 30 September 1965. Pada masa tersebut, muncul kebutuhan mendesak untuk membentengi generasi muda dengan pendidikan agama yang kuat agar mampu menegakkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan Pancasila.

Adapun hasil rapat dan pembentukan panitia pendiri Lembaga Pendidikan Islam Tingkat Menengah, yakni:

1) Pada tanggal 17 Agustus 1966, diadakan rapat pertama di rumah Kepala Desa Doho, Moh. Cholis. Beberapa tokoh masyarakat ikut hadir dalam rapat tersebut di antaranya tokoh dari Desa Pucang Anom yaitu Kadis Sastrowiyono dan Rusmani. Tokoh dari Desa Doho yaitu Islan, Duryat, Maryuni, dan Moch. Kadis.
2) Keputusan rapat: berhasil mendirikan Madrasah Tsanawiyah "Darul Ulum" di lokasi Doho, Dolopo, Madiun.
3) Menunjuk Bapak Wasit Prabosiswoyo sebagai kepala sekolah dan membentuk Badan Sementara/Pengganti POMG dengan tugas mempersiapkan peralatan dan mencari calon murid.

Pada tahun 1968, madrasah ini mulai membuka penerimaan peserta didik baru dan menyelenggarakan proses pembelajaran. Pada

[84] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D1-I/28-XI/2025, halaman 222

tanggal 10 September 1970, MTs "Darul Ulum" resmi berganti nama menjadi MTs AIN (Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri). Peresmian gedung MTs AIN tersebut dihadiri langsung oleh Bupati Madiun saat itu, Slamet Harjo Utomo. Pada tahun 1983, MTs AIN kembali mengalami perubahan nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Doho Dolopo yang kemudian lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan MTsN Doho.

Pada tahun pelajaran 1984/1985, MTsN Doho berhasil melakukan rehabilitasi terhadap enam ruang kelas. Sejalan dengan dinamika dan perubahan regulasi penyelenggaraan pendidikan nasional, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 673 Tahun 2016 tanggal 17 November 2016, MTsN Doho Dolopo secara resmi berganti nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Madiun.[85]

c. Letak Geografis Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Madiun merupakan lembaga pendidikan formal jenjang menengah pertama berciri khas Islam yang berada di bawah pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia. MTsN 1 Madiun berada di jalur utama Madiun–Ponorogo, tepatnya sekitar satu kilometer ke arah barat dari POM bensin Dolopo. Madrasah ini beralamat di Jalan Sunan Ampel Nomor 14, Desa Doho, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. Secara administratif, MTsN 1 Madiun memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20582470 dan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 121135190004.[86]

d. Visi Madrasah

MTsN 1 Madiun memiliki visi "Terwujudnya Madrasah yang Islami, Disiplin, Berprestasi, Berwawasan Lingkungan, dan Berbasis

[85] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D1-SS/28-XI/2025, halaman 223

[86] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D1-LG/28-XI/2025, halaman 224

Riset". Visi ini mencerminkan komitmen madrasah dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pengembangan disiplin, prestasi akademik dan nonakademik, kepedulian terhadap lingkungan, serta penguatan budaya riset.

Indikatornya yaitu:

1. Mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam secara benar dan konsekuen.
2. Berprilaku yang Islami dalam pergaulan di madrasah dan di masyarakat.
3. Mampu menjadi teladan yang baik bagi semua warga madrasah, orang tua, guru dan masyarakat dalam berperilaku dan bertutur kata yang sesuai dengan syari'at Islam.
4. Berhubungan baik kepada Allah (*hablum minallah*), kepada sesama manusia (*hablum minannas*) dan kepada alam dengan menjalankan ibadah sesuai syari'at Islam.
5. Menjalin Kerjasama dengan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang positif sebagai wujud sikap sosial sesuai dengan syari'at Islam.
6. Mampu mewujudkan kedisiplinan warga madrasah sesuai degan standar dan ketentuan yang berlaku.
7. Mampu melaksanakan aturan dan tata tertib yang berlaku untuk semua warga madrasah.
8. Mampu terjalin kerjasama yang harmonis antara sesama warga madrasah, orang tua siswa, masyarakat dan semua stakeholder madrasah lainnya.
9. Komponen madrasah mampu bekerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya (TUPOKSI).
10. Terwujudnya prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik.

11. Mampu melaksanakan pembelajaran di bidang ilmu agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, teknologi informasi, dan hafalan al-Qur'an.
12. Mampu melaksanakan pembimbingan dan pengembangan minat serta bakat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
13. Peserta didik mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan diterima di madrasah atau sekolah favorit.
14. Tenaga pendidik dan kependidikan dapat bekerja secara professional.
15. Mampu melaksanakan pelayanan yang optimal bagi seluruh warga madrasah baik sarana maupun prasarana Pendidikan.
16. Mampu mewujudkan lingkungan madrasah yang kondusif terhadap Pendidikan dan pembelajaran.
17. Peduli dan mempunyai kesadaran untuk melakukan pencegahan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.
18. Peduli dan mempunyai kesadaran untuk mengupayakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
19. Peduli dan mempunyai kesadaran untuk melestarikan lingkungan hidup.
20. Mampu mewujudkan madrasah yang berbasis riset.
21. Membangun jiwa peneliti bagi guru dan murid.[87]

e. Misi Madrasah

MTsN 1 Madiun memiliki beberapa misi yaitu:

1. Meningkatkan pengamalan dan penghayatan nilai-nilai ajaran agama Islam secara nyata.
2. Menumbuhkembangkan lingkungan dan perilaku yang Islami dalam pergaulan di madrasah dan di masyarakat.

[87] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D1-V/28-XI/2025, halaman 225

3. Meningkatkan pembinaan nilai-nilai moral dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
4. Meningkatkan hubungan kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada alam dengan menjalankan ibadah sesuai syari'at Islam.
5. Meningkatkan hubungan kerjasama antara warga madrasah dengan lingkungan masyarakat melalui berbagai kegiatan positif.
6. Menanamkan kebiasaan warga madrasah yang menunjukkan budaya mandiri dan sikap disiplin.
7. Meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku untuk semua warga madrasah.
8. Meningkatkan jalinan kerjasama yang harmonis antara sesama warga madrasah, orangtua siswa, masyarakat dan semua stakeholder madrasah lainnya.
9. Meningkatkan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) masingmasing komponen madrasah.
10. Menumbuhkan semangat keunggulan dan kopetitif secara intensif kepada seluruh warga madrasah melalui pembinaan dan pembimbingan dibidang akademis maupu non akademis.
11. Membimbing dan mengembangkan pendidikan agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, olah raga, seni dan budaya, teknologi informasi, dan hafalan al-Qur'an.
12. Membimbing dan mengembangkan minat seta bakat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler secara efektif.
13. Menumbuh kembangkan lingkungan yang bersih, indah, aman, asri, rindang dan nyaman dalam suasana kekeluargaan dan gotong royong sehingga pembelajaran berlangsung kondusif.
14. Meningkatkan bimbingan terhadap peserta didik untuk melakukan pencegahan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.

15. Menumbuhkembangkan dan mengupayakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
16. Membimbing peserta didik melakukan pelestarian lingkungan hidup.
17. Menumbuh kembangkan sikap ilmiah, yang tercermin dalam sikap berfikir kritis, sistematis, rasional, realistis, obyektif, jujur, berani, terbuka, toleran, kreatif dan inofatif.
18. Menumbuh kembangkan jiwa peneliti dan budaya literasi bagi guru dan murid.
19. Meningkatkan efektifitas pembelajaran dan bimbingan secara optimal.
20. Meningkatkan profesionalisme dan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan melalui Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB).
21. Meningkatkan pelayanan yang optimal bagi seluruh warga madrasah, baik sarana maupun prasarana pendidikan.[88]

f. Tujuan Madrasah

Tujuan MTsN 1 Madiun adalah sebagai berikut:

1. Terlaksananya peningkatan pengamalan dan penghayatan nilai-nilai ajaran agama Islam secara nyata.
2. Terlaksananya lingkungan dan perilaku yang Islami dalam pergaulan di madrasah dan di masyarakat.
3. Terlaksananya peningkatan pembinaan nilai-nilai moral dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
4. Terlaksananya peningkatan hubungan kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada alam dengan menjalankan ibadah sesuai syari'at Islam.
5. Terlaksananya peningkatan hubungan kerjasama warga madrasah dengan lingkungan masyarakat melalui berbagai kegiatan positif.

[88] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D1-M/28-XI/2025, halaman 227

6. Terlaksananya kedisiplinan untuk semua komponen warga madrasah sesuai dengan standar dan ketentuan yang berlaku.
7. Terlaksananya kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku untuk semua warga madrasah.
8. Terciptanya jalinan kerjasama yang harmonis antara sesame warga madrasah, orang tua siswa, masyarakat, dan semua stakeholder madrasah lainnya.
9. Terlaksananya tugas pokok dan fungsi (tupoksi) masing-masing komponen madrasah.
10. Tercapainya prestasi dalam berbagai kegiatan, baik akademis maupun non akademis.
11. Tercapainya optimalisasi kegiatan pembelajaran Pendidikan agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, olah raga, seni dan budaya, teknologi informasi dan hafalan Al-Qur'an.
12. Terlaksananya pembimbingan dan pengembangan minat serta bakat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
13. Tercapainya perolehan nilai akademis siswa meningkat dari tahun ke tahun, sehingga dapat diterima di madrasah atau sekolah yang favorit.
14. Tenaga pendidik dan kependidikan mampu melaksanakan tugas secara professional.
15. Terlaksananya pelayanan yang optimal bagi seluruh warga madrasah, baik sarana maupun prasarana Pendidikan.
16. Terlaksananya lingkungan yang bersih, indah, aman, asri, rindang, dan nyaman dalam suasana kekeluargaan dan gotong royong sehingga pembelajaran berlangsung secara kondusif.
17. Peserta didik mampu melaksanakan pencegahan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.
18. Terlaksananya upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

19. Peserta didik mampu melakukan pelestarian lingkungan hidup.
20. Terlaksananya tujuan pembelajaran riset melalui kegiatan intrakulikuler KIR dan Muatan Lokal (Metodologi Riset).
21. Terwujudnya semangat meneliti dan budaya literasi dilingkungan madrasah.[89]

g. Sarana dan Prasarana Madrasah

1. Kepemilikan Tanah

   Status kepemilikan tanah MTsN 1 Madiun, seluas 16.014 m² adalah milik sendiri dan sudah bersertifikat.[90]

2. Penggunaan Tanah

   Penggunaan tanah MTsN 1 Madiun seluas 16.014 m² itu digunakan untuk bangunan, lapangan olahraga, halaman, kebun, dan ada yang belum digunakan.[91]

3. Jumlah dan Kondisi Bangunan

   Di atas tanah MTsN 1 Madiun yang luasnya 16.014 m² itu telah berdiri sekitar 25 bangunan dengan kondisi rata-rata masih baik.[92]

2. MTsN 5 Madiun

a. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: MTsN 5 Madiun Kab. Madiun
Alamat	: Jl. Penanggungan No.02
Desa	: Bangunsari
Kecamatan	: Mejayan
Kabupaten	: Madiun
Kode Pos	63153
Nomot Telepon	: (0351) 383002
Status Madrasah	: Negeri

[89] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D1-T/28-XI/2025, halaman 228

[90] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D1-SP/28-XI/2025, halaman 230

[91] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 08/D1-SP/28-XI/2025, halaman 231

[92] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 09/D1-SP/28-XI/2025, halaman 231

Status Akreditasi	: A (Sangat Baik)
Tahun berdiri Madrasah	: 1968
NSM	121135190002
NPSN	20582487
Status Gedung	: Milik Sendiri
Status Tanah	: Sertifikat cq. Kemenag RI
Luas Tanah	: 3.588 m^2 [93]

b. Sejarah Singkat Madrasah

Pada masa awal pendiriannya, sebelum berstatus negeri, MTsN 5 Madiun merupakan Madrasah Pendidikan Guru Agama Nahdlatul Ulama (PGA NU) program empat tahun yang berdiri pada tahun 1968. Pendirian lembaga ini dipelopori oleh sejumlah tokoh, antara lain Bapak Abdul Sjakur, As'ud Al Mas'ud, Djayadi ZA, Tarsudi, Sayid, dan KH. Abdul Malik. Pada periode tersebut, Bapak H. Djayadi ZA dipercaya sebagai Kepala Madrasah. Tidak berselang lama, madrasah ini berganti nama menjadi PGA Al Masykur, namun nama tersebut hanya digunakan selama satu tahun. Selanjutnya, lembaga ini kembali menggunakan nama PGA empat tahun dengan kepemimpinan Bapak As'ud Al Mas'ud.[94]

Pada tahun 1971, Bapak Ruslan Abdul Djalal yang menjabat sebagai Kepala Madrasah mengajukan usulan penegerian lembaga menjadi PGA empat tahun. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 16 Tahun 1978 tanggal 16 Maret 1978, PGA empat tahun resmi beralih status menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Caruban (MTsN Caruban). Kemudian, sesuai dengan KMA Nomor 673 Tahun 2016, MTsN Caruban secara resmi berganti nama menjadi

[93] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 10/D2-I/04-XII/2025, halaman 233

[94] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 11/D2-SS/04-XII/2025, halaman 234

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Madiun Kabupaten Madiun, terhitung mulai 1 Oktober 2017.[95]

Sejak berdiri hingga saat ini, MTsN 5 Madiun telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan kepala madrasah. Daftar Nama dan masa jabatan kepala madrasah sejak berdiri s.d. sekarang yaitu:

1. Ruslan Abdul Jalal (Masa Jabatan Tahun 1970 s.d 1974)
2. Drs. Abdullah Tartib (Masa Jabatan Tahun 1974 s.d 1984)
3. Tumiran, BcHk (Masa Jabatan Tahun 1984 s.d 1990)
4. Jasin, BA (Masa Jabatan Tahun 1990 s.d 1992)
5. Darusman, S.Ag. (Masa Jabatan Tahun 1992 s.d 1994)
6. Sjamsuri, BA (Masa Jabatan Tahun 1994 s.d 1997)
7. Drs. Djuwari (Masa Jabatan Tahun 1997 s.d 2000)
8. Drs. Syamsuddin (Masa Jabatan Tahun 2000 s.d 2006)
9. H. Adnan AR (Masa Jabatan Tahun 2006 s.d 2008)
10. Suwono, S.Ag. (Masa Jabatan Tahun 2005 s.d 2008)
11. Suwono, S.Ag. (Masa Jabatan Tahun 2008 s.d 2009)
12. Drs. Orbasan Wazir, M.Pd.I. (Masa Jabatan Tahun 2009 s.d 2010)
13. Drs. Yitno Darminto (Masa Jabatan Tahun 2010 s.d 2015)
14. Suminto, M.Pd.I. (Masa Jabatan Tahun 2015 s.d 2021)
15. Drs. Sucipto (Masa Jabatan Tahun 2021-2023)
16. Zaenudin, S.Ag. (Masa Jabatan Tahun 2023 s.d Sekarang) [96]

c. Letak Geografis Madrasah

MTsN 5 Madiun beralamat di Jalan Penanggungan Nomor 02 Caruban, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. MTsN 5 Madiun memiliki keunikan dari segi lokasi karena terbagi menjadi dua area yang berada pada ruas jalan yang sama, namun masuk dalam wilayah administratif yang berbeda. Area

[95] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 11/D2-SS/04-XII/2025, halaman 234

[96] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 11/D2-SS/04-XII/2025, halaman 234

pertama terletak di Kelurahan Bangunsari, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, sedangkan area kedua berada di Desa Mejayan, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun.[97]

d. Visi Madrasah

Tujuan Pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan manusia Indonesia dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan mempunyai budi pekerti yang luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, kesehatan rohani, dan jasmani, keterampilan dan pengetahuan, dan mempunyai rasa tanggung jawab untuk bangsa dan bermasyarakat. Untuk itu, MTsN 5 Madiun memiliki visi, yaitu ”Unggul Dalam Prestasi Berbudaya Lingkungan Berdasarkan IMTAQ dan IPTEK”.[98]

e. Misi Madrasah

MTsN 5 Madiun memiliki beberapa misi yaitu:

1. Menanamkan nilai-nilai ajaran syariat islam melalui kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah.
2. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk meningkatkan prestasi akademik dengan menumbuhkan budaya baca.
3. Menciptakanlingkungan berlatig yang kondusif untuk meningkatkan prestasi bidang non-akademik dengan menumbuhkan rasa percaya diri.
4. Menerapkan manajemen berbasis madrasah, komite, serta partisipasi masyarakat sebagai stacholder untuk kemajuan madrasah.
5. Membiasakan pola hidup sehat, bersih, indah, tertib, aman, dan nyaman sebagai wujud keseimbangan ekosistem.

---

[97] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 12/D2-LG/04-XII/2025, halaman 235

[98] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 13/D2-V/04-XII/2025, halaman 237

6. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara lebih.[99]

f. Tujuan Madrasah

Dalam waktu empat tahun, MTsN 5 Madiun mempunyai beberapa tujuan yaitu:

1) Meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan Agama Islam secara efektif.
2) Meningkatkan kualitas pembelajaran IPTEK dalam rangka meningkatkan daya saing dan kemandirian.
3) Meningkatkan transparansi managemen dan kearsipan.
4) Meningkatkan terciptanya lingkungan madrasah yang bersih, sehat dan indah.
5) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana yang mendukung prestasi Akademik dan Non Akademik.[100]

g. Sarana dan Prasarana Madrasah

MTsN 5 Madiun merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah Negeri yang berlokasi di Jalan Penanggungan Nomor 02 Caruban, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. MTsN 5 Madiun terus berupaya meningkatkan dan melengkapi sarana serta prasarana pendidikan. Upaya tersebut dilakukan guna memenuhi kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan terhadap mutu proses pembelajaran serta kualitas layanan pendidikan yang diselenggarakan.

Adapun fasilitas yang saat ini tersedia di MTsN 5 Madiun meliputi laboratorium, perangkat komputer, laptop, scanner, printer, LCD, serta berbagai fasilitas pendukung teknologi informasi lainnya. Hingga saat ini, sarana dan prasarana yang dimiliki MTsN 5 Madiun masih tergolong belum sepenuhnya representatif dalam menunjang

[99] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 14/D2-M/04-XII/2025, halaman 237

[100] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 15/D2-T/04-XII/2025, halaman 238

pelaksanaan proses pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan baik dari segi jumlah maupun mutu prasarana agar dapat mendukung terwujudnya MTsN 5 Madiun sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul.[101]

B. Paparan Data

1. MTsN 1 Madiun

Penelitian di MTsN 1 Madiun dilaksanakan melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara secara langsung dengan Kepala Madrasah yaitu Ruwiyati Rohmah (RR) sebagai informan utama, Asrofi Hamami Taqiyudin (AH) selaku Waka Kurikulum, dan Nur Khoirotin (NK) selaku guru sebagai informan pendukung, serta didukung oleh studi dokumentasi. RR memandang supervisi tidak sebagai kegiatan penilaian semata, melainkan sebagai sarana pembinaan dan pendampingan profesional bagi guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh RR saat wawancara dengan peneliti, yaitu:

> "Sejak awal, supervisi akademik menjadi salah satu fokus utama saya karena saya memandang supervisi sebagai sarana pembinaan, bukan sekadar penilaian saja"[102]

Dalam pelaksanaan supervisi akademik di MTsN 1 Madiun, pendekatan yang dominan digunakan adalah pendekatan kolaboratif dan klinis. Menurut RR, pendekatan ini lebih efektif karena guru tidak merasa diawasi, tetapi didampingi secara profesional. Pendekatan langsung biasanya diterapkan apabila ditemukan permasalahan yang bersifat mendasar, seperti pengelolaan kelas atau kelengkapan administrasi pembelajaran. Sementara itu, pendekatan tidak langsung dilakukan melalui diskusi reflektif, pemberian catatan tertulis, serta forum-forum

[101] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 16/D2-SP/04-XII/2025, halaman 238

[102] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-RR/28-XI/2025, halaman 169

profesional seperti MGMP internal madrasah. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dan RR, yaitu:

> "Dalam praktik supervisi akademik, pendekatan yang paling sering saya gunakan adalah pendekatan kolaboratif dan klinis. Saya merasa pendekatan ini lebih cocok karena guru tidak merasa diawasi, tetapi didampingi. Pendekatan langsung biasanya saya terapkan jika ada permasalahan yang sifatnya mendasar, misalnya terkait pengelolaan kelas atau kelengkapan administrasi pembelajaran. Sementara itu, pendekatan tidak langsung dilakukan melalui diskusi reflektif, pemberian catatan tertulis, atau melalui forum-forum seperti MGMP internal madrasah."[103]

Dalam pendekatan kolaboratif, guru dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga refleksi, sehingga tercipta suasana supervisi yang terbuka dan dialogis. Adapun dalam pendekatan klinis, supervisi dilakukan melalui tahapan pra-observasi, observasi kelas, dan pasca-observasi yang difokuskan pada perbaikan praktik pembelajaran guru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dan RR, yaitu:

> "Dalam pendekatan kolaboratif, guru kami libatkan sejak awal, mulai dari perencanaan sampai refleksi. Untuk pendekatan klinis, kami melalui tahapan pra-observasi, observasi di kelas, dan pasca-observasi, yang fokusnya benar-benar pada perbaikan praktik pembelajaran guru."[104]

Model supervisi yang paling dominan digunakan di MTsN 1 Madiun adalah model supervisi klinis yang dipadukan dengan pendekatan kolaboratif. Model ini dipilih karena dinilai lebih humanis dan mendorong guru untuk bersikap terbuka terhadap masukan. Implementasi model supervisi tersebut disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan guru. Guru yang masih baru memperoleh pendampingan lebih intensif, sedangkan guru senior lebih diarahkan pada kegiatan refleksi serta pengembangan inovasi pembelajaran. Selain itu, madrasah juga menerapkan supervisi berbasis performa guru dengan memperhatikan keterkaitan antara proses

[103] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-RR/28-XI/2025, halaman 169

[104] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-RR/28-XI/2025, halaman 169

pembelajaran, kelengkapan administrasi, dan hasil belajar peserta didik. RR saat wawancara mengatakan, bahwa:

> "Model supervisi yang paling dominan kami gunakan adalah model supervisi klinis yang dikombinasikan dengan pendekatan kolaboratif. Alasan saya memilih model ini karena lebih humanis dan mendorong guru untuk terbuka terhadap masukan. Tentunya model ini kami sesuaikan dengan kondisi guru. Selain itu, kami juga menerapkan supervisi berbasis performa guru dengan melihat keterkaitan antara proses pembelajaran, administrasi, dan hasil belajar siswa."[105]

Mengenai model supervisi tersebut, temuan ini diperkuat oleh pernyataan informan pendukung melalui wawancara. AH mengungkapkan hal berikut:

> "Model supervisi klinis yang kita terapkan ini dikombinasikan dengan pendekatan kolaboratif. Guru yang masih baru biasanya mendapatkan pendampingan yang lebih intensif, sedangkan guru senior lebih diarahkan pada refleksi dan pengembangan inovasi pembelajaran."[106]

Sejalan dengan pernyataan tersebut, NK mengungkapkan bahwa:

> "Saya pribadi merasakan bahwa supervisi yang dilaksanakan di madrasah kami ini tidak hanya berfungsi sebagai penilaian, tetapi juga sebagai sarana pendampingan. Setelah supervisi, biasanya kami diajak berdiskusi oleh Bu Rohmah dan tim untuk memperbaiki strategi pembelajaran agar lebih efektif."[107]

Supervisi akademik di MTsN 1 Madiun dilaksanakan secara terencana dengan menekankan fungsi pembinaan profesional bagi guru, bukan sekadar evaluasi administratif. Kepala madrasah memandang supervisi sebagai sarana pendampingan yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan pendekatan kolaboratif dan klinis yang menciptakan suasana terbuka, dialogis, serta mendorong refleksi bersama. Model supervisi klinis yang dipadukan dengan pendekatan kolaboratif menjadi model dominan karena dinilai lebih humanis dan

---

[105] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-RR/28-XI/2025, halaman 169

[106] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W-AH/10-XII/2025, halaman 178

[107] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W-NK/05-I/2026, halaman 180

efektif dalam menyesuaikan kebutuhan masing-masing guru, baik guru baru maupun guru senior. Pelaksanaannya dilakukan melalui tahapan pra-observasi, observasi kelas, dan pasca-observasi, serta diperkuat dengan forum reflektif dan diskusi tindak lanjut.

2. MTsN 5 Madiun

Penelitian yang telah peneliti laksanakan di MTsN 5 Madiun dilakukan melalui kegiatan wawancara secara langsung dengan Zaenudin (ZN) selaku Kepala Madrasah sebagai informan utama, Fatkur Rochman (FR) selaku Waka Madrasah, dan Aam Amalia (AA) selaku guru sebagai informan pendukung, serta didukung oleh studi dokumentasi. Melalui wawancara tersebut, diketahui bahwa Kepala MTsN 5 Madiun memaknai supervisi akademik bukan sekadar sebagai kegiatan pengawasan formal, melainkan sebagai instrumen strategis untuk membangun kultur akademik dan meningkatkan profesionalisme guru secara menyeluruh. Supervisi diposisikan sebagai ruang pendampingan yang manusiawi, dialogis, dan adaptif terhadap kebutuhan guru serta dinamika pembelajaran di madrasah. Sebagaimana yang disampaikan oleh ZN selaku Kepala MTsN 5 Madiun berikut:

> "Dalam kurun waktu kurang lebih satu tahun terakhir selama saya menjabat di sekolah ini, Bu, fokus utama saya itu memperkuat kultur akademik melalui pelaksanaan supervisi yang saya harap bisa berkelanjutan. Saya itu meyakini kalo guru merupakan ujung tombak perubahan pendidikan, sehingga supervisi akademik tidak saya pandang sebagai rutinitas administratif semata, tapi juga sebagai bentuk pendampingan yang sifatnya konstruktif untuk meningkatkan kualitas daari pembelajaran."[108]

Pendekatan supervisi akademik yang diterapkan di MTsN 5 Madiun bersifat integratif dan fleksibel. Kepala madrasah tidak menerapkan satu pendekatan supervisi secara tunggal, melainkan mengombinasikan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan langsung, tidak

[108] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/04-XII/2025, halaman 184

langsung, kolaboratif, dan klinis sesuai dengan kebutuhan guru dan kondisi kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh ZN:

> "Di MTsN 5 Madiun, saya tidak hanya menerapkan satu pendekatan supervisi akademik saja Bu, biar tidak kaku. Tetapi saya mengombinasikan empat pendekatan utama yaitu pendekatan langsung, tidak langsung, kolaboratif, dan klinis. Tapi, penekanan khususnya ada pada pendekatan kolaboratif dan klinis sebagai inti dari filosofi pengembangan guru kami. Pemilihan pendekatan ini sifatnya dinamis Bu, pastinya selalu didasarkan pada kebutuhan bapak ibu guru, tujuan pembelajaran, dan kondisi riil di lapangan."[109]

Penentuan pendekatan supervisi akademik di MTsN 5 Madiun tidak dilaksanakan secara seragam atau sekadar mengikuti kebiasaan yang telah ada, melainkan didasarkan pada proses pertimbangan yang bersifat reflektif, kontekstual, dan didukung oleh data lapangan. Kepala Madrasah berpandangan bahwa tidak terdapat satu pendekatan supervisi yang paling ideal untuk diterapkan pada seluruh situasi, melainkan pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan guru tertentu serta kondisi kelas yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ZN, sebagai berikut:

> "Saya itu yakin Bu jika tidak ada satu pendekatan supervisi akademik yang paling benar untuk diterapkan pada semua situasi. Menurut saya, yang terpenting itu memilih pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan guru di madrasah dan kondisi kelas yang dihadapi. Dengan mempertimbangkan kedua hal tersebut, setiap pelaksanaan supervisi akademik di madrasah ini saya rancang sebagai intervensi yang tepat sasaran, kontekstual, dan bermakna, sehingga saya harap pendekatan supervisi yang dipilih ini tentunya dapat menjembatani kondisi nyata bapak ibu guru dan pembelajaran di kelas dengan standar pembelajaran ideal yang ingin kita capai bersama"[110]

[109] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/04-XII/2025, halaman 184

[110] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/04-XII/2025, halaman 184

Pernyataan tersebut diperkuat oleh keterangan informan pendukung, yaitu FR selaku Waka Madrasah. Beliau menyampaikan bahwa:

> "Biasanya ya Bu, dalam menentukan pendekatan supervisi ini, Bapak Kepala Madrasah itu juga selalu mempertimbangkan beberapa aspek, misalnya kebutuhan profesional guru, kondisi juga karakteristik kelas, fase dan tujuan pembelajaran, serta aspek-aspek psikologis guru dan budaya yang sudah berkembang di madrasah"[111]

Selanjutnya, AA memperkuat pernyataan tersebut dengan menyatakan:

> "Dalam pelaksanaan supervisi, pendekatan yang digunakan oleh Bapak Kepala Madrasah dan tim memang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing guru, Bu. Kami merasa diperhatikan karena Bapak Kepala Madrasah tidak menggunakan satu pendekatan yang sama untuk semua guru, tetapi mempertimbangkan situasi kelas dan kesiapan guru. Pendekatan supervisi yang diterapkan ini sangat membantu saya untuk lebih memahami kekurangan dalam pembelajaran, sehingga saya itu merasa nyaman untuk berdiskusi dan juga nyaman ketika harus melakukan perbaikan, Bu."[112]

Pendekatan langsung dalam pelaksanaan supervisi akademik di MTsN 5 Madiun digunakan pada kondisi tertentu yang memerlukan arahan teknis dan respons cepat, seperti pada guru pemula, guru yang menghadapi kendala serius dalam pengelolaan pembelajaran, atau ketika terjadi ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Dalam pendekatan ini, ZN selaku kepala MTsN 5 Madiun memberikan bimbingan secara jelas dan terstruktur. Namun demikian, pendekatan langsung tidak menjadi pendekatan dominan dalam supervisi di MTsN 5 Madiun, tetapi digunakan secara selektif dan proporsional. Sebagaimana yang disampaikan oleh ZN, yaitu:

> "Menurut saya Bu, pendekatan langsung dalam supervisi akademik ini menjadi strategi untuk supervisor agar secara aktif dapat

[111] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W-FR/08-XII/2025, halaman 198

[112] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W-AA/09-I/2026, halaman 201

> memberikan arahan, instruksi, dan intervensi nyata terhadap praktik pembelajaran guru. Pendekatan langsung ini sifatnya direktif dan terstruktur, dan dipilih dalam konteks-konteks spesifik yang memerlukan kejelasan, ketepatan, dan respons cepat." [113]

ZN menyampaikan penjelasan tambahan bahwa:

> "Di MTsN 5 Madiun ini, pendekatan langsung tidak menjadi pilihan utama Bu, tetapi tetap diterapkan secara selektif dan bijaksana dalam situasi-situasi yang memang membutuhkannya. Mungkin Ibu tau ya jika pendekatan langsung ini menjadi respons profesional terhadap kebutuhan situasional yang menunjukkan fleksibilitas dan kepedulian madrasah terhadap perkembangan guru dan kualitas pembelajaran. Keputusan untuk menggunakan pendekatan langsung ini selalu kami dasarkan pada analisis kebutuhan dan ditujukan untuk kebaikan bersama dalam kerangka besar peningkatan mutu pendidikan di MTsN 5 Madiun."[114]

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa selain pendekatan langsung, pendekatan tidak langsung menjadi salah satu strategi penting dalam supervisi akademik di MTsN 5 Madiun. Melalui pendekatan ini, guru didorong untuk merefleksikan praktik pembelajaran yang telah dilakukan, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan, serta merumuskan alternatif perbaikan secara mandiri. Kepala madrasah berperan sebagai fasilitator yang membangun dialog reflektif melalui pertanyaan pemantik dan umpan balik yang konstruktif. Pendekatan tidak langsung ini bertujuan menumbuhkan kemandirian profesional guru, meningkatkan kesadaran internal terhadap pentingnya pengembangan kompetensi, serta membangun kepercayaan diri guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran. ZN mengatakan bahwa:

> "Pendekatan tidak langsung dalam supervisi akademik yang saya terapkan di MTsN 5 Madiun ini berangkat dari filosofi bahwa guru adalah profesional dewasa yang mampu merefleksikan dan mengembangkan praktik pembelajarannya sendiri Bu, yaitu tentunya dengan fasilitasi yang tepat dari pimpinan madrasah. Saya mengira ini pastinya berbeda dengan pendekatan langsung yang

[113] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/04-XII/2025, halaman 184

[114] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/04-XII/2025, halaman 184

> lebih terstruktur dan terfokus pada intervensi spesifik. Pendekatan tidak langsung justru saya gunakan untuk membangun kemandirian, inisiatif, dan kesadaran internal guru tentang pentingnya pengembangan berkelanjutan."[115]

ZN menuturkan lebih lanjut bahwa:

> "Pendekatan tidak langsung ini, meskipun tidak selalu tepat untuk semua situasi, saya berpikir bisa pilar penting dalam membangun kemandirian profesional guru di MTsN 5 Madiun. Pendekatan ini melengkapi pendekatan lain yang lebih langsung, sehingga dapat tercipta ekosistem supervisi yang dinamis, menghormati profesionalisme guru, dan pada akhirnya nanti akan bermuara pada peningkatan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan, Bu."[116]

Senada dengan hal tersebut, AA sebagai informan pendukung juga mengungkapkan:

> "Dalam pelaksanaan supervisi akademik ini, saya dan juga teman-teman guru yang lain tidak langsung diberi instruksi, tetapi diajak berdiskusi terlebih dahulu dan merefleksikan pembelajaran yang sudah dilakukan. Menurut saya, cara ini bisa membuat kami lebih termotivasi untuk memperbaiki dan tentunya mengembangkan pembelajaran secara berkelanjutan."[117]

Pelaksanaan supervisi akademik di MTsN 5 Madiun mengombinasikan empat pendekatan sekaligus, salah satunya yaitu pendekatan kolaboratif. Pendekatan kolaboratif merupakan pendekatan yang paling menonjol dan dominan dalam pelaksanaan supervisi akademik di MTsN 5 Madiun. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa Kepala MTsN 5 Madiun, secara sadar menempatkan guru sebagai mitra profesional dalam proses supervisi. Guru dilibatkan secara aktif dalam perencanaan supervisi, diskusi hasil observasi, serta perumusan tindak lanjut perbaikan pembelajaran. Pendekatan kolaboratif ini diwujudkan melalui berbagai forum profesional, seperti diskusi kelompok kerja guru, pertemuan reflektif pasca-supervisi, *lesson study*, serta

---

[115] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/04-XII/2025, halaman 184

[116] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/04-XII/2025, halaman 184

[117] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W-AA/09-I/2026, halaman 201

kegiatan berbagi praktik baik antar guru. Dengan pendekatan ini, supervisi akademik tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi berkembang menjadi proses pembelajaran kolektif yang memperkuat budaya akademik dan semangat kolaborasi di lingkungan madrasah. Sebagaimana yang disampaikan oleh ZN, yaitu:

> "Melalui penerapan pendekatan supervisi kolaboratif di MTsN 5 Madiun ini Bu, saya merasa supervisi akademik mengalami perubahan yang bisa dibilang signifikan. Supervisi yang semula bersifat monolog dan otoritatif, kini akhirnya dapat berkembang menjadi dialog profesional, dari yang sebelumnya dipandang sebagai kewajiban administratif dapat menjadi kebutuhan pengembangan, juga dari proses yang semula ditakuti berubah menjadi ruang yang justru dinantikan oleh sebagian besar guru. Saya berpikir bahwa keterlibatan bapak ibu guru dalam supervisi ini tidak lagi sekadar bersifat partisipatif saja Bu, tetapi sudah menjadi napas dari kultur pembelajaran di madrasah kami yang pastinya saya harap dapat terus bertumbuh dan berkolaborasi untuk peningkatan mutu pendidikan yang lebih baik di madrasah kami."[118]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala MTsN 5 Madiun juga menerapkan model supervisi klinis sebagai model supervisi dominan yang dipadukan dengan pendekatan kolaboratif. Model supervisi klinis diterapkan terutama pada guru pemula, guru yang membutuhkan pendampingan intensif, atau guru yang menghadapi tantangan spesifik dalam pembelajaran. Pelaksanaan supervisi klinis dilakukan melalui tahapan yang sistematis, meliputi pertemuan pra-observasi, observasi kelas, analisis data hasil observasi, pertemuan pasca-observasi, serta tindak lanjut dan monitoring berkelanjutan. Pada tahap pra-observasi, Kepala Madrasah dan guru menyepakati fokus supervisi dan indikator pembelajaran yang akan diamati. Observasi kelas dilakukan dengan prinsip objektivitas, yaitu mencatat fakta pembelajaran tanpa memberikan penilaian langsung. Hasil observasi kemudian dianalisis dan dibahas

[118] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/04-XII/2025, halaman 184

bersama guru melalui dialog reflektif pada tahap pasca-observasi, Sebagaimana yang disampaikan oleh ZN, yaitu:

> "Di MTsN 5 Madiun, saya menerapkan model supervisi klinis yang dipadukan dengan pendekatan kolaboratif sebagai model utama dalam pelaksanaan supervisi akademik. Saya memilih model ini karena meyakini bahwa supervisi harus bersifat pengembangan, bukan sekadar penilaian, serta mampu menciptakan ruang dialog yang setara antara supervisor dan guru. Oleh karena itu Bu, model supervisi akademik yang kami jalankan merupakan perpaduan antara supervisi klinis dan semangat kebersamaan kolaboratif, yang mana kami meyakini bahwa setiap guru itu memiliki potensi untuk terus berkembang dan tugas kami adalah menciptakan lingkungan yang mendukung proses tersebut." [119]

Selain itu, pernyataan tersebut juga diperkuat oleh keterangan FR sebagai informan pendukung, sebagaimana disampaikan berikut ini:

> "Dalam pemilihan model klinis-kolaboratif ini, kami dan juga bapak kepala madrasah tidak melakukannya secara kebetulan atau hanya mengikuti tren saja Bu, tetap muncul atau lahir dari pertimbangan filosofis, pedagogis, dan kontekstual yang mendalam, serta refleksi atas kebutuhan nyata guru dan tantangan pembelajaran di madrasah kami. Menurut kami, supervisi dalam model ini bukan tentang memperbaiki guru yang dianggap salah, tetapi tentang menumbuhkan komunitas pembelajaran yang saling menguatkan. Nah, ya ini prinsip yang terus madrasah pegang dan diterapkan di MTsN 5 Madiun Bu, yaitu menjadikan supervisi sebagai jalan untuk mewujudkan madrasah yang InsyaAllah unggul, inklusif, dan tentu penuh dengan keteladanan."[120]

Supervisi akademik di MTsN 5 Madiun dilaksanakan secara strategis, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan kultur akademik serta profesionalisme guru secara berkelanjutan. Supervisi tidak dipandang sebagai aktivitas pengawasan administratif semata, melainkan sebagai proses pendampingan yang dialogis, humanis, dan adaptif terhadap kebutuhan masing-masing guru serta kondisi pembelajaran di kelas. Pendekatan supervisi yang diterapkan bersifat

[119] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/04-XII/2025, halaman 184

[120] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W-FR/08-XII/2025, halaman 198

integratif dengan mengombinasikan pendekatan langsung, tidak langsung, kolaboratif, dan klinis, dengan penekanan utama pada pendekatan kolaboratif dan klinis sebagai inti pengembangan profesional guru. Model supervisi klinis-kolaboratif menjadi model dominan yang dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan pra-observasi, observasi, analisis hasil observasi, pasca-observasi, serta tindak lanjut berkelanjutan. Pelaksanaan supervisi juga menempatkan guru sebagai mitra profesional yang dilibatkan secara aktif dalam proses refleksi dan perbaikan pembelajaran.

C. Analisis Data

1. MTsN 1 Madiun

Pendekatan dan model supervisi yang diterapkan oleh Kepala MTsN 1 Madiun menunjukkan karakter supervisi modern yang berorientasi pada pembinaan profesional guru. Temuan ini diperolah dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ruwiyati Rohmah (RR) selaku Kepala MTsN 1 Madiun, Asrofi Hamami Taqiyudin (AH) selaku Waka Kurikulum, dan Nur Khoirotin (NK) selaku guru di MTsN 1 Madiun, serta diperkuat oleh studi dokumentasi.

Supervisi akademik tidak diposisikan sebagai aktivitas penilaian administratif semata, melainkan sebagai proses pendampingan yang sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru. Hal ini sejalan dengan pandangan Umi Zulfa yang menyatakan bahwa tujuan dari supervisi akademik yaitu untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, melalui pemberian bantuan yang bersifat layanan profesional.[121] Dengan demikian, pelaksanaan supervisi pendidikan secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru.

[121] Umi Zulfa, *Supervisi Akademik di Indonesia* (Cilacap: Ihya Media, 2020), 131.

Berikut ini disajikan analisis data terkait pendekatan dan model supervisi akademik yang diterapkan oleh Kepala MTsN 1 Madiun dalam upaya mengembangkan profesionalisme guru berdasarkan temuan penelitian yang dianalisis menggunakan teori pendekatan supervisi akademik menurut Carl D. Glickman serta model supervisi akademik menurut Piet A. Sahertian.

a. Pendekatan Supervisi Akademik yang Diterapkan

Pendekatan supervisi akademik yang dominan digunakan oleh Kepala MTsN 1 Madiun adalah pendekatan kolaboratif dan klinis yang juga dipadukan dengan pendekatan langsung dan tidak langsung sesuai dengan kebutuhan guru. Pendekatan kolaboratif tercermin dari pelibatan guru sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi hasil supervisi. Penggunaan pendekatan kolaboratif pada guru yang telah memiliki kesiapan profesional menunjukkan adanya hubungan kemitraan antara supervisor dan guru dalam memecahkan permasalahan pembelajaran secara bersama-sama. Temuan ini sejalan dengan teori supervisi yang dikemukakan oleh Carl D. Glickman bahwa pendekatan supervisi perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan komitmen guru.[122] Guru tidak hanya menjadi objek supervisi, tetapi diposisikan sebagai mitra profesional dalam proses pembinaan, sehingga tercipta suasana supervisi yang dialogis dan terbuka. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah SWT. dalam QS. Ash-Shura (42): 38 yang berbunyi:

وَٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ٣٨

"(Juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka

[122] Carl D. Glickman, Stephen p. Gordon, and Jovita M. Ross-Gordon, *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (11th Edition) (London: Pearson, 2023), 90.

menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka."[123]

Firman Allah SWT. ini menegaskan bahwa setiap urusan hendaknya diputuskan melalui musyawarah mufakat. Hal ini sesuai dengan pengambilan keputusan dalam supervisi akademik di MTsN 1 Madiun yang dilakukan melalui proses dialog dan pertukaran gagasan. Dengan demikian, supervisi tidak lagi bersifat instruksif, melainkan menjadi ruang konsultatif yang mampu meningkatkan motivasi serta profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Selain itu, kepala MTsN 1 Madiun juga menerapkan pendekatan klinis yang dilakukan melalui tahapan pra-observasi, observasi kelas, dan pasca-observasi yang difokuskan pada perbaikan praktik pembelajaran. Pada tahap pra-observasi, terdapat kegiatan penyamaan persepsi antara supervisor dan guru terkait aspek yang akan diamati. Observasi kelas digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pembelajaran secara faktual, sedangkan pasca-observasi dimanfaatkan sebagai forum refleksi bersama melalui diskusi konstruktif.

Pendekatan langsung juga diterapkan ketika ditemukan permasalahan mendasar, seperti pengelolaan kelas dan kelengkapan administrasi pembelajaran. Sementara pendekatan tidak langsung dilakukan melalui diskusi reflektif, pemberian catatan tertulis, serta forum profesional seperti MGMP internal madrasah. Kombinasi pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas kepala madrasah dalam menyesuaikan strategi supervisi dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing guru.

Analisis ini mengindikasikan bahwa pendekatan supervisi akademik di MTsN 1 Madiun bersifat humanis, adaptif, dan

[123] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019) 487.

partisipatif, sehingga mampu membangun rasa aman psikologis guru serta mendorong keterbukaan terhadap umpan balik sebagai bagian dari pengembangan profesional.

b. Model Supervisi Akademik yang Diterapkan

Model supervisi akademik yang paling dominan diterapkan di MTsN 1 Madiun adalah model supervisi klinis yang dipadukan dengan pendekatan kolaboratif. Model ini dipilih karena dinilai lebih efektif dalam membangun hubungan profesional antara kepala madrasah dan guru serta mendorong guru untuk bersikap reflektif terhadap praktik pembelajarannya.

Implementasi model supervisi klinis dilakukan secara sistematis melalui siklus pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi, dengan fokus utama pada peningkatan kualitas proses pembelajaran. Model ini tidak hanya menilai kinerja guru, tetapi juga memberikan ruang pendampingan yang intensif, terutama bagi guru baru, sementara guru senior lebih diarahkan pada refleksi dan pengembangan inovasi pembelajaran.

Madrasah juga menerapkan supervisi berbasis performa guru dengan memperhatikan keterkaitan antara proses pembelajaran, kelengkapan administrasi, dan hasil belajar peserta didik. Model ini diperkuat dengan program tindak lanjut berupa pelatihan, workshop, *in house training*, serta pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran oleh Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum dan tim pengembang madrasah. Melalui model ini, supervisi tidak berhenti pada tahap evaluasi, tetapi berlanjut pada penguatan kompetensi pedagogik dan profesional guru.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa model supervisi akademik yang diterapkan Kepala MTsN 1 Madiun bersifat integratif dan berorientasi pada pengembangan berkelanjutan. Supervisi berfungsi sebagai instrumen diagnostik sekaligus pembinaan yang secara nyata mendorong peningkatan

profesionalisme guru melalui perbaikan praktik pembelajaran, penguatan administrasi akademik, serta pengembangan inovasi dan literasi teknologi.

2. MTsN 5 Madiun

Supervisi akademik di MTsN 5 Madiun diarahkan secara langsung untuk memperkuat profesionalisme guru. Temuan ini diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti serta didukung oleh studi dokumentasi. Hal tersebut dapat dilihat dari cara Kepala MTsN 5 Madiun memposisikan supervisi sebagai sarana pendampingan pedagogik yang mendorong peningkatan kompetensi guru, baik dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran di kelas, maupun refleksi terhadap praktik mengajar.

Guru MTsN 5 Madiun tidak hanya menerima umpan balik, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses refleksi dan perumusan langkah perbaikan, sehingga tumbuh kesadaran profesional untuk terus mengembangkan kualitas pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tujuan dari supervisi akademik yaitu untuk memberikan dukungan, umpan balik yang konstruktif, serta peluang pengembangan karier kepada para pendidik yang dapat membantu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, merancang berbagai metode, strategi, dan media pembelajaran yang lebih efektif.[124]

a. Pendekatan Supervisi Akademik yang Diterapkan

Pendekatan supervisi akademik yang diterapkan oleh Kepala MTsN 5 Madiun bersifat integratif dan fleksibel dengan mengombinasikan pendekatan langsung, tidak langsung, kolaboratif, dan klinis sesuai dengan kebutuhan guru serta kondisi pembelajaran di kelas. Pemilihan pendekatan tidak dilakukan secara seragam,

[124] Ayu Puspitasari et al., *Buku Ajar Supervisi Pendidikan* (Palembang: Bening Media Publishing, 2024), 5.

melainkan melalui pertimbangan reflektif yang didasarkan pada data lapangan, karakteristik guru, tujuan pembelajaran, serta aspek psikologis dan budaya madrasah.

Pendekatan langsung digunakan secara selektif pada situasi tertentu yang memerlukan arahan teknis dan intervensi cepat, seperti pada guru pemula atau guru yang menghadapi kendala mendasar dalam pengelolaan pembelajaran. Dalam konteks ini, kepala madrasah memberikan bimbingan yang bersifat direktif dan terstruktur sebagai bentuk respons profesional terhadap kebutuhan situasional.

Sementara itu, pendekatan tidak langsung diterapkan untuk mendorong guru melakukan refleksi mandiri terhadap praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Kepala madrasah berperan sebagai fasilitator yang memantik kesadaran profesional guru melalui dialog reflektif dan umpan balik konstruktif. Hal ini dikarenakan kepala madrasah memiliki tanggung jawab besar dalam pelaksanaan supervisi akademik di madrasah.[125] Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan kemandirian, inisiatif, serta kesadaran internal guru terhadap pentingnya pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Pendekatan kolaboratif menjadi pendekatan yang paling dominan dalam pelaksanaan supervisi akademik di MTsN 5 Madiun. Guru diposisikan sebagai mitra profesional yang dilibatkan secara aktif dalam perencanaan supervisi, diskusi hasil observasi, serta perumusan tindak lanjut pembelajaran. Pendekatan ini diwujudkan melalui berbagai forum profesional, seperti diskusi kelompok kerja guru, pertemuan reflektif pasca-supervisi, *lesson study*, dan kegiatan berbagi praktik baik.

Analisis ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif telah mengubah supervisi dari aktivitas yang bersifat monolog menjadi

[125] Mohammad Holis and Hadi Suseno, *Kompetensi Supervisi Akademik* (Jakarta: Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah, 2020), 33.

dialog profesional, sekaligus memperkuat budaya belajar kolektif di lingkungan madrasah.

b. Model Supervisi Akademik yang Diterapkan

Model supervisi akademik yang dominan diterapkan di MTsN 5 Madiun adalah model supervisi klinis yang dipadukan dengan pendekatan kolaboratif. Model ini dipilih berdasarkan pertimbangan filosofis, pedagogis, dan kontekstual, serta refleksi terhadap kebutuhan nyata guru dan tantangan pembelajaran di madrasah.

Implementasi model supervisi klinis dilakukan melalui tahapan yang meliputi pra-observasi, observasi kelas, pasca-observasi, serta tindak lanjut dan monitoring berkelanjutan. Pada tahap pra-observasi, kepala madrasah dan guru menyepakati fokus supervisi serta indikator pembelajaran yang akan diamati. Observasi kelas dilaksanakan secara objektif dengan mencatat fakta pembelajaran tanpa penilaian langsung. Selanjutnya, hasil observasi dianalisis dan dibahas bersama guru melalui dialog reflektif pada tahap pasca-observasi, dengan penekanan pada penguatan praktik baik dan pencarian solusi atas permasalahan pembelajaran.

Model supervisi klinis ini diperkuat dengan pembentukan Tim Pengembang Pembelajaran (TPP) yang melibatkan Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum, koordinator mata pelajaran, guru senior, serta guru inovatif. Keterlibatan tim ini menunjukkan bahwa supervisi tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala madrasah secara individual, tetapi berkembang menjadi sistem pendampingan profesional yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Junaris Imam yang menyatakan bahwa kepala madrasah sebaiknya dapat aktif memotivasi dan melakukan supervisi

terhadap tenaga pendidik sehingga mereka selalu berupaya meningkatkan kompetensinya dan mampu berkolaborasi.[126]

Analisis data menunjukkan bahwa model supervisi klinis-kolaboratif di MTsN 5 Madiun tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi kinerja guru, tetapi juga sebagai sarana pengembangan komunitas belajar yang saling menguatkan. Model ini memungkinkan terjadinya pendampingan intensif bagi guru yang membutuhkan, sekaligus memberikan ruang refleksi dan inovasi bagi guru yang lebih berpengalaman. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW. dalam hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim yang menyatakan:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat"[127]

Hadis ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi tidak hanya diperoleh melalui penjelasan teoritis, tetapi juga melalui pengamatan langsung terhadap praktik yang dicontohkan. Dalam konteks implementasinya di MTsN 5 Madiun, kepala madrasah berperan sebagai mitra profesional yang memberikan teladan (*modelling*) sekaligus bimbingan teknis secara mendalam. Melalui peran tersebut, guru memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan reflektif, sehingga merasa didampingi dalam upaya mencapai standar profesionalisme yang lebih tinggi melalui penguatan komunitas belajar yang kolaboratif.

---

[126] Imam Junaris, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Sebuah Paradigma* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), 140.

[127] Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Tuq al-Najah, 1422 H), no. 631; Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Kairo: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1955), no. 674.

D. Sinkronisasi Data

1. MTsN 1 Madiun

Pendekatan supervisi akademik yang diterapkan oleh Kepala MTsN 1 Madiun bersifat kolaboratif dan klinis dengan dukungan pendekatan langsung maupun tidak langsung sesuai dengan kebutuhan guru. Temuan ini diperoleh dari hasil wawancara dan diperkuat oleh studi dokumentasi, sehingga menunjukkan adanya kesesuaian data antar sumber penelitian.

Pendekatan klinis diterapkan melalui tahapan pra-observasi, observasi kelas, dan pasca-observasi yang difokuskan pada perbaikan praktik pembelajaran guru. Tahapan ini memungkinkan kepala madrasah dan tim supervisi memperoleh gambaran autentik tentang proses pembelajaran, sekaligus memberikan ruang refleksi bagi guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan area pengembangan. Sementara itu, pendekatan langsung digunakan secara selektif pada permasalahan mendasar, sedangkan pendekatan tidak langsung diwujudkan melalui diskusi reflektif, catatan tertulis, serta forum profesional seperti MGMP internal madrasah.

Adapun model supervisi akademik yang dominan diterapkan adalah model supervisi klinis yang dipadukan dengan pendekatan kolaboratif. Model ini dipilih karena dinilai lebih humanis dan efektif dalam mendorong keterbukaan guru terhadap masukan. Implementasi model tersebut disesuaikan dengan karakteristik guru, di mana guru pemula mendapatkan pendampingan lebih intensif, sedangkan guru senior diarahkan pada refleksi dan pengembangan inovasi pembelajaran. Selain itu, supervisi berbasis performa juga diterapkan dengan memperhatikan keterkaitan antara proses pembelajaran, kelengkapan administrasi, dan hasil belajar peserta didik.

Hasil sinkronisasi data menunjukkan bahwa pendekatan dan model supervisi akademik yang diterapkan oleh Kepala MTsN 1 Madiun berorientasi pada pengembangan profesionalisme guru. Hal ini diperkuat

dengan adanya tindak lanjut berupa pelatihan, workshop, in house training, serta pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran. Supervisi akademik tidak berhenti pada tahap observasi, tetapi berlanjut pada penguatan kompetensi pedagogik dan profesional guru, termasuk dalam pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran. Dengan demikian, kombinasi pendekatan kolaboratif–klinis dan model supervisi klinis yang diterapkan secara adaptif telah menjadi strategi utama kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTsN 1 Madiun.

2. MTsN 5 Madiun

Pendekatan supervisi akademik yang diterapkan oleh Kepala MTsN 5 Madiun bersifat integratif, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan profesionalisme guru. Temuan ini diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dan didukung oleh studi dokumentasi. Kepala madrasah tidak menggunakan satu pendekatan secara tunggal, melainkan mengombinasikan pendekatan langsung, tidak langsung, kolaboratif, dan klinis sesuai dengan kebutuhan guru serta kondisi pembelajaran di kelas. Penentuan pendekatan tersebut dilakukan secara reflektif dan kontekstual dengan mempertimbangkan aspek kebutuhan profesional guru, karakteristik kelas, tujuan pembelajaran, serta kondisi psikologis guru.

Pendekatan langsung diterapkan secara selektif pada situasi tertentu yang membutuhkan arahan teknis dan respons cepat, seperti pada guru pemula atau ketika ditemukan kendala mendasar dalam pelaksanaan pembelajaran. Sementara itu, pendekatan tidak langsung diwujudkan melalui dialog reflektif dan fasilitasi pengembangan diri guru, sehingga mendorong tumbuhnya kemandirian profesional, kesadaran internal, serta inisiatif guru dalam memperbaiki praktik pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan kepala madrasah sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik konstruktif tanpa bersifat menghakimi.

Pendekatan kolaboratif menjadi pendekatan yang paling dominan dalam supervisi akademik di MTsN 5 Madiun. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif guru dalam perencanaan supervisi, diskusi hasil observasi, serta perumusan tindak lanjut pembelajaran. Supervisi tidak lagi dipahami sebagai aktivitas individual, tetapi berkembang menjadi proses pembelajaran kolektif melalui forum profesional, diskusi reflektif, *lesson study*, dan berbagi praktik baik antar guru. Pola ini memperkuat budaya akademik dan membangun relasi profesional yang setara antara kepala madrasah dan guru.

Adapun model supervisi akademik yang diterapkan secara dominan adalah model supervisi klinis yang dipadukan dengan pendekatan kolaboratif. Model ini dilaksanakan melalui tahapan sistematis yang meliputi pra-observasi, observasi kelas, pasca-observasi, serta tindak lanjut dan monitoring berkelanjutan. Sinkronisasi data menunjukkan bahwa pendekatan integratif dan model supervisi klinis-kolaboratif yang diterapkan oleh Kepala MTsN 5 Madiun secara nyata diarahkan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Supervisi akademik tidak berhenti pada tahap pengamatan, tetapi berlanjut pada pendampingan, penguatan kompetensi, dan pengembangan komunitas belajar guru. Dengan demikian pendekatan dan model supervisi akademik di MTsN 5 Madiun berfungsi sebagai strategi pengembangan profesional guru yang berkelanjutan, humanis, dan kontekstual, serta berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah.

Secara sederhana, kesimpulan terkait pendekatan dan model supervisi akademik di MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun tersebut dapat dicermati melalui gambar 4.1 berikut ini:

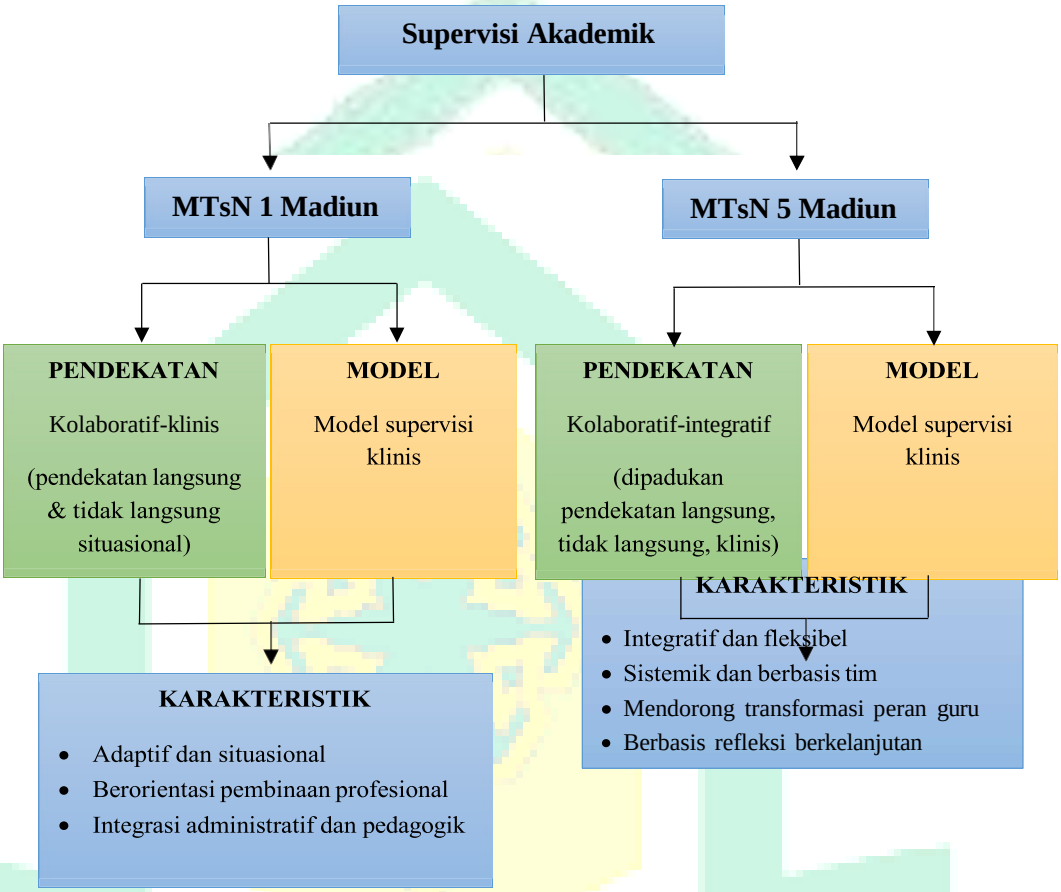

Gambar 4.1 Temuan Penelitian tentang Pendekatan dan Model Supervisi Akademik Kepala Madrasah

BAB V
IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA MADRASAH TERHADAP PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU

Bab ini menyajikan hasil penelitian mengenai implementasi supervisi akademik kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru. Penyajian hasil penelitian dilakukan melalui paparan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dikondensasi, dianalisis, dan disinkronisasi secara sistematis sehingga diperoleh gambaran mengenai implementasi supervisi akademik kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

A. Paparan Data

1. MTsN 1 Madiun

Fokus penelitian di MTsN 1 Madiun mencakup beberapa bidang kajian, salah satunya yaitu implementasi supervisi akademik. Data diperoleh melalui wawancara oleh peneliti dengan Ruwiyati Rohmah (RR) selaku Kepala MTsN 1 Madiun sebagai informan utama, Asrofi Hamami Taqiyudin (AH) selaku Waka Kurikulum, dan Nur Khoirotin (NK) selaku guru MTsN 1 Madiun sebagai informan pendukung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di madrasah tersebut mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis**.** Temuan tersebut didukung oleh hasil observasi peneliti selama proses penelitian di madrasah yang memperlihatkan pelaksanaan rapat tim supervisi akademik[128] serta pelaksanaan supervisi pembelajaran di

[128] Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/OBS-MTsN1/13-I/2026, halaman 207

kelas.[129] Temuan ini semakin diperkuat oleh data dokumentasi berupa instrumen supervisi akademik yang digunakan dalam proses supervisi[130] serta dokumentasi foto kegiatan supervisi terhadap guru yang mencakup rapat tim supervisi akademik[131] dan supervisi pembelajaran di kelas.[132]

Supervisi akademik diposisikan sebagai program pembinaan profesional guru yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan bersifat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh RR, yaitu:

> "Pelaksanaan supervisi akademik di MTsN 1 Madiun ini kami rancang dengan diawali tahap perencanaan, biasanya, ya, menyusun jadwal supervisi, menentukan guru yang akan disupervisi, juga menyiapkan instrumen yang digunakan dalam observasi pembelajaran. Selanjutnya, kami melakukan supervisi kepada bapak ibu guru, dilanjutkan dengan evaluasi dan tindak lanjut dari hasil supervisi tersebut. Nah, biasanya, kami melakukannya melalui diskusi dan pembinaan kepada ybs, Bu Alif."[133]

RR juga mengungkapkan bahwa:

> "Secara pribadi, supervisi ini saya anggap sebagai program pembinaan profesional guru yang tentu harus dilakukan secara berkelanjutan. Tujuannya ya tentu untuk membantu guru meningkatkan kompetensi pedagogik dan kualitas pembelajaran agar proses belajar mengajar di madrasah di MTsN 1 Madiun ini dapat berjalan lebih efektif dan pastinya bermutu."[134]

Pelaksanaan supervisi akademik di MTsN 1 Madiun dilakukan secara berkala pada setiap semester, sehingga dalam satu tahun ajaran supervisi akademik berlangsung sekurang-kurangnya dua kali. Dalam pelaksanaannya, RR tidak bekerja sendiri, tetapi membentuk tim supervisi yang melibatkan Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum serta beberapa

---

[129] Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/OBS-MTsN1/19-I/2026, halaman 210

[130] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D3-ISA/28-XI/2025, halaman 241

[131] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D4-RT/13-I/2026, halaman 252

[132] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D4-PK/19-I/2026, halaman 254

[133] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-RR/28-XI/2025, halaman 172

[134] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-RR/28-XI/2025, halaman 172

guru.[135] Pembentukan tim supervisi dilakukan agar supervisi berjalan lebih objektif dan menjadi media pembelajaran bersama bagi seluruh guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh RR yaitu:

> "Jika harus melaksanakan supervisi secara langsung terhadap seluruh guru yang ada di MTsN 1 ini, jelas saya repot sekali, Bu. Bayangkan saja total guru di MTsN 1 ini berjumlah 45 orang. Jadi saya tidak mungkin melaksanakannya sendiri. Lagian kerjaan Kepala Madrasah itu kan banyak, tidak supervisi saja. Jadi saya membentuk tim supervisi yang melibatkan Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum dan beberapa guru senior. Hal ini kami lakukan agar supervisi lebih objektif dan sekaligus menjadi sarana belajar bersama."[136]

AH selaku informan pendukung menambahkan bahwa:

> "Benar Bu, di madrasah kami ini, pelaksanaan supervisi dibantu oleh tim yang dibentuk oleh kepala madrasah. Lalu, untuk supervisi sendiri biasanya kami laksanakan setiap semester, jadi minimal dua kali dalam satu tahun ajaran."[137]

Pada pelaksanaannya, tahap perencanaan program supervisi akademik di MTsN 1 Madiun disusun pada awal tahun pelajaran melalui forum rapat kerja madrasah. Dalam rapat tersebut, seluruh unsur manajemen madrasah bersama tim supervisi membahas dan menyepakati tujuan supervisi, jadwal pelaksanaan, serta mekanisme supervisi yang akan diterapkan. Perencanaan supervisi tidak hanya berorientasi pada pemenuhan administrasi, tetapi juga diarahkan untuk mendukung pengembangan kompetensi guru secara profesional. Jadwal supervisi disampaikan kepada guru secara terbuka dan transparan agar supervisi dipahami sebagai bagian dari program pembinaan, bukan sebagai kegiatan inspeksi mendadak yang bersifat menilai atau mencari kesalahan.

---

[135] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D9-SK/05-I/2026, halaman 264

[136] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-RR/28-XI/2025, halaman 172

[137] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W-AH/10-XII/2025, halaman 178

Pernyataan tersebut sejalan dengan keterangan yang disampaikan oleh AH dalam wawancara penelitian, yaitu:

> "Program supervisi akademik di MTsN 1 Madiun ini kami susun pada awal tahun ajaran, Bu, kira-kira ya pada bulan Agustus melalui rapat kerja madrasah. Dalam forum tersebut, kami menyepakati tujuan, jadwal, dan mekanisme supervisi. Jadwal supervisi kemudian disampaikan kepada guru secara terbuka agar supervisi dipahami sebagai program pembinaan, bukan inspeksi mendadak"[138]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh RR yang mengemukakan:

> "Dalam pelaksanaan supervisi ini, kami ingin para guru merasa bahwa supervisi itu kegiatan pendampingan untuk membantu mereka meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan untuk mencari kesalahan. Oleh karena itu, sejak awal kami jelaskan bahwa supervisi bertujuan untuk pengembangan profesional guru. Selain itu, dalam perencanaan supervisi kami juga menyiapkan instrumen dan fokus penilaian yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas, seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi yang dilakukan guru."[139]

NK mendukung pernyataan tersebut dengan mengemukakan:

> "Menurut saya, supervisi yang dilakukan di madrasah ini memang lebih ke arah pendampingan, bukan untuk mencari kesalahan, Bu. Sejak awal kami sudah diberi pemahaman bahwa supervisi bertujuan untuk membantu kami meningkatkan kualitas pembelajaran. Jadi, kami merasa lebih nyaman dan terbuka dalam prosesnya. Selain itu, instrumen yang digunakan juga jelas karena mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sehingga kami bisa mengetahui apa yang nantinya perlu diperbaiki."[140]

Tahap pelaksanaan supervisi akademik di MTsN 1 Madiun diawali dengan kegiatan pra-observasi. Pada tahap ini, kepala madrasah atau tim supervisi melakukan dialog singkat dengan guru untuk membahas kesiapan perangkat pembelajaran, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, serta strategi pembelajaran yang akan digunakan. Kegiatan pra-observasi

---

[138] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W-AH/10-XII/2025, halaman 178

[139] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-RR/28-XI/2025, halaman 172

[140] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W-NK/05-I/2026, halaman 180

dimaksudkan untuk membangun komunikasi awal dan menyamakan persepsi antara supervisor dan guru sebelum observasi kelas dilaksanakan. Observasi kelas dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek pembelajaran, tidak terbatas pada penyampaian materi saja. Berdasarkan keterangan kepala madrasah, fokus observasi meliputi pengelolaan kelas, interaksi antara guru dan peserta didik, pemilihan dan penerapan metode pembelajaran, serta pemanfaatan media pembelajaran. Supervisi akademik diarahkan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai praktik pembelajaran guru di kelas. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan RR, yaitu:

> "Sebelum observasi kelas dilaksanakan, kami selalu melakukan pra-observasi terlebih dahulu dalam bentuk dialog singkat dengan guru, Bu. Pada tahap ini, kami membahas kesiapan perangkat pembelajaran yang akan digunakan, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta strategi dan metode pembelajaran yang akan diterapkan di kelas."[141]

Hal senada juga diungkapkan oleh AH, yaitu:

> "Bu Rohmah biasanya mengajak kami berdiskusi terlebih dulu sebelum observasi. Sebelum observasi tersebut, ya kami ditanya terkait kesiapan perangkat pembelajaran dan yang lainnya. Kesiapan itu yang paling penting sih, Bu. Biasanya, kami para guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran, metode, model, juga strategi pembelajaran yang nantinya akan kami gunakan di kelas"[142]

RR menambahkan bahwa:

> "Kegiatan pra-observasi ini penting sekali Bu Alif, ya agar terdapat kesamaan persepsi antara guru dan supervisor mengenai proses pembelajaran yang akan diamati. Ketika observasi kelas berlangsung, fokus kami tidak hanya pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga pada bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana guru memilih dan menggunakan metode serta media pembelajaran."[143]

---

[141] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-RR/28-XI/2025, halaman 172

[142] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W-AH/10-XII/2025, halaman 178

[143] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-RR/28-XI/2025, halaman 172

Setelah tahap observasi kelas selesai, supervisi akademik di MTsN 1 Madiun dilanjutkan dengan kegiatan pasca-observasi atau konferensi tindak lanjut. Pada tahap ini, dilakukan diskusi reflektif antara supervisor dan guru. Guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, kendala, dan refleksi pribadi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, supervisor memberikan umpan balik dan masukan secara konstruktif. Apabila ditemukan permasalahan atau hambatan tertentu, tindak lanjut dilakukan melalui pendampingan lanjutan, baik dalam bentuk coaching maupun diskusi profesional secara lebih mendalam. Sebagaimana yang dikatakan oleh RR, yaitu:

> "Setelah observasi, kami melakukan konferensi tindak lanjut berupa diskusi reflektif. Jadi, guru diberikan kesempatan menyampaikan pengalamannya terlebih dahulu, kemudian supervisor memberikan masukan. Jika guru mengalami hambatan, kami lanjutkan dengan pendampingan melalui coaching atau diskusi lanjutan."[144]

Umpan balik saat pelaksanaan supervisi akademik ini diberikan secara lisan maupun tertulis dengan menggunakan bahasa yang komunikatif dan membangun. Hasil evaluasi supervisi tidak hanya digunakan sebagai dokumentasi, tetapi juga menjadi dasar dalam pembinaan guru, perencanaan pelatihan, serta peningkatan kinerja guru secara berkelanjutan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh RR dalam proses wawancara penelitian, yaitu:

> "Dalam evaluasi supervisi, kami menggunakan instrumen berupa lembar observasi kelas, cek administrasi pembelajaran, serta catatan refleksi. Umpan balik diberikan secara lisan dan tertulis dengan bahasa yang membangun. Hasil supervisi ini kemudian kami gunakan sebagai dasar pembinaan dan peningkatan kinerja guru."[145]

Hasil supervisi akademik yang dilaksanakan di MTsN 1 Madiun oleh RR menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap profesionalisme

[144] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-RR/28-XI/2025, halaman 172

[145] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-RR/28-XI/2025, halaman 172

guru. Supervisi akademik berkontribusi pada peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Guru menjadi lebih siap dalam menyusun perencanaan pembelajaran, lebih variatif dalam menerapkan metode mengajar, serta lebih tertib dalam pengelolaan administrasi pembelajaran. Selain itu, supervisi akademik juga mendorong guru untuk lebih reflektif terhadap praktik pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini didukung oleh pernyataan RR, yaitu:

> "Dari hasil supervisi yang dilakukan secara berkelanjutan ini Bu, kami melihat adanya peningkatan pada kompetensi pedagogik dan profesional guru. Bapak ibu guru menjadi lebih siap dalam merencanakan pembelajaran, lebih variatif dalam metode mengajar, dan juga lebih tertib dalam administrasi. Selain itu, juga mendorong guru untuk lebih reflektif terhadap praktik pembelajaran yang dilaksanakan."[146]

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan supervisi akademik di MTsN 1 Madiun adalah adanya komitmen guru serta dukungan dari manajemen madrasah. Namun demikian, masih terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, di antaranya keterbatasan waktu pelaksanaan supervisi serta perbedaan tingkat kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Kendala tersebut menjadi perhatian madrasah untuk terus melakukan penyesuaian dan penguatan strategi supervisi akademik agar pelaksanaannya semakin optimal.

> "Faktor utama yang sangat mendukung pelaksanaan supervisi akademik di MTsN 1 Madiun ini adanya komitmen dari para guru serta dukungan penuh dari manajemen madrasah, Bu. Bapak ibu guru pada umumnya memiliki kemauan untuk dibina dan terbuka terhadap masukan yang saya berikan melalui kegiatan supervisi."[147]

[146] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-RR/28-XI/2025, halaman 172

[147] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-RR/28-XI/2025, halaman 172

RR juga menyampaikan bahwa:

> "Sementara itu, dalam pelaksanaan supervisi ini, kami juga masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan waktu karena padatnya jadwal kegiatan pembelajaran dan administrasi guru."[148]

Selain itu, NK juga menambahkan bahwa:

> "Kadangkala yang menjadi kendala dalam supervisi ya tingkat kesiapan teman-teman guru sendiri, Bu. Mungkin karena perbedaan keahlian dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Bagaimanapun sekarang pembelajaran juga banyak menggunakan teknologi, nggih. Jika saya bisa menilai, mungkin sebagian guru itu sudah cukup terampil menggunakan teknologi, tapi ya sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan lebih intensif."[149]

Dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru, pihak madrasah secara rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan pengembangan kompetensi, seperti pelatihan, workshop, dan *in house training*. Materi yang disampaikan umumnya berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, penyusunan modul ajar atau RPP, serta pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran. Pendampingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran dilakukan oleh Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum bersama tim pengembang madrasah. Melalui kegiatan supervisi akademik, guru juga didorong untuk lebih berani mencoba media pembelajaran digital agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pernyataan tersebut sejalan dengan keterangan yang disampaikan oleh RR dalam wawancara penelitian, yaitu:

> "Dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru, madrasah secara rutin mengadakan pelatihan, workshop, maupun *in house training.* Tema yang diangkat biasanya seputar Kurikulum Merdeka, penyusunan modul ajar atau RPP, serta pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran. Pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran dilakukan oleh waka kurikulum bersama

[148] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-RR/28-XI/2025, halaman 172

[149] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W-NK/05-I/2026, halaman 180

> tim pengembang madrasah. Melalui supervisi ini Bu, kami juga mendorong guru untuk lebih berani mencoba media pembelajaran digital agar pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa."[150]

Implementasi supervisi akademik di MTsN 1 Madiun telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut sebagai upaya pembinaan profesional guru secara berkelanjutan. Supervisi dilaksanakan secara berkala setiap semester dengan melibatkan tim supervisi, serta menekankan pendampingan profesional melalui komunikasi terbuka, refleksi, dan umpan balik konstruktif. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan waktu dan perbedaan kesiapan guru dalam pemanfaatan teknologi, dukungan manajemen madrasah, komitmen guru, dan program pengembangan kompetensi menjadi faktor utama yang mendukung optimalisasi supervisi akademik di MTsN 1 Madiun.

2. MTsN 5 Madiun

Penelitian yang dilaksanakan di MTsN 5 Madiun memiliki beberapa fokus kajian, salah satunya adalah implementasi supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala madrasah. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Zaenudin (ZN) selaku Kepala MTsN 5 Madiun sebagai informan utama, Fatkur Rochman (FR) selaku Waka Madrasah, dan Aam Amelia (AA) selaku guru MTsN 5 Madiun sebagai informan pendukung. Selain itu, data penelitian diperkuat oleh hasil observasi peneliti selama proses penelitian di madrasah yang menunjukkan pelaksanaan rapat tim supervisi akademik[151] serta supervisi pembelajaran di kelas.[152] Selain itu, data dokumentasi juga turut mendukung temuan ini yang berupa instrumen supervisi akademik[153], serta

---

[150] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-RR/28-XI/2025, halaman 172

[151] Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/OBS-MTsN5/15-I/2026, halaman 213

[152] Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/OBS-MTsN5/22-I/2026, halaman 216

[153] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D5-ISA/04-XII/2025, halaman 256

foto kegiatan supervisi terhadap guru yang mencakup rapat tim supervisi akademik[154] dan supervisi pembelajaran di kelas.[155]

Pelaksanaan supervisi akademik di MTsN 5 Madiun dirancang sebagai proses kolaboratif yang mengintegrasikan peran kepemimpinan kepala madrasah dengan dukungan tim supervisi internal yang terstruktur dan profesional. Dalam pelaksanaannya, ZN mendelegasikan beberapa guru dan membentuk Tim Pengembang Pembelajaran (TPP) sehingga pelaksanaan supervisi dapat menjangkau seluruh guru secara optimal serta menjamin efektivitas, kedalaman, dan keberlanjutan program.[156] Saat wawancara, ZN mengungkapkan:

> "Untuk memastikan pelaksanaan supervisi akademik dapat berjalan secara menyeluruh dan tentunya saling berkesinambungan, saya membentuk Tim Pengembang Pembelajaran atau TPP Bu. Tim ini ada Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum sebagai koordinator utama sekaligus penanggung jawab administrasi. Selain itu, saya juga melibatkan koordinator mata pelajaran dan guru-guru senior yang saya pilih berdasarkan kompetensi pedagogik, pengalaman mengajarnya, dan kemampuan mereka dalam melakukan pendampingan profesional. Tidak cuma itu saja bu, tim supervisi ini juga terdiri dari guru-guru inovatif atau instruktur internal yang sudah memiliki sertifikasi pelatihan atau keahlian khusus bu, ya seperti keahlian dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, penerapan penilaian autentik, atau pengelolaan kelas inklusif."[157]

Pada tahap perencanaan, supervisi akademik di MTsN 5 Madiun disusun melalui proses yang reflektif dan berbasis data. Kepala madrasah memandang perencanaan sebagai fondasi utama yang menentukan kualitas dan dampak supervisi. Oleh karena itu, penyusunan program supervisi tidak dilakukan secara *top-down*, tetapi melibatkan berbagai unsur madrasah, terutama guru. Pendekatan partisipatif ini bertujuan untuk

---

[154] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D6-RT/22-I/2026, halaman 262

[155] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D6-PK/29-I/2026, halaman 263

[156] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D10-SK/21-VII/2025, halaman 267

[157] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/04-XII/2025, halaman 189

membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program supervisi, sehingga guru tidak memandang supervisi sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan pengembangan profesional. Keberhasilan perencanaan supervisi tidak hanya diukur dari kelengkapan dokumen, tetapi dari tingkat pemahaman dan keterlibatan guru dalam keseluruhan proses supervisi. Sebagaimana yang dikatakan oleh ZN, yaitu:

> "Begini Bu, saya pribadi itu memandang perencanaan supervisi bukan sekadar kegiatan administratif tahunan, tetapi menjadi pondasi strategis yang menentukan kualitas, relevansi, dan dampak dari seluruh proses supervisi terhadap perkembangan guru dan peningkatan mutu pembelajaran di MTsN 5 Madiun ini. Proses penyusunan program supervisi akademik di MTsN 5 Madiun sudah berkembang dari pola top-down yang kaku menjadi proses partisipatif yang dinamis. Perubahan ini tidak terjadi instan atau secara langsung Bu, tetapi tentunya lewat pembangunan kepercayaan, transparansi, dan komitmen bersama bahwa supervisi ini digunakan untuk kebaikan semua pihak. Nah, untuk keberhasilan penyusunan program supervisi ini tidak hanya diukur dari kelengkapan dokumen saja nggih Bu, tetapi juga dari tingkat pemahaman dan kepemilikan yang dirasakan oleh bapak ibu guru terhadap program tersebut."[158]

Selanjutnya, ZN menambahkan bahwa:

> "Untuk saat ini, saya jadi melihat semakin banyak guru yang aktif memberikan masukan dalam penyusunan program, Bu. Bisa jadi ini menandakan bahwa supervisi yang kami lakukan sudah menjadi bagian dari budaya pembelajaran kolektif di madrasah kami. Dengan perencanaan yang matang dan inklusif, supervisi akademik benar-benar dapat menjadi motor penggerak peningkatan mutu yang berkelanjutan di MTsN 5 Madiun."[159]

Senada dengan hal tersebut, AA juga menyampaikan:

> "Kalau menurut saya, sekarang guru-guru memang lebih aktif memberikan masukan Bu, terutama saat penyusunan program di madrasah. Mungkin ini karena kami merasa dilibatkan dan dihargai dalam proses supervisi. Jadi, kami merasa supervisi bukan hanya dari kepala madrasah saja, tetapi sudah menjadi

[158] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/04-XII/2025, halaman 189

[159] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/04-XII/2025, halaman 189

> bagian dari kerja bersama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran."[160]

Mekanisme penjadwalan supervisi akademik di MTsN 5 Madiun dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan guru, kondisi pembelajaran, serta beban kerja, sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar. Pola penjadwalan ini mencerminkan budaya profesional yang menghargai waktu, komitmen, dan kenyamanan psikologis guru. Dengan demikian, supervisi tidak lagi menjadi aktivitas yang menimbulkan kecemasan, tetapi menjadi bagian dari ritme kerja profesional yang diterima secara positif oleh guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari ZN yang mengemukakan bahwa:

> "Mekanisme penjadwalan supervisi akademik di MTsN 5 Madiun ini dirancang sebagai suatu proses yang bisa dibilang kolaboratif, transparan, dan tentunya berorientasi pada kebutuhan pembelajaran, bukan sekadar administratif saja, Bu. Penjadwalan supervisi ini kami laksanakan dengan prinsip bahwa waktu yang tepat bisa menentukan kualitas proses supervisi itu sendiri. Menurut saya nggih Bu, penjadwalan supervisi yang demikian ini tidak lagi menjadi momok, tetapi menjadi bagian dari ritme kerja profesional yang dijalani dengan kesadaran penuh untuk tumbuh bersama. Proses ini bisa mencerminkan budaya madrasah yang menghargai waktu, komitmen, dan kolaborasi sebagai nilai inti dari pengembangan pendidikan."[161]

Pelaksanaan supervisi akademik di MTsN 5 Madiun diawali dengan tahapan penting berupa sosialisasi program supervisi akademik. Tahap ini menjadi bagian strategis dalam memastikan pemahaman bersama mengenai tujuan, mekanisme, dan arah pelaksanaan supervisi di madrasah tersebut. Sosialisasi tidak hanya dilakukan dengan sebatas penyampaian informasi administratif, melainkan sebagai proses dialogis untuk membangun pemahaman, kesiapan mental, dan komitmen bersama. Melalui pendekatan yang transparan dan empatik, kepala madrasah

[160] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W-AA/09-I/2026, halaman 201

[161] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/04-XII/2025, halaman 189

berupaya mengubah paradigma guru terhadap supervisi, dari yang semula dipersepsikan sebagai alat kontrol menjadi sarana pembinaan dan pengembangan. Proses sosialisasi ini berperan besar dalam menciptakan iklim supervisi yang kondusif dan mendukung peningkatan profesionalisme guru. ZN selaku Kepala MTsN 5 Madiun mengatakan bahwa:

> "Kami merasa bahwa sosialisasi program supervisi akademik ini menjadi tahap kritis yang menentukan keberhasilan pelaksanaan supervisi secara keseluruhan, Bu. Kami tidak memandang sosialisasi sebagai sekadar pengumuman administratif saja, melainkan sebagai proses pembangunan pemahaman, komitmen bersama, dan kesiapan psikologis guru. Sosialisasi ini dirancang dengan prinsip transparansi, partisipasi, dan dialogis, sehingga nantinya guru itu tidak merasa bahwa supervisi adalah sesuatu yang dijatuhkan dari atas, melainkan suatu mekanisme pengembangan yang disepakati bersama."[162]

FR menuturkan lebih lanjut bahwa:

> "Dalam pelaksanaan supervisi di madrasah kami ini, sosialisasi program supervisi akademik tidak dipandang sebagai formalitas saja, melainkan sebagai landasan filosofis dan psikologis yang pastinya dapat menentukan arah dan atmosfer seluruh proses supervisi, Bu Alif. Dengan pendekatan yang dialogis, partisipatif, dan empatik, kami berhasil mengubah paradigma supervisi dari sesuatu yang dihindari menjadi sesuatu yang dinantikan sebagai kesempatan berkembang." [163]

Pelaksanaan supervisi akademik di MTsN 5 Madiun dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang dimulai dari pra-observasi, observasi kelas, hingga konferensi tindak lanjut. Tahap pra-observasi dimanfaatkan sebagai ruang dialog awal antara supervisor dan guru untuk menyepakati fokus observasi, tujuan pembelajaran, serta konteks kelas. Tahap ini berfungsi mengurangi kecemasan guru sekaligus memastikan bahwa observasi benar-benar berfokus pada aspek pembelajaran yang substantif. Saat observasi kelas, kepala madrasah hadir sebagai mitra profesional yang

[162] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/04-XII/2025, halaman 189

[163] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W-FR/08-XII/2025, halaman 198

mengamati proses pembelajaran secara holistik, mencakup interaksi guru dan siswa, strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, serta ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari ZN yaitu:

> "Pra-observasi menjadi fase penting yang menentukan keberhasilan seluruh proses supervisi di madrasah kami, Bu. Di MTsN 5 Madiun, kami memandang pra-observasi bukan sekadar ritual administratif, tetapi sebagai ruang dialog strategis yang membangun kesepahaman, mengurangi kecemasan, dan mengarahkan observasi pada hal-hal yang benar-benar substansial. Tahapan ini dilaksanakan dengan penuh kesengajaan dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik guru yang akan diobservasi. Dengan tahapan pra-observasi ini Bu, saya merasa bahwa observasi kelas di MTsN 5 Madiun bukan lagi momok yang menakutkan, tetapi malah menjadi kesempatan berharga untuk tumbuh bersama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa."[164]

Selanjutnya, ZN juga menambahkan bahwa:

> "Selanjutnya nggih Bu, saat melakukan observasi kelas, saya tidak hanya hadir sebagai atasan yang menilai, tetapi lebih sebagai mitra pembelajaran yang berupaya memahami dinamika ruang kelas secara holistik. Fokus observasi saya dirancang untuk menangkap esensi proses pembelajaran, sehingga bukan sekadar kesesuaian administratif. Dengan fokus observasi yang multi-dimensional ini, saya berharap setiap kunjungan kelas tidak hanya menjadi alat pengawasan, tetapi menjadi cermin reflektif yang membantu guru melihat praktik mereka sendiri dengan perspektif baru, sekaligus menjadi sumber data autentik untuk pengembangan pembelajaran di MTsN 5 Madiun secara sistematis dan berkelanjutan."[165]

Konferensi pasca-observasi menjadi inti dari supervisi akademik yang memberdayakan. Dalam tahap ini, umpan balik diberikan secara dialogis, konstruktif, dan berbasis data. Kepala madrasah menempatkan umpan balik sebagai sarana refleksi bersama, bukan sebagai bentuk penilaian yang menghakimi. Guru didorong untuk merefleksikan praktik pembelajarannya sendiri, mengidentifikasi kekuatan, serta merumuskan langkah perbaikan yang realistis dan kontekstual. Hasil supervisi

[164] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/04-XII/2025, halaman 189

[165] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/04-XII/2025, halaman 189

akademik tidak berhenti pada laporan administratif, tetapi digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan guru. Data supervisi dimanfaatkan untuk merancang program pendampingan, pelatihan, diskusi kelompok, dan penguatan kompetensi sesuai kebutuhan guru. Dengan demikian, supervisi akademik berfungsi sebagai alat diagnostik yang menghubungkan penilaian kinerja dengan pengembangan profesional secara berkesinambungan. Sebagaimana yang disampaikan oleh ZN, yaitu:

> "Dalam melaksanakan supervisi akademik, saya memandang instrumen evaluasi bukan sekadar alat pengumpulan data administratif saja nggih Bu, tetapi sebagai sarana reflektif yang mendorong dialog pembelajaran dan pengembangan profesional guru. Instrumen supervisi di MTsN 5 Madiun ini kami rancang untuk menangkap aspek kualitatif dan kuantitatif praktik mengajar dengan tetap mempertimbangkan konteks pembelajaran dan kebutuhan individual guru. Beberapa instrumen yang kami gunakan itu ada lembar observasi kelas yang terdiferensiasi, catatan anekdot, serta angket refleksi diri guru. Saya menyadari bahwa tidak ada instrumen yang sepenuhnya sempurna."[166]

Selanjutnya, FR juga mengungkapkan bahwa:

> "Sebenarnya, dalam pelaksanaan supervisi di madrasah kami ini juga ada beberapa tantangan, Bu. Untuk tantangan utamanya ya menjaga keseimbangan antara objektivitas dan konteks kelas. Oleh karena itu, Bapak Zaenudin selalu menekankan kepada tim supervisi bahwa instrumen hanyalah panduan, bukan patokan mutlak."[167]

ZN lebih lanjut menyampaikan bahwa:

> "Hal yang terpenting sebenarnya itu kepekaan dalam menangkap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Melalui penggunaan beragam instrumen yang kita gunakan, saya merasa bahwa supervisi akademik di MTsN 5 Madiun ini dapat diarahkan untuk menjembatani akuntabilitas profesional sehingga setiap catatan dan penilaian bermuara pada upaya membantu guru berkembang menjadi versi terbaik bagi para siswa."[168]

---

[166] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/04-XII/2025, halaman 189

[167] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W-FR/08-XII/2025, halaman 198

[168] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/04-XII/2025, halaman 189

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan, implementasi supervisi akademik tersebut memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan profesionalisme guru di MTsN 5 Madiun. Perubahan terlihat pada peningkatan kompetensi pedagogik guru, terutama dalam perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, pemanfaatan media pembelajaran, serta penerapan penilaian yang lebih autentik. Guru menjadi lebih reflektif terhadap praktik mengajarnya dan menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran secara terus-menerus. Hal ini sesuai dengan perkataan yang disampaikan oleh ZN, yaitu:

> "Sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan profesionalisme guru, madrasah kami ini menyelenggarakan berbagai bentuk pelatihan dan workshop Bu, nah ini dirancang berdasarkan kebutuhan riil guru, perkembangan kurikulum, dan tuntutan dari pembelajaran abad ke-21. Program-programnya itu tidak hanya bersifat satu arah, tetapi dikembangkan sebagai ruang belajar yang kolaboratif, praktik langsung, dan insyaAllah kami harap berkelanjutan. Dengan adanya ragam pelatihan yang komprehensif, relevan, dan berkelanjutan ini, kami berkomitmen untuk tidak hanya memenuhi tuntutan administratif pengembangan guru, tetapi sungguh-sungguh membangun ekosistem belajar profesional yang membuat setiap guru itu merasa terus berkembang, dihargai, dan mampu memberikan yang terbaik bagi peserta didik, Bu."[169]

Selain itu, AA sebagai informan pendukung juga mengungkapkan

> "Menurut saya Bu, pelatihan dan workshop yang diadakan di madrasah ini sangat membantu kami sebagai guru, mungkin karena materinya sesuai dengan kebutuhan kami di kelas. Kegiatannya juga tidak hanya teori, tetapi ada praktik langsung dan diskusi bersama, jadi kami bisa saling berbagi pengalaman. Dengan adanya kegiatan seperti ini, kami merasa terus berkembang dan lebih siap menghadapi tuntutan pembelajaran saat ini."[170]

Selain itu, supervisi akademik juga berdampak pada peningkatan kompetensi profesional guru secara umum. Guru menunjukkan

[169] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/04-XII/2025, halaman 189

[170] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W-AA/09-I/2026, halaman 201

peningkatan disiplin, tanggung jawab, dan komitmen terhadap tugas profesionalnya. Kualitas perangkat pembelajaran mengalami perbaikan signifikan, baik dari sisi kelengkapan administrasi maupun kedalaman perencanaan pembelajaran. Perangkat pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai alat desain pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan belajar siswa.

Meskipun demikian, implementasi supervisi akademik di MTsN 5 Madiun tidak lepas dari berbagai hambatan, seperti keterbatasan waktu, variasi komitmen guru, ketersediaan sarana prasarana, serta kesiapan teknologi yang belum merata. Namun, hambatan-hambatan tersebut dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran organisasi yang perlu dikelola secara adaptif. Dukungan kepemimpinan kepala madrasah, budaya kolaboratif guru, kompetensi tim supervisi, serta dukungan stakeholder madrasah menjadi faktor utama yang menjaga keberlanjutan dan efektivitas supervisi akademik. Hal ini sesuai dengan perkataan yang disampaikan oleh ZN, yaitu:

> "Meskipun pelaksanaan supervisi akademik di MTsN 5 Madiun telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan profesionalisme guru, saya sadar Bu, bahwa dalam praktiknya itu masih ada sejumlah hambatan. Hambatan-hambatan itu berkaitan dengan perbedaan komitmen dan pola pikir antar guru, keterbatasan sarana dan prasarana, padatnya beban administrasi dan waktu, variasi kesiapan teknologi serta literasi digital, juga karena faktor budaya serta komunikasi organisasi."[171]

Selanjutnya, FR juga menuturkan bahwa:

> "Begini Bu Alif, jika saya memandang sebagai supervisor, berbagai hambatan ini bukan sebagai kegagalan sistem, melainkan sebagai area prioritas pengembangan kepemimpinan pendidikan. Melalui pengakuan yang jujur terhadap keterbatasan tersebut, kami berupaya merancang supervisi akademik yang lebih realistis, kontekstual, dan berdampak. Ke depan, kami berkomitmen menjadikan setiap hambatan sebagai pemicu inovasi karena kami

[171] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/04-XII/2025, halaman 189

merasa bahwa profesionalisme guru itu tidak diukur dari ketiadaan tantangan, melainkan dari kemampuan untuk tumbuh dan berkembang bersama dalam kondisi yang tidak selalu ideal."[172]

Implementasi supervisi akademik di MTsN 5 Madiun dilaksanakan secara sistematis dan kolaboratif melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dengan melibatkan Tim Pengembang Pembelajaran sebagai bentuk pembinaan profesional guru yang berkelanjutan. Supervisi dirancang secara partisipatif, transparan, dan dialogis sehingga mampu menciptakan iklim supervisi yang kondusif serta mendorong keterlibatan aktif guru dalam setiap prosesnya. Pelaksanaannya melalui tahapan pra-observasi, observasi kelas, dan konferensi pasca-observasi yang berorientasi pada refleksi dan pengembangan kompetensi guru. Meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, variasi komitmen guru, serta kesiapan sarana dan teknologi, dukungan kepemimpinan kepala madrasah, budaya kolaboratif, kompetensi tim supervisi, dan program pelatihan berkelanjutan menjadi faktor utama yang mendukung optimalisasi supervisi akademik di MTsN 5 Madiun.

B. Analisis Data

1. MTsN 1 Madiun

Pelaksanaan supervisi akademik di MTsN 1 Madiun diposisikan sebagai program pembinaan profesional guru yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, bukan semata-mata sebagai kegiatan pengawasan administratif. Temuan ini didukung oleh keterangan Kepala Madrasah sebagai informan utama, serta Waka Kurikulum dan salah satu guru sebagai informan pendukung yang diperkuat melalui studi dokumentasi dan hasil observasi lapangan. Dalam implementasinya, supervisi akademik di MTsN 1 Madiun dilaksanakan melalui tiga tahapan,

[172] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W-FR/08-XII/2025, halaman 198

yaitu: 1) tahap perencanaan; 2) tahap pelaksanaan; 3) evaluasi dan tindak lanjut. Kepala MTsN 1 Madiun menyampaikan bahwa dalam tahap pelaksanaan, supervisi akademik di madrasah ini meliputi tiga sub-tahap, yaitu pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi. Pasca-observasi juga dilakukan sebagai bagian dari tahap evaluasi dan tindak lanjut.

Supervisi akademik di MTsN 1 Madiun ini dilaksanakan minimal dua kali dalam satu tahun ajaran. Meskipun demikian, frekuensi tersebut masih perlu dioptimalkan, mengingat secara ideal supervisi akademik dilaksanakan sebanyak empat kali dalam satu tahun ajaran secara terencana dan sistematis yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Optimalisasi frekuensi supervisi ini penting agar proses pembinaan guru dapat berlangsung secara lebih intensif dan berkesinambungan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Fatimah yang menyatakan bahwa pelaksanaan supervisi secara berkelanjutan merupakan bagian penting dari praktik supervisi dan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru hingga mencapai 95%.[173]

Selanjutnya, peneliti sajikan hasil analisis data mengenai implementasi supervisi akademik oleh Kepala MTsN 1 Madiun dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan fondasi bagi keberhasilan seluruh rangkaian supervisi akademik. Tahap ini sangat penting dipelajari karena perencanaan yang baik akan membantu kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademik secara baik, efektif, efisien, bermakna dan berkelanjutan.[174] Data hasil penelitian menunjukkan bahwa program supervisi MTsN 1 Madiun

[173] Fatimah, *Manajemen Supervisi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MAN 2 Banyumas* (Purwokerto: UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2021), 44.

[174] Hari Santosa and Nusyirwan, *Bahan Ajar Pengantar Supervisi Akademik* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2019), 9.

disusun melalui rapat kerja madrasah yang melibatkan seluruh unsur manajemen dan tim supervisi. Beberapa aspek utama dalam tahap perencanaan supervisi akademik di MTsN 1 Madiun meliputi:

1) Penetapan tujuan supervisi akademik yang tidak hanya untuk memenuhi kewajiban administratif, tetapi juga berfokus pada pengembangan kompetensi guru.
2) Penyusunan jadwal pelaksanaan supervisi yang disosialisasikan secara terbuka kepada guru agar transparan dan meminimalkan persepsi negatif terhadap supervisi.
3) Penentuan guru yang akan disupervisi berdasarkan kebutuhan profesional dan target peningkatan kualitas pembelajaran.
4) Persiapan instrumen observasi yang relevan dengan praktik pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan guru.
5) Penyepakatan mekanisme supervisi, termasuk metode dan prosedur pelaksanaan yang sistematis.

Analisis data menunjukkan bahwa tahap perencanaan supervisi akademik yang dilaksanakan oleh Kepala MTsN 1 Madiun memiliki fungsi strategis, yaitu: 1) memberikan arah dan kerangka kerja bagi seluruh proses supervisi; 2) membentuk kesepahaman awal antara manajemen madrasah dan guru tentang tujuan supervisi; 3) dan menjamin bahwa supervisi bersifat proaktif dan mendukung pengembangan profesional**,** bukan sekadar pengawasan atau inspeksi mendadak.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Pra-Observasi

Tahap perencanaan atau pre-observasi merupakan fase persiapan awal sebelum dilaksanakannya observasi kelas. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala MTsN 1 Madiun dan tim supervisi melakukan dialog awal dengan guru untuk membahas kesiapan perangkat pembelajaran, tujuan

pembelajaran yang akan dicapai, strategi dan metode yang akan diterapkan, serta fokus penilaian yang relevan dengan praktik pembelajaran di kelas.

Analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pra-observasi memiliki beberapa fungsi penting, yaitu:

a) Menyamakan persepsi antara supervisor dan guru

Pra-observasi memungkinkan guru memahami bahwa supervisi bukan hanya dalam bentuk pengawasan atau penilaian, tetapi program pendampingan yang bertujuan untuk pengembangan profesional. Dengan adanya komunikasi awal ini, guru lebih terbuka dalam menerima masukan.

b) Mempersiapkan perangkat dan strategi pembelajaran

Pra-observasi mendorong guru untuk meninjau dan menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP, bahan ajar, dan media pembelajaran yang dibutuhkan saat kegiatan observasi berlangsung, sehingga proses observasi nantinya dapat berjalan lebih efektif dan fokus pada praktik pembelajaran aktual.

c) Meningkatkan kesiapan guru secara psikologis dan professional.

Pra-observasi dapat mengurangi kecemasan guru terhadap supervisi karena mereka mengetahui fokus dan tujuan supervisi dengan jelas. Hal ini selaras dengan pernyataan Kepala MTsN 1 Madiun yang menegaskan bahwa kegiatan supervisi akademik ini bukan inspeksi mendadak, melainkan pendampingan berkelanjutan.

Dari analisis data, dapat diketahui bahwa pra-observasi bukan hanya formalitas administratif**,** tetapi merupakan bagian integral dari proses supervisi akademik yang memastikan keberhasilan tahap observasi dan tindak lanjut pasca-observasi.

Pra-observasi membangun fondasi komunikasi yang baik, menyiapkan guru, dan menegaskan orientasi supervisi pada pengembangan profesional.

2) Observasi

Observasi kelas merupakan tahap inti dalam pelaksanaan supervisi akademik di MTsN 1 Madiun. Dalam kegiatan observasi kelas ini, kepala madrasah atau supervisor mengamati praktik pembelajaran guru secara langsung. Hal ini sejalan dengan metode pengawasan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. dalam hadis riwayat Muslim yang menyatakan:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُبْرَةِ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا، فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَلًا

"Sesungguhnya Rasulullah SAW. melewati seonggok makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian jari-jari beliau merasakan basah."[175]

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW. melakukan pemeriksaan secara langsung (observasi) terhadap objek yang diawasi untuk memperoleh fakta yang akurat. Hal ini mengindikasikan bahwa supervisi yang efektif memerlukan kehadiran langsung serta keterlibatan aktif seorang pemimpin. Dengan turun langsung ke kelas, supervisor di MTsN 1 Madiun dapat mengkaji berbagai aspek pembelajaran secara lebih mendalam yang tidak dapat teridentifikasi hanya melalui laporan administratif. Oleh karena itu, bimbingan yang diberikan menjadi lebih objektif, kontekstual, dan berlandaskan pada kondisi nyata di lapangan.

Berdasarkan data hasil wawancara, fokus observasi di MTsN 1 Madiun mencakup beberapa aspek, yaitu:

[175] Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, 1955), no. 102.

a) Pengelolaan kelas yang termasuk keteraturan, disiplin, dan dinamika interaksi antara guru dan peserta didik.
b) Interaksi antara guru dan siswa yang menekankan kualitas komunikasi dan hubungan interpersonal.
c) Metode pembelajaran yang meliputi pemilihan strategi, variasi pendekatan, dan keterlibatan peserta didik.
d) Pemanfaatan media pembelajaran, seperti penggunaan media, alat peraga, atau teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar.

Analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa observasi kelas dalam pelaksanaan supervisi akademik di MTsN 1 Madiun dilakukan secara menyeluruh, objektif, dan berorientasi pada pengembangan profesional guru, bukan sekadar menilai kemampuan mengajar. Tahap observasi ini berfungsi sebagai sumber data objektif mengenai praktik guru di kelas, dasar bagi pemberian umpan balik konstruktif pada tahap pasca-observasi, serta alat refleksi bagi guru untuk mengevaluasi metode, strategi, dan interaksi di kelas.

Kegiatan observasi di madrasah ini juga menjadi pengukur efektivitas perencanaan supervisi karena guru yang telah dipersiapkan melalui pra-observasi menunjukkan tingkat kesiapan dan respons yang lebih baik. Dengan demikian, observasi kelas menegaskan bahwa supervisi akademik di MTsN 1 Madiun dilakukan secara praktis dan berbasis bukti, sehingga guru memperoleh masukan yang relevan dan dapat segera diterapkan untuk perbaikan kualitas pembelajaran.

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut (Pasca-Observasi)

Kegiatan pasca-observasi dalam pelaksanaan supervisi akademik di MTsN 1 Madiun tidak hanya termasuk dalam tahap pelaksanaan, tetapi juga berfungsi sebagai bagian dari evaluasi dan tindak lanjut untuk pengembangan profesional guru. Data penelitian

menunjukkan bahwa kegiatan pasca-observasi di MTsN 1 Madiun melibatkan beberapa proses penting, yaitu:

1) Diskusi reflektif yang mana guru menceritakan pengalaman, kendala, dan refleksi terhadap praktik pembelajaran;
2) Pemberian umpan balik konstruktif dari supervisor, baik secara lisan maupun tertulis dengan bahasa yang membangun.
3) Tindak lanjut profesional yang mana supervisor melakukan coaching, pendampingan, atau diskusi profesional lebih mendalam jika ditemukan hambatan.

Analisis data menunjukkan bahwa pasca-observasi berfungsi sebagai fase pembinaan dan pengembangan profesional, sehingga guru memperoleh panduan konkret untuk memperbaiki praktik pembelajaran, sekaligus sebagai fase refleksi kritis bagi guru untuk menilai kekuatan dan kelemahan metode yang diterapkan. Kegiatan pasca-observasi ini juga berperan sebagai fase evaluasi kinerja guru MTsN 1 Madiun, supervisor akan mengidentifikasi area yang perlu peningkatan, termasuk dalam pemanfaatan media pembelajaran dan pengelolaan administrasi, serta sebagai fase tindak lanjut berkelanjutan yang memungkinkan guru memperoleh bimbingan tambahan hingga perubahan nyata terlihat di kelas.

2. MTsN 5 Madiun

Implementasi supervisi akademik di MTsN 5 Madiun difokuskan sebagai program pengembangan profesional guru yang bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Temuan ini didukung oleh keterangan Zaenudin (ZN) sebagai informan utama, serta Fatkur Rochman (FR) selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dan Aam Amelia (AA) selaku guru sebagai informan pendukung. Supervisi akademik dipahami bukan sekadar sebagai pengawasan administratif, melainkan sebagai instrumen strategis yang terstruktur, melibatkan partisipasi guru, dan bersifat reflektif terhadap praktik

pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon yang menyatakan bahwa supervisi akademik merupakan proses bantuan profesional kepada guru melalui hubungan kerja yang kolaboratif, dialogis, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi. [176] Supervisi tidak lagi dimaknai sebagai aktivitas mencari kesalahan guru, melainkan sebagai sarana untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Berikut ini peneliti paparkan hasil analisis data mengenai implementasi supervisi akademik oleh Kepala MTsN 5 Madiun dalam mengembangkan profesionalisme guru. Berdasarkan hasil wawancara, studi dokumentasi, dan temuan lapangan, Kepala MTsN 5 Madiun mengemukakan bahwa supervisi akademik di madrasah tersebut dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu: 1) tahap perencanaan; 2) tahap pelaksanaan; serta 3) tahap evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap pelaksanaan, supervisi akademik di MTsN 5 Madiun dilaksanakan melalui tiga sub-tahapan, yakni pra-observasi, observasi kelas, dan pasca-observasi. Pola pelaksanaan ini sejalan dengan konsep supervisi klinis oleh Sally J. Zepeda yang menyatakan bahwa proses supervisi mencakup tahap pra-observasi, observasi kelas, serta konferensi pasca-observasi sebagai bagian dari pembinaan profesional guru.[177]

a. **Tahap Perencanaan**

Berdasarkan paparan data hasil penelitian, dalam tahap perencanaan ini, Kepala MTsN 5 Madiun tidak menyusun program supervisi secara *top-down*, tetapi melibatkan guru dalam proses perencanaan. Keterlibatan ini membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program supervisi sehingga guru memandang supervisi sebagai kebutuhan pengembangan diri, bukan sekadar kewajiban administratif.

---

[176] Glickman, Stephen p. Gordon, and Jovita M. Ross-Gordon, *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (11th Edition) (London: Pearson, 2023), 65.

[177] Sally J Zepeda, *Instructional Supervision* (4th Edition) (London: Routledge, 2017), 2.

Pada tahap perencanaan ini juga dilakukan secara reflektif dan berbasis kebutuhan riil guru, serta diperkuat dengan penjadwalan yang mempertimbangkan kesiapan guru dan dinamika pembelajaran. Pola ini menciptakan iklim supervisi yang kondusif dan mengurangi kecemasan guru. Selain itu, sosialisasi program supervisi dilaksanakan secara dialogis untuk membangun pemahaman dan komitmen bersama. Dengan demikian, tahap perencanaan supervisi akademik di MTsN 5 Madiun tidak hanya berfungsi sebagai persiapan administratif, tetapi menjadi strategi awal kepala madrasah dalam membangun budaya belajar profesional.

b. **Tahap Pelaksanaan**

1) **Pra-Observasi**

Tahap pra-observasi dalam supervisi akademik di MTsN 5 Madiun dimanfaatkan sebagai ruang dialog awal antara Kepala madrasah dan guru untuk menyepakati fokus pembelajaran, tujuan observasi, serta konteks kelas yang akan diamati. Berdasarkan paparan data, pra-observasi tidak diposisikan sebagai tahapan formalitas administratif, melainkan sebagai proses strategis untuk membangun kesepahaman profesional antara supervisor dan guru.

Pada tahap ini, guru diberi kesempatan untuk memaparkan perencanaan pembelajaran, strategi yang akan digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Kepala madrasah menggunakan momen pra-observasi untuk menggali kebutuhan guru sekaligus mengarahkan fokus observasi pada aspek pembelajaran yang dianggap paling relevan. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi akademik dilaksanakan dengan prinsip kolaboratif, yang mana guru diposisikan sebagai mitra profesional, bukan sebagai objek penilaian.

Tahap pra-observasi di MTsN 5 Madiun juga berfungsi sebagai sarana membangun kesiapan psikologis guru. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa melalui dialog terbuka sebelum observasi, kecemasan guru dapat diminimalisasi sehingga guru lebih siap menerima kehadiran supervisor di kelas. Dengan demikian, pra-observasi yang dilaksanakan di MTsN 5 Madiun berperan sebagai fondasi awal terbentuknya hubungan saling percaya yang menjadi prasyarat keberhasilan supervisi akademik.

2) **Observasi**

Tahap observasi kelas dilaksanakan oleh Kepala MTsN 5 Madiun dengan pendekatan holistik dan humanistik. Dalam pelaksanaannya, kepala madrasah hadir sebagai mitra pembelajaran yang mengamati proses pembelajaran secara menyeluruh. Fokus observasi tidak terbatas pada kelengkapan administrasi, tetapi mencakup interaksi guru dan peserta didik, strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, pemanfaatan media, serta ketercapaian tujuan pembelajaran.

Observasi kelas yang dilaksanakan oleh Kepala MTsN 5 Madiun diarahkan untuk memperoleh gambaran autentik mengenai praktik pedagogik guru. Data dikumpulkan melalui berbagai instrumen, seperti instrumen perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.[178] Penggunaan beragam instrumen ini menunjukkan upaya kepala madrasah untuk menangkap aspek kualitatif dan kuantitatif proses pembelajaran, sekaligus mempertimbangkan konteks kelas yang beragam.

Pendekatan observasi yang diterapkan juga memperlihatkan adanya pergeseran paradigma supervisi dari model inspeksi menuju model pembinaan profesional. Kepala MTsN 5 Madiun tidak memosisikan diri sebagai evaluator semata, tetapi sebagai fasilitator refleksi pembelajaran. Hal ini berdampak pada meningkatnya keterbukaan guru selama proses

[178] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D5-ISA/04-XII/2025, halaman 256

observasi serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya perbaikan berkelanjutan

3) **Pasca-Observasi**

Tahap pasca-observasi dilaksanakan melalui konferensi balikan yang bersifat dialogis, reflektif, dan konstruktif. Pada tahap ini, hasil observasi didiskusikan bersama guru dengan menekankan penguatan praktik baik sekaligus identifikasi aspek yang perlu ditingkatkan. Berdasarkan paparan data hasil penelitian di MTsN 5 Madiun, umpan balik disampaikan secara empatik dan berbasis data, sehingga guru merasa dihargai dan didorong untuk merefleksikan praktik pembelajarannya sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. An-Nahl (16): 125 yang berbunyi:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."[179]

Firman Allah SWT. dalam ayat ini menegaskan bahwa pemberian umpan balik pasca-observasi di MTsN 5 Madiun harus mengedepankan aspek *hikmah* (kebijaksanaan) dan *mau'izhah hasanah* (tutur kata yang baik). Dengan pendekatan ini, kritik tidak dirasakan sebagai penghakiman, melainkan sebagai bimbingan edukatif yang menyentuh kesadaran guru. Dialog yang dibangun dengan cara yang *ahsan* (terbaik) memungkinkan

[179] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019) 281.

terjadinya pertukaran gagasan yang sehat, sehingga guru merasa didukung untuk memperbaiki kualitas pembelajarannya secara sukarela dan berkelanjutan.

Pasca-observasi di MTsN 1 Madiun tidak dimaknai sebagai evaluasi yang menghakimi, melainkan sebagai ruang pembelajaran profesional. Guru diberikan kesempatan untuk mengemukakan pandangannya terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, kemudian bersama kepala madrasah merumuskan langkah perbaikan yang realistis dan sesuai dengan kondisi kelas. Proses refleksi bersama ini mendorong guru untuk menjadi lebih sadar terhadap kekuatan dan kelemahan praktik mengajarnya.

Hasil pasca-observasi di MTsN 5 Madiun tidak berhenti pada refleksi individual, tetapi dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan profesional guru, seperti penyusunan program pelatihan, workshop, dan pendampingan. Dengan demikian, pasca-observasi berfungsi sebagai jembatan antara evaluasi kinerja pembelajaran dengan program peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap evaluasi dan tindak lanjut dalam supervisi akademik di MTsN 5 Madiun dilaksanakan sebagai upaya memastikan bahwa hasil observasi pembelajaran benar-benar berdampak pada peningkatan profesionalisme guru. Berdasarkan paparan data hasil penelitian, Kepala MTsN 5 Madiun melakukan evaluasi dengan mengkaji hasil observasi kelas dan mendiskusikannya bersama guru secara dialogis. Evaluasi ini tidak bersifat menghakimi, melainkan diarahkan pada refleksi bersama terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun hasil pembelajaran.

Melalui proses evaluasi tersebut, guru didorong untuk mengidentifikasi kelebihan serta aspek yang masih perlu ditingkatkan

dalam praktik mengajarnya. Kepala MTsN 5 Madiun memberikan umpan balik secara konstruktif dengan menekankan penguatan praktik baik sekaligus menawarkan alternatif perbaikan yang realistis dan sesuai dengan kondisi kelas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa evaluasi difungsikan sebagai sarana pembelajaran profesional bagi guru.

Hasil evaluasi kemudian ditindaklanjuti melalui berbagai bentuk pembinaan, seperti pendampingan individual, diskusi kelompok, serta pelibatan guru dalam kegiatan pengembangan keprofesian. Tindak lanjut ini disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing guru sehingga bersifat kontekstual dan berkelanjutan. Dengan demikian, tahap evaluasi dan tindak lanjut yang dilaksanakan di MTsN 5 Madiun ini tidak hanya berorientasi pada perbaikan jangka pendek, tetapi juga mendukung pengembangan kompetensi guru secara berkesinambungan.

C. Sinkronisasi Data

1. MTsN 1 Madiun

Implementasi supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala MTsN 1 Madiun dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Temuan ini diverifikasi melalui data dokumentasi madrasah yang relevan serta hasil observasi lapangan, dan didukung oleh keterangan informan. Supervisi akademik tidak diposisikan sebagai kegiatan pengawasan administratif semata, melainkan sebagai program pembinaan profesional guru yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, supervisi akademik dirancang sejak awal tahun pelajaran melalui forum rapat kerja madrasah yang melibatkan unsur manajemen dan tim supervisi. Data menunjukkan bahwa perencanaan mencakup penyusunan jadwal supervisi, penentuan guru yang disupervisi,

serta penyiapan instrumen observasi pembelajaran. Jadwal supervisi disampaikan secara terbuka kepada guru, sehingga supervisi dipahami sebagai kegiatan pendampingan profesional, bukan inspeksi mendadak. Temuan ini mengindikasikan bahwa perencanaan supervisi di MTsN 1 Madiun telah diarahkan untuk membangun kesiapan psikologis guru serta menciptakan iklim supervisi yang kondusif.

Pada tahap pelaksanaan, supervisi akademik dilakukan melalui pra-observasi, observasi kelas, dan pasca-observasi. Pra-observasi dimanfaatkan sebagai ruang dialog awal antara supervisor dan guru untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan pembelajaran, kesiapan perangkat, serta strategi pembelajaran yang akan digunakan. Observasi kelas dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan pengelolaan kelas, interaksi guru dan peserta didik, penggunaan metode dan media pembelajaran, serta pelaksanaan proses belajar mengajar secara keseluruhan. Selanjutnya, pada tahap pasca-observasi dilakukan diskusi reflektif antara supervisor dan guru, di mana guru diberi kesempatan menyampaikan pengalaman mengajarnya sebelum supervisor memberikan umpan balik secara konstruktif. Data ini menunjukkan bahwa supervisi akademik dilaksanakan dengan pendekatan dialogis dan reflektif, sehingga guru dilibatkan secara aktif dalam proses evaluasi pembelajaran.

Tahap evaluasi dan tindak lanjut memperkuat fungsi supervisi sebagai sarana pengembangan profesional guru. Hasil supervisi dianalisis menggunakan instrumen lembar observasi, cek administrasi pembelajaran, serta catatan refleksi. Umpan balik diberikan secara lisan maupun tertulis dengan bahasa yang membangun. Temuan supervisi selanjutnya digunakan sebagai dasar pembinaan guru, pendampingan melalui coaching, serta perencanaan peningkatan kinerja guru secara berkelanjutan. Dengan demikian, supervisi akademik tidak berhenti pada penilaian, tetapi berlanjut pada tindakan perbaikan yang konkret.

Sinkronisasi data menunjukkan bahwa implementasi supervisi akademik di MTsN 1 Madiun tersebut memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan profesionalisme guru. Guru menjadi lebih siap dalam menyusun perencanaan pembelajaran, lebih variatif dalam menerapkan metode mengajar, serta lebih tertib dalam pengelolaan administrasi pembelajaran. Selain itu, guru menunjukkan sikap yang lebih reflektif terhadap praktik pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru sebagai dampak dari supervisi akademik yang dilakukan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi supervisi akademik oleh Kepala MTsN 1 Madiun berpengaruh signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru melalui pendekatan pembinaan yang sistematis, reflektif, dan berorientasi pada perbaikan mutu pembelajaran.

2. MTsN 5 Madiun

Implementasi supervisi akademik di MTsN 5 Madiun telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut yang didukung oleh data dokumentasi serta hasil observasi lapangan. Data tersebut menunjukkan konsistensi antara pernyataan informan dengan praktik supervisi yang berlangsung, sehingga dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik tidak diposisikan sebagai pengawasan administratif semata, melainkan sebagai strategi pengembangan profesional guru yang dirancang secara partisipatif dan berkelanjutan.

Verifikasi terhadap tahap perencanaan menunjukkan bahwa penyusunan program supervisi dilakukan secara reflektif dan melibatkan guru, baik dalam penentuan jadwal maupun fokus supervisi. Peneliti menginterpretasikan pendekatan partisipatif ini sebagai upaya kepala madrasah membangun rasa kepemilikan guru terhadap program supervisi,

yang berdampak pada meningkatnya kesiapan psikologis dan keterbukaan guru terhadap proses pembinaan. Mekanisme penjadwalan yang mempertimbangkan kesiapan guru dan kondisi pembelajaran memperkuat kesimpulan bahwa supervisi di MTsN 5 Madiun diarahkan untuk menciptakan iklim profesional yang suportif.

Pada tahap pelaksanaan, data memperlihatkan bahwa supervisi diawali dengan sosialisasi yang dialogis, dilanjutkan dengan pra-observasi, observasi kelas, dan pasca-observasi. Keselarasan antara pernyataan kepala madrasah dan praktik supervisi menguatkan kesimpulan bahwa proses supervisi dilaksanakan dengan pendekatan humanis dan reflektif. Peneliti menginterpretasikan bahwa tahapan pra-observasi berfungsi mengurangi kecemasan guru dan menyamakan persepsi, sementara observasi kelas dilakukan secara holistik untuk menangkap esensi proses pembelajaran. Pasca-observasi dimanfaatkan sebagai ruang refleksi bersama melalui pemberian umpan balik yang konstruktif, sehingga guru terdorong mengevaluasi praktik mengajarnya secara mandiri.

Verifikasi data pada tahap evaluasi dan tindak lanjut menunjukkan bahwa hasil supervisi dianalisis menggunakan berbagai instrumen, seperti lembar observasi, catatan anekdot, dan angket refleksi diri. Temuan supervisi kemudian digunakan sebagai dasar perencanaan pendampingan, pelatihan, dan penguatan kompetensi guru. Peneliti menafsirkan bahwa pola ini mencerminkan fungsi supervisi sebagai alat diagnostik yang menghubungkan penilaian kinerja dengan pengembangan profesional guru secara berkesinambungan.

Sinkronisasi seluruh data menunjukkan bahwa implementasi supervisi akademik di MTsN 5 Madiun memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan profesionalisme guru. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kompetensi pedagogik, perbaikan kualitas perangkat pembelajaran, meningkatnya disiplin dan tanggung jawab guru, serta tumbuhnya sikap reflektif terhadap praktik pembelajaran.

Dengan demikian, melalui proses verifikasi dan interpretasi data menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan Kepala MTsN 5 Madiun berpengaruh signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru karena dilaksanakan secara reflektif, dialogis, dan berorientasi pada pengembangan berkelanjutan.

Secara sederhana, kesimpulan terkait implementasi supervisi akademik di MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun tersebut dapat dicermati melalui gambar 5.1 berikut ini:

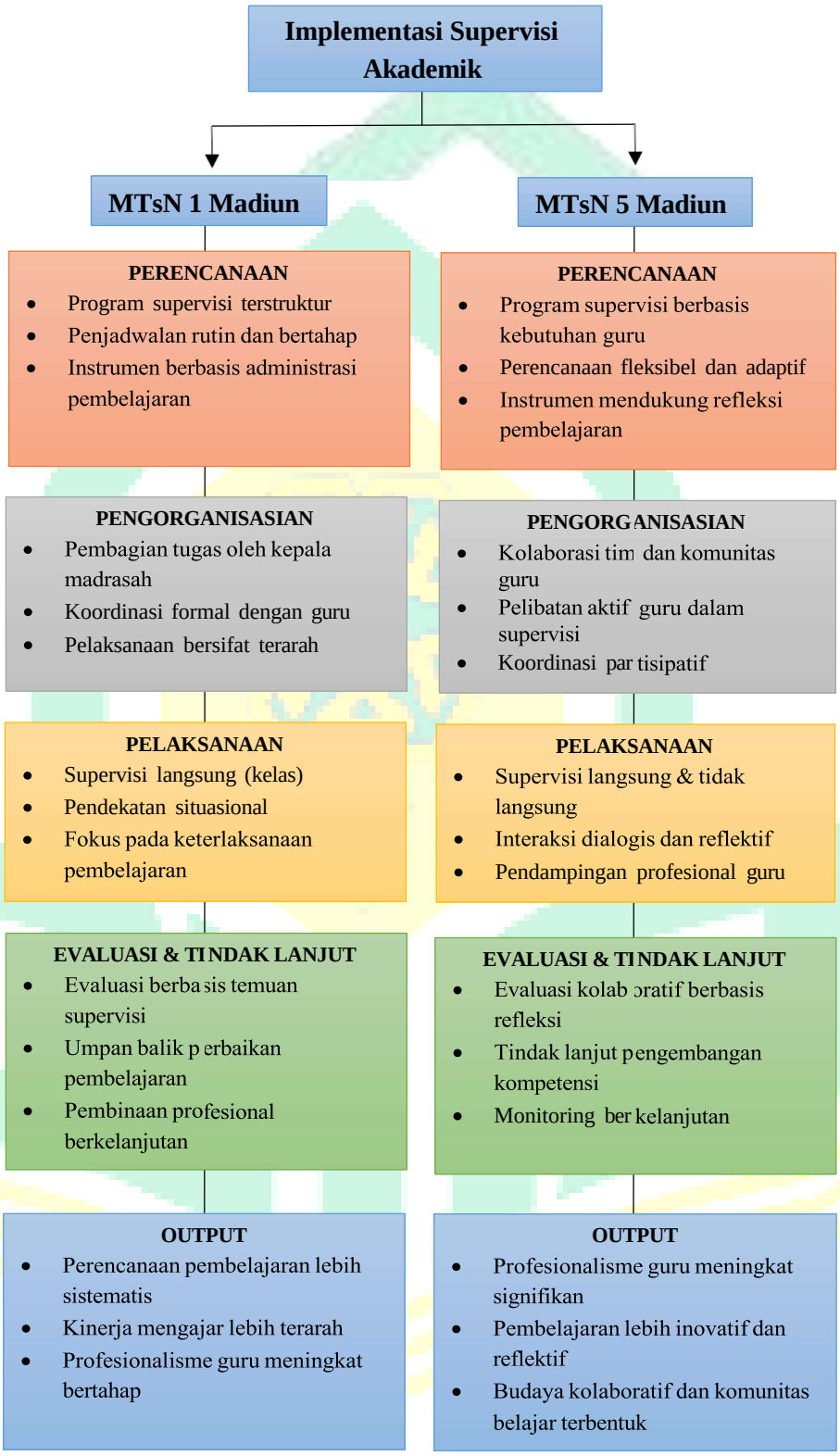

Gambar 5.1 Temuan Penelitian tentang Implementasi Supervisi Akademik oleh Kepala Madrasah

BAB VI
IMPLIKASI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA MADRASAH TERHADAP PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU

Bab ini menyajikan hasil penelitian mengenai implikasi supervisi akademik oleh kepala madrasah terhadap peningkatan profesionalisme guru. Pembahasan disusun berdasarkan temuan pada bab sebelumnya yang kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengkaji dampaknya terhadap pengembangan profesional guru. Penyajian dalam bab ini meliputi paparan data yang relevan, analisis data secara sistematis, serta sinkronisasi data melalui keterkaitan antar temuan dari berbagai sumber.

A. Paparan Data

1. MTsN 1 Madiun

Supervisi akademik di MTsN 1 Madiun memberikan implikasi positif terhadap kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Data diperoleh melalui wawancara oleh peneliti dengan Ruwiyati Rohmah (RR) selaku Kepala MTsN 1 Madiun sebagai informan utama, serta Asrofi Hamami Taqiyudin (AH) selaku Waka Kurikulum, dan Nur Khoirotin (NK) selaku guru MTsN 1 Madiun sebagai informan pendukung, serta diperkuat oleh studi dokumentasi dan observasi lapangan. Guru di MTsN 1 Madiun menunjukkan peningkatan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran. Perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan instrumen evaluasi disusun dengan memperhatikan kesesuaian antara tujuan pembelajaran, materi, dan metode yang digunakan. Sebagaimana yang disampaikan oleh RR, yaitu:

> “Setelah supervisi akademik kami laksanakan secara rutin, saya melihat ada peningkatan yang cukup jelas pada kinerja guru Bu,

> yaitu penyusunan perencanaan pembelajaran jadi lebih sistematis, pelaksanaan pembelajaran lebih terarah, dan evaluasi pembelajaran semakin diperhatikan Guru-guru sekarang menyusun RPP, bahan ajar, dan instrumen evaluasi dengan lebih terstruktur. Mereka sudah mulai memperhatikan kesesuaian antara tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, serta metode yang digunakan, sehingga perencanaan pembelajaran tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas."[180]

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, supervisi akademik di MTsN 1 Madiun mendorong guru untuk mengajar secara lebih terarah dan terkontrol. Guru menjadi lebih memperhatikan pengelolaan waktu, variasi metode pembelajaran, serta keaktifan peserta didik selama proses belajar berlangsung. Pada aspek evaluasi pembelajaran, supervisi akademik turut meningkatkan kesadaran guru terhadap pentingnya penilaian hasil belajar peserta didik. Guru mulai menerapkan evaluasi secara lebih terencana, baik melalui penilaian formatif maupun sumatif. Data penelitian menunjukkan bahwa hasil supervisi dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan RR yaitu:

> "Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, setelah supervisi akademik berjalan, saya melihat guru-guru mengajar dengan lebih terarah dan terkontrol. Mereka sudah mulai memperhatikan pengelolaan waktu, menggunakan variasi metode pembelajaran dan mendorong keaktifan peserta didik selama proses belajar berlangsung, Bu. Supervisi ini tidak hanya berdampak pada administrasi pembelajaran saja, tetapi juga langsung terlihat pada praktik mengajar di kelas."[181]

AH selaku informan pendukung menambahkan:

> "Jika dari pandangan saya Bu, pada aspek evaluasi pembelajaran, bapak ibu guru ini semakin sadar akan pentingnya penilaian hasil belajar siswa. Evaluasi di madrasah kami sekarang ini dilakukan lebih terencana, baik melalui penilaian formatif maupun sumatif.

[180] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-RR/28-XI/2025, halaman 176

[181] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-RR/28-XI/2025, halaman 176

> Hasil supervisi ini kami jadikan bahan refleksi untuk memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya."[182]

Supervisi akademik yang dilaksanakan di MTsN 1 Madiun juga berdampak pada pengembangan profesional guru. Berdasarkan hasil penelitian, guru menunjukkan motivasi yang lebih tinggi untuk belajar dan meningkatkan kompetensi diri. Guru menjadi lebih terbuka terhadap masukan serta mampu melakukan refleksi terhadap kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain itu, supervisi akademik menumbuhkan sikap kemandirian dan kolaborasi di kalangan guru. Guru tidak hanya berupaya memperbaiki kinerja secara individu, tetapi juga aktif berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan rekan sejawat. Praktik berbagi pengalaman pembelajaran menjadi salah satu bentuk nyata dari hasil supervisi yang diterapkan dalam kegiatan profesional guru di madrasah. Sebagaimana penuturan RR saat wawancara, yaitu:

> "Supervisi akademik yang kami laksanakan tidak hanya berdampak pada pembelajaran di kelas, tetapi juga pada pengembangan profesional guru. Saya melihat guru-guru menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan meningkatkan kompetensinya. Mereka lebih mandiri dan terbuka untuk berkolaborasi serta berbagi praktik baik dengan rekan sejawatnya, Bu. Selain itu, supervisi ini juga menumbuhkan sikap kemandirian dan kolaborasi di kalangan guru. Bapak ibu guru tidak hanya berusaha memperbaiki kinerjanya secara individu, tetapi juga aktif berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan rekan sejawat. Kegiatan berbagi praktik pembelajaran ini menjadi salah satu bentuk nyata penerapan hasil supervisi dalam pengembangan profesional guru di madrasah."[183]

Senada dengan hal tersebut, NK menyampaikan:

> "Saya merasakan bahwa setelah adanya supervisi, kami sebagai guru jadi lebih mandiri dalam meningkatkan kompetensi, Bu. Tidak hanya memperbaiki diri sendiri, tetapi juga sering berdiskusi dan bertukar pengalaman dengan teman sejawat. Menurut saya,

[182] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W-AH/10-XII/2025, halaman 178

[183] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-RR/28-XI/2025, halaman 176

> hal ini sangat membantu saya dan juga mungkin teman-teman yang lain dalam meningkatkan kualitas pembelajaran."[184]

Dampak supervisi akademik juga terlihat pada budaya kerja madrasah. Guru tidak lagi memandang supervisi sebagai kegiatan pengawasan yang bersifat menakutkan, melainkan sebagai sarana pembinaan dan pembelajaran bersama. Hal ini mendorong tumbuhnya budaya refleksi yaitu guru terbiasa mengevaluasi praktik pembelajaran secara terbuka dan konstruktif. Budaya refleksi tersebut berkontribusi pada terbentuknya profesionalisme kolektif di lingkungan madrasah. Guru mulai membangun kerja sama yang lebih baik dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Lingkungan kerja menjadi lebih komunikatif dan mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. RR menyampaikan bahwa:

> "Saat ini guru-guru tidak lagi memandang supervisi sebagai kegiatan pengawasan yang menakutkan, Bu, tetapi sebagai sarana pembinaan dan pembelajaran bersama. Guru tidak lagi alergi terhadap supervisi, tapi justru melihatnya sebagai sarana belajar bersama. Nah, ya ini yang berdampak pada terbentuknya profesionalisme kolektif di lingkungan madrasah. Dari supervisi ini nantinya tumbuh budaya refleksi, di mana guru terbiasa mengevaluasi praktik pembelajaran secara terbuka dan konstruktif. Budaya refleksi ini kemudian membentuk profesionalisme kolektif di lingkungan madrasah. Guru-guru mulai membangun kerja sama yang lebih baik untuk meningkatkan mutu pembelajaran, sehingga suasana kerja menjadi lebih komunikatif dan saling mendukung dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan."[185]

Dalam jangka pendek, supervisi akademik berdampak langsung pada peningkatan kualitas kinerja guru di kelas. Guru menjadi lebih siap dalam mengajar, lebih terarah dalam menyampaikan materi, serta lebih memperhatikan hasil belajar peserta didik. Perubahan ini dapat diamati setelah pelaksanaan supervisi akademik dan tindak lanjut yang dilakukan

---

[184] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W-NK/05-I/2026, halaman 180

[185] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-RR/28-XI/2025, halaman 176

secara rutin. Sementara itu, dalam jangka panjang, supervisi akademik berkontribusi terhadap peningkatan mutu madrasah secara keseluruhan. Peningkatan kualitas guru secara berkelanjutan berdampak pada kualitas pembelajaran dan prestasi peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh RR yaitu:

> "Kalau dilihat dalam jangka pendek, supervisi akademik ini langsung berdampak pada kinerja guru di kelas, Bu. Guru menjadi lebih siap mengajar, lebih terarah dalam menyampaikan materi, dan lebih memperhatikan hasil belajar peserta didik. Perubahan itu bisa kami lihat setelah supervisi dilakukan secara rutin dan ditindaklanjuti dengan pembinaan."[186]

Selanjutnya, AH selaku Waka Kurikulum menambahkan:

> "Jadi Bu, supervisi akademik di MTsN 1 Madiun ini kami rasa memiliki pengaruh yang cukup signifikan. Pengaruhnya bisa dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Jangka pendeknya ya seperti yang disampaikan oleh Ibu Rohmah, lalu untuk jangka panjangnya, supervisi akademik ini berkontribusi besar pada peningkatan mutu madrasah secara keseluruhan. Peningkatan kualitas guru yang berlangsung terus-menerus, kami rasa berdampak pada kualitas pembelajaran dan prestasi peserta didik. Jadi, supervisi akademik yang kami laksanakan ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan evaluasi, tetapi juga sebagai strategi pengembangan sumber daya manusia di madrasah."[187]

Supervisi akademik di MTsN 1 Madiun memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja dan profesionalisme guru. Pelaksanaannya mendorong guru lebih sistematis dalam menyusun perencanaan pembelajaran, lebih terarah dalam pelaksanaan pembelajaran, serta lebih terencana dalam melakukan evaluasi hasil belajar. Selain itu, supervisi akademik meningkatkan motivasi guru untuk mengembangkan kompetensi, memperkuat budaya refleksi, serta mendorong kolaborasi antar guru dalam berbagi praktik pembelajaran. Dampak tersebut juga terlihat pada perubahan persepsi guru yang tidak lagi memandang supervisi sebagai pengawasan, melainkan sebagai sarana pembinaan profesional. Secara

[186] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-RR/28-XI/2025, halaman 176

[187] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W-AH/10-XII/2025, halaman 178

jangka pendek, supervisi meningkatkan kesiapan dan kualitas pembelajaran di kelas, sedangkan dalam jangka panjang berkontribusi pada peningkatan mutu madrasah secara keseluruhan.

2. MTsN 5 Madiun

Pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala MTsN 5 Madiun memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan profesionalisme guru, terutama dalam peningkatan kompetensi pedagogik, penguatan pengembangan profesional secara berkelanjutan, serta terciptanya budaya kerja madrasah yang lebih positif dan produktif. Supervisi akademik di MTsN 5 Madiun tidak hanya berdampak pada perbaikan teknis pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai katalis perubahan pola pikir, sikap profesional, serta budaya kolektif guru dalam menjalankan tugas kependidikan. Temuan ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan Zaenudin (ZN) selaku Kepala MTsN 5 Madiun, Fatkur Rochman (FR) selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, dan Aam Amelia (AA) selaku guru, serta diperkuat oleh studi dokumentasi dan observasi lapangan. Sebagaimana yang disampaikan oleh ZN saat wawancara yaitu:

> "Supervisi akademik di MTsN 5 Madiun ini Bu, saya anggap sebagai proses pendampingan profesional yang sistematis. Supervisi ini saya kira dapat membangun kemandirian dan inovasi bapak ibu guru dalam merancang pembelajaran, sehingga saya pikir perencanaan itu tidak hanya sekadar menjadi dokumen administratif saja, tetapi bisa sebagai panduan hidup yang mana nantinya dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan outcomes siswa."[188]

Implikasi supervisi akademik terhadap kinerja guru terlihat secara nyata pada peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran. Supervisi yang dilaksanakan secara sistematis dan dialogis mendorong guru untuk menyusun perencanaan pembelajaran secara lebih reflektif dan bermakna. Perencanaan pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai kewajiban

[188] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/04-XII/2025, halaman 194

administratif, melainkan sebagai panduan strategis yang hidup dan kontekstual dalam mengarahkan proses pembelajaran. Guru menjadi lebih cermat dalam merumuskan tujuan pembelajaran, memilih strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta merancang evaluasi yang selaras dengan proses dan tujuan pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan ZN yang mengungkapkan:

> "Setelah supervisi akademik di madrasah kami laksanakan secara rutin, saya melihat ada perubahan yang cukup signifikan pada cara guru saat menyusun perencanaan pembelajaran, Bu. Guru tidak lagi membuat RPP hanya untuk memenuhi kewajiban administrasi, tetapi sudah mulai menyusunnya sebagai panduan nyata dalam proses mengajar di kelas. Mereka lebih teliti dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menyesuaikan strategi dengan karakteristik peserta didik, serta merancang evaluasi yang sejalan dengan tujuan dan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Perencanaan pembelajaran ini benar-benar digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari."[189]

Selain pada tahap perencanaan, supervisi akademik juga membawa perubahan yang nyata dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran di MTsN 5 Madiun mengalami transformasi yang bersifat substantif. Interaksi edukatif antara guru dan siswa menjadi lebih bermakna, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Pendekatan supervisi yang humanis dan berbasis kepercayaan dapat membangun rasa aman psikologis guru, sehingga mereka lebih berani bereksperimen dengan metode pembelajaran inovatif. Proses pembelajaran berkembang secara organik, sehingga menciptakan suasana kelas yang inspiratif dan kondusif bagi tumbuhnya kreativitas serta keterlibatan aktif siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh ZN, yaitu:

> "Dari pengamatan yang saya lakukan dan juga dari data supervisi, saya kira supervisi akademik di MTsN 5 Madiun ini sudah membawa perubahan yang nyata nggih Bu dalam pembelajaran. Perubahan ini menyentuh inti interaksi edukatif berkat pendekatan humanis yang membangun kepercayaan dan *growth mindset* guru. Proses ini berjalan secara organik Bu, yang mana kami mengubah

[189] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/04-XII/2025, halaman 194

> setiap kelas menjadi taman belajar yang bisa bermakna dan inspiratif bagi siswa."[190]

Implikasi supervisi akademik juga tercermin pada peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang sebelumnya cenderung berfokus pada tes hafalan mengalami pergeseran menuju penilaian yang lebih holistik dan autentik. Melalui supervisi, guru didampingi untuk memahami evaluasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar alat ukur hasil akhir. Evaluasi dimaknai sebagai dialog reflektif yang memberikan umpan balik konstruktif bagi guru dan siswa. Dengan demikian, penilaian tidak hanya berfungsi mengukur capaian belajar, tetapi juga memberdayakan siswa dan mendorong guru untuk terus memperbaiki praktik pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan FR, yaitu:

> "Dari pandangan saya dan juga tim, berkat supervisi ini Bu, evaluasi pembelajaran di madrasah kami berubah total. Dari yang sebelumnya cuma tes hafalan, sekarang jadi lebih holistik dan juga autentik. Supervisi ini ternyata bisa menjadikan evaluasi pembelajaran sebagai dialog untuk perbaikan, jadi bukan hanya sekadar pengukuran saja. Nah, perannya itu sebagai pendamping reflektif yang bisa membantu guru untuk memahami makna di balik penilaian Bu, sehingga evaluasi ini saya pikir benar-benar bisa memberdayakan siswa dan bapak ibu guru."[191]

Dalam konteks pengembangan profesional guru, supervisi akademik berimplikasi positif terhadap peningkatan motivasi belajar dan kompetensi guru. Supervisi yang berbasis dialog, kepercayaan, dan pendampingan dapat mendorong guru untuk melihat proses supervisi sebagai ruang penguatan profesional, bukan sebagai kontrol. Guru menunjukkan peningkatan motivasi intrinsik untuk belajar, mengembangkan diri, dan memperbaiki praktik mengajar secara berkelanjutan. Peran guru pun bergeser dari sekadar pelaksana kurikulum

---

[190] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/04-XII/2025, halaman 194

[191] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W-FR/08-XII/2025, halaman 198

menjadi inovator pembelajaran yang mandiri dan adaptif terhadap perubahan. Sebagaimana yang ZN sampaikan, yaitu:

> "Supervisi di madrasah kami ini bukan sekadar pemantauan saja Bu, tetapi juga pendampingan yang saya harap bisa menguatkan guru. Supervisi kami berbasis kepercayaan dan dialog, sehingga dari penglihatan saya, supervisi ini berhasil meningkatkan motivasi dan kompetensi guru yang mana bisa mengubah mereka dari pelaksana kurikulum menjadi inovator pembelajaran yang mandiri dan ingin terus berkembang."[192]

Sehubungan dengan hal tersebut, AA juga menyampaikan:

> "Saya pribadi sebagai guru merasakan bahwa supervisi ini dilakukan dengan pendekatan yang terbuka dan penuh kepercayaan. Menurut saya, supervisi di madrasah ini memang bukan sekadar pemantauan, tetapi lebih ke pendampingan, Bu. Saya ya merasa dipercaya dan sering diajak berdialog, sehingga lebih nyaman dalam prosesnya. Hal ini yang membuat saya lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan mencoba berbagai inovasi dalam pembelajaran."[193]

Berdasarkan hasil penelitian penulis, supervisi akademik di MTsN 5 Madiun juga mendorong tumbuhnya kemandirian profesional guru. Melalui pendekatan reflektif dan berorientasi pada pengembangan kapasitas, guru dilatih untuk menjadi perancang pembelajaran yang kreatif dan bertanggung jawab. Supervisi berfungsi sebagai katalisator perubahan yang menumbuhkan kesadaran profesional guru untuk terus belajar, bereksperimen, dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Implikasi ini memperkuat posisi guru sebagai aktor utama dalam pencapaian visi dan mutu madrasah. Hal ini sesuai dengan yang perkataan dari ZN yaitu:

> "Kami memandang supervisi akademik sebagai proses pendampingan, bukan kontrol. Hal ini kami lakukan untuk menumbuhkan kemandirian profesional guru. Tujuannya itu ya agar guru bisa menjadi desainer dan inovator pembelajaran Bu, bukan hanya sekadar pelaksana kurikulum. Dengan pendekatan

[192] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/04-XII/2025, halaman 194

[193] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W-AA/09-I/2026, halaman 201

> reflektif dan berpusat pada pengembangan kapasitas ini, kami pikir supervisi dapat menjadi katalisator perubahan yang mendorong guru untuk aktif menciptakan pembelajaran berkualitas juga mewujudkan visi madrasah."[194]

Dari sisi budaya kerja, supervisi akademik berkontribusi besar dalam membangun budaya refleksi di MTsN 5 Madiun. Guru terbiasa melakukan refleksi melalui kegiatan pra-observasi, konferensi pasca-observasi, serta diskusi tindak lanjut. Kebiasaan refleksi ini mendorong guru untuk mengevaluasi praktik pembelajaran secara kritis, mendokumentasikan pengalaman mengajar, serta melakukan perbaikan berkelanjutan. Refleksi tidak lagi dipandang sebagai beban, tetapi sebagai kebutuhan profesional yang melekat pada identitas guru sebagai pendidik. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh FR, yaitu:

> "Saya pikir Bu, supervisi akademik di MTsN 5 Madiun ini menjadi katalis utama dalam membangun budaya refleksi yang kuat di MTsN 5 Madiun. Ada proses pra-observasi, konferensi pasca-observasi, dan diskusi tindak lanjut, yang mana dengan ini guru-guru itu terbiasa mengevaluasi praktik mengajar mereka secara kritis. Kegiatan ini mendorong kebiasaan mencatat pembelajaran, berbagi pengalaman dalam forum MGMP, dan juga melakukan perbaikan berkelanjutan secara mandiri. Nah, untuk itu Bu, refleksi tidak lagi kami buat menjadi beban, tetapi menjadi kebutuhan profesional untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang tentunya berpusat pada siswa."[195]

Supervisi akademik di MTsN 5 Madiun juga melahirkan budaya berbagi praktik baik di kalangan guru, forum diskusi pasca-supervisi, kelompok kerja mata pelajaran, serta kegiatan berbagi pengalaman mengajar menjadi ruang kolaborasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Guru tidak lagi bekerja secara individual, melainkan saling belajar, saling mendukung, dan saling menguatkan. Implikasi ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang kolaboratif dan dinamis dengan praktik-praktik terbaik

---

[194] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/04-XII/2025, halaman 194

[195] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W-FR/08-XII/2025, halaman 198

dapat direplikasi dan dikembangkan bersama. Sebagaimana yang dikatakan oleh ZN yaitu:

> "Supervisi akademik yang kami laksanakan itu sudah membangun budaya berbagi praktik baik di antara guru, Bu. Forum seperti *sharing session* pasca-supervisi, kelompok kerja mata pelajaran, dan juga dokumentasi video pembelajaran inovatif itu saat ini sudah menjadi ruang kolaborasi yang tetap nggih Bu. Jadi, bapak ibu guru tidak lagi bekerja sendiri, tetapi mereka saling mengobservasi, merefleksikan, dan mengadopsi metode terbaik dari guru yang lain, sehingga saya pikir ini bisa menciptakan ekosistem pembelajaran yang nantinya saling mendukung dan bisa terus berkembang."[196]

Supervisi akademik berperan dalam membentuk profesionalisme kolektif guru. Melalui pendekatan kolaboratif dan dialogis, supervisi menumbuhkan kesadaran bahwa peningkatan mutu pembelajaran merupakan tanggung jawab bersama. Guru membangun komunitas pembelajaran profesional yang saling terhubung, berbagi visi, dan memiliki standar mutu yang disepakati secara kolektif. Profesionalisme tidak lagi bersifat individual, tetapi menjadi identitas bersama madrasah sebagai organisasi pembelajar. ZN selaku Kepala MTsN 5 Madiun mengatakan bahwa:

> "Selain membangun budaya berbagi praktik baik di antara guru, supervisi akademik ini pastinya juga berperan sebagai katalisator dalam membentuk profesionalisme kolektif di MTsN 5 Madiun, Bu. Melalui pendekatan kolaboratif dan dialogis tentunya, supervisi yang kami laksanakan ini bisa menciptakan budaya saling belajar, berbagi praktik baik, dan refleksi bersama. Bapak ibu guru tidak lagi bekerja secara individual, tetapi membangun komunitas pembelajaran profesional di mana setiap perkembangan itu menjadi tanggung jawab bersama. Hasilnya nanti bisa saja tumbuh sinergi Bu antara bapak ibu guru, juga peningkatan dukungan kolegial, dan tercipta standar mutu yang

[196] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/04-XII/2025, halaman 194

> dipegang secara kolektif sehingga nantinya bisa memperkuat identitas madrasah sebagai organisasi pembelajar."[197]

Senada dengan hal tersebut, AA juga mengungkapkan:

> "Menurut saya, supervisi yang dilakukan di madrasah ini membuat kami sebagai guru jadi lebih sering berbagi dan belajar bersama, Bu. Kami tidak lagi bekerja sendiri-sendiri, tetapi saling berdiskusi, bertukar pengalaman, dan juga memberi masukan satu sama lain. Saya merasa, hal ini yang membuat kami merasa menjadi bagian dari tim yang sama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran."[198]

Implikasi supervisi akademik juga dapat dilihat dari dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, supervisi di MTsN 5 Madiun meningkatkan kesiapan mengajar guru, kualitas administrasi pembelajaran, variasi metode pembelajaran, serta kepercayaan diri guru dalam menerima umpan balik. Secara psikologis, guru menjadi lebih terbuka terhadap kritik konstruktif dan termotivasi untuk memperbaiki praktik mengajar sehari-hari. Dalam jangka panjang, supervisi akademik berkontribusi pada terbentuknya sistem penjaminan mutu internal yang berkelanjutan. Madrasah berkembang menjadi lingkungan profesional yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu secara berkesinambungan, sehingga pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa dan reputasi madrasah. Hal ini sesuai dengan pernyataan ZN saat wawancara dengan peneliti, yaitu:

> "Implikasi dari supervisi itu kan bisa juga dilihat dari dampak jangka pendek dan jangka panjang nggih, Bu. Jadi, dampak jangka pendek supervisi terhadap kinerja guru ini bisa terlihat dalam peningkatan langsung kompetensi pedagogik, seperti penyusunan RPP yang lebih sistematis dan juga berorientasi pada siswa. Bapak ibu guru nantinya bisa menjadi lebih termotivasi dan refleksif, sehingga dapat mulai menerapkan teknik pengelolaan kelas dan media pembelajaran yang variatif. Nah, selain itu Bu, bisa juga

[197] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/04-XII/2025, halaman 194

[198] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W-AA/09-I/2026, halaman 201

> terjadi peningkatan disiplin dalam administrasi pembelajaran dan kesiapan mengajar, karena ternyata, secara psikologis, supervisi ini bisa membangun rasa percaya diri dan keterbukaan terhadap umpan balik konstruktif yang digunakan untuk perbaikan praktik mengajar sehari-hari."[199]

Lebih lanjut, ZN mengungkapkan bahwa:

> "Selain itu, implikasi supervisi bisa juga dilihat dari dampak jangka panjang supervisi akademik terhadap mutu madrasah secara keseluruhan yang mana pasti terlihat dari terciptanya budaya belajar kolektif yang berkelanjutan. Nah, supervisi MTsN 5 Madiun yang konsisten itu Bu, sudah membentuk sistem peningkatan mutu internal yang mandiri, di mana bapak ibu guru secara aktif melakukan refleksi dan inovasi pembelajaran. Hal ini sangat berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa Bu, juga akreditasi yang lebih baik, reputasi madrasah sebagai lembaga pendidikan unggul, dan terwujudnya lingkungan profesional yang adaptif terhadap perubahan zaman."[200]

Pelaksanaan supervisi akademik di MTsN 5 Madiun memberikan dampak positif terhadap peningkatan profesionalisme dan kinerja guru. Supervisi mendorong guru lebih reflektif dalam menyusun perencanaan pembelajaran, lebih inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran, serta lebih holistik dalam melakukan evaluasi hasil belajar. Selain itu, supervisi berbasis dialog dan pendampingan meningkatkan motivasi, kemandirian profesional, serta kepercayaan diri guru dalam mengembangkan praktik pembelajaran. Supervisi juga berkontribusi pada terbentuknya budaya refleksi, kolaborasi, dan berbagi praktik baik antar guru, sehingga memperkuat profesionalisme kolektif di lingkungan madrasah. Dalam jangka pendek, supervisi meningkatkan kesiapan mengajar dan kualitas pembelajaran di kelas, sedangkan dalam jangka panjang berkontribusi pada terbentuknya sistem penjaminan mutu internal yang berkelanjutan serta peningkatan mutu madrasah secara keseluruhan.

---

[199] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/04-XII/2025, halaman 194

[200] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W-ZN/04-XII/2025, halaman 194

B. Analisis Data

1. MTsN 1 Madiun

Supervisi akademik yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan memberikan implikasi positif terhadap peningkatan profesionalisme guru di MTsN 1 Madiun. Profesionalisme guru tidak hanya tercermin pada aspek administratif pembelajaran, tetapi juga pada perubahan sikap, kompetensi pedagogik, serta budaya kerja kolaboratif di lingkungan madrasah. Temuan ini didukung oleh keterangan Ruwiyati Rohmah (RR) selaku Kepala MTsN 1 Madiun, Asrofi Hamami Taqiyudin (AH) selaku Wakil Kepala Kurikulum, dan Nur Khoirotin (NK) selaku guru, serta diperkuat oleh studi dokumentasi dan observasi lapangan.

Berikut ini peneliti sajikan analisis data hasil penelitian di MTsN 1 Madiun mengenai implikasi supervisi akademik terhadap profesionalisme guru. Analisis ini disusun berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah direduksi dan difokuskan pada temuan-temuan yang relevan dengan rumusan masalah penelitian.

a. Implikasi Pelaksanaan Supervisi Akademik terhadap Kompetensi Profesional Guru dalam Pembelajaran

Data penelitian menunjukkan bahwa setelah supervisi akademik dilaksanakan secara rutin, guru MTsN 1 Madiun mengalami peningkatan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis dan terstruktur. Guru mulai memperhatikan keterpaduan antara tujuan pembelajaran, materi, metode, dan evaluasi. Perangkat pembelajaran seperti RPP, bahan ajar, dan instrumen evaluasi tidak lagi disusun sekadar sebagai kelengkapan administrasi, melainkan benar-benar digunakan sebagai pedoman dalam praktik pembelajaran di kelas.

Temuan ini menunjukkan bahwa supervisi akademik berfungsi sebagai sarana pembinaan profesional yang membantu guru meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru menjadi lebih terarah dalam mengajar, mampu mengelola waktu

secara lebih efektif, menggunakan variasi metode pembelajaran, serta mendorong keaktifan peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan teori supervisi pengembangan *developmental supervision* yang menyatakan bahwa supervisi bertujuan membantu guru berkembang secara profesional melalui bimbingan, refleksi, dan perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Supervisi tidak hanya menilai kinerja guru, tetapi memfasilitasi proses belajar guru dalam meningkatkan kompetensinya.[201] Implikasi supervisi akademik terhadap profesionalisme guru dapat terlihat pada meningkatnya kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara lebih berkualitas.

b. Implikasi Pelaksanaan Supervisi Akademik terhadap Sikap Reflektif dan Pengembangan Profesional Guru

Hasil penelitian di MTsN 1 Madiun menunjukkan bahwa supervisi akademik juga berdampak pada tumbuhnya sikap reflektif dan motivasi guru untuk mengembangkan diri. Guru menjadi lebih terbuka terhadap masukan, mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, serta terdorong untuk melakukan perbaikan secara mandiri.

Namun, dalam pelaksanaannya, supervisi akademik di MTsN 1 Madiun menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang belum memanfaatkan hasil asesmen diagnostik secara optimal dalam menyusun dan menyesuaikan pembelajaran. Selain itu, pada komponen Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) ditemukan bahwa guru belum mencantumkan seluruh konten pembelajaran secara lengkap, sehingga perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya menggambarkan keterkaitan antara tujuan, materi, dan kegiatan pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan perlunya peningkatan pendampingan melalui supervisi akademik yang lebih sistematis dan berkesinambungan.

[201] Sulistyorini et al., *Supervisi Pendidikan* (Riau: DOTPLUS Publisher, 2021), 7.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Naslim, Mulyadi, dan Mulyono yang menyatakan bahwa tujuan supervisi akademik adalah untuk meningkatkan kualitas guru dan kualitas pembelajaran di madrasah, sehingga setiap tahap supervisi termasuk evaluasi harus mampu mendorong perbaikan praktik pembelajaran secara nyata.[202]

Supervisi akademik tidak hanya berfungsi sebagai kontrol kinerja, tetapi sebagai proses pembelajaran profesional bagi guru. Guru menjadi lebih sadar bahwa supervisi merupakan sarana untuk meningkatkan kompetensi, bukan sebagai bentuk pengawasan yang menakutkan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan paradigma guru terhadap supervisi, dari yang bersifat evaluatif menjadi pembinaan profesional.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pandangan Zepeda yang menyatakan bahwa supervisi instruksional yang efektif harus berorientasi pada pertumbuhan profesional guru dan perbaikan kualitas pembelajaran, bukan semata-mata pada evaluasi kinerja formal.[203] Supervisi yang bersifat dialogis dan reflektif mendorong guru untuk belajar dari praktiknya sendiri dan meningkatkan profesionalismenya secara berkelanjutan. Supervisi akademik di MTsN 1 Madiun berimplikasi pada berkembangnya kesadaran profesional guru untuk terus belajar, memperbaiki praktik pembelajaran, dan meningkatkan kompetensi pedagogiknya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah (9): 105 yang berbunyi:

وَقُلِ ٱعۡمَلُواْ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمۡ وَرَسُولُهُۥ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٠٥

"Katakanlah (Nabi Muhammad), 'Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan

[202] Naslim, Mulyadi, and Mulyono, "Implikasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di MAN 1 Polewali Mandar)," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 176.

[203] Sally J Zepeda, *Instructional Supervision* (4th Edition), (London: Routledge, 2017), 2.

dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.'''[204]

Firman Allah SWT. ini menegaskan bahwa setiap upaya guru dalam memperbaiki kualitas pengajarannya tidak hanya bernilai administratif, tetapi merupakan bentuk pengabdian yang dipantau oleh Allah, Rasul, dan sesama mukmin (supervisor). Adanya penglihatan atau pemantauan melalui supervisi di MTsN 1 Madiun berfungsi sebagai pendorong bagi guru untuk senantiasa menunjukkan kinerja yang berkualitas (*itqan*) dan profesional dalam menjalankan amanah pendidikan.

c. Implikasi Pelaksanaan Supervisi Akademik terhadap Budaya Profesional dan Kolaborasi Guru

Supervisi akademik juga berimplikasi pada terbentuknya budaya profesional di lingkungan madrasah. Data hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak lagi memandang supervisi sebagai kegiatan pengawasan yang bersifat menakutkan, melainkan sebagai sarana pembinaan dan pembelajaran bersama. Perubahan persepsi tersebut mendorong tumbuhnya budaya refleksi dan kolaborasi antarguru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Guru mulai aktif berdiskusi, berbagi pengalaman pembelajaran, serta membangun kerja sama dalam merancang dan mengevaluasi praktik pembelajaran. Praktik berbagi pengalaman menjadi bentuk nyata dari penerapan hasil supervisi dalam pengembangan profesional guru. Budaya refleksi yang berkembang secara kolektif menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak hanya tumbuh secara individual, tetapi juga secara institusional melalui interaksi dan pembelajaran bersama antarwarga madrasah.

---

[204] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019) 203.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Fauzan Adhim yang menegaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran memerlukan kolaborasi antara kepala madrasah, guru, dan seluruh warga sekolah dalam mengembangkan proses pembelajaran yang efektif.[205] Kepala madrasah berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang memfasilitasi guru untuk terus berkembang melalui supervisi yang bersifat pembinaan dan kolaboratif. Dengan demikian, supervisi akademik di MTsN 1 Madiun tidak hanya berdampak pada kinerja guru di kelas, tetapi juga membentuk profesionalisme kolektif yang mendukung peningkatan mutu madrasah secara berkelanjutan.

d. Implikasi Pelaksanaan Supervisi Akademik terhadap Profesionalisme Guru dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Dalam jangka pendek, supervisi akademik di MTsN 1 Madiun berdampak langsung pada peningkatan kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran, keteraturan proses mengajar di kelas, serta meningkatnya kesadaran guru terhadap pentingnya evaluasi hasil belajar peserta didik. Guru menjadi lebih terarah dalam menyusun perencanaan pembelajaran, mengelola waktu pembelajaran, serta menerapkan penilaian secara lebih sistematis. Perubahan tersebut terlihat setelah supervisi akademik dilakukan secara rutin dan ditindaklanjuti dengan kegiatan pembinaan, sehingga guru tidak hanya menerima umpan balik, tetapi juga memperoleh pendampingan dalam memperbaiki praktik pembelajaran.

Dalam jangka panjang, supervisi akademik berkontribusi terhadap peningkatan mutu madrasah melalui penguatan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Guru yang profesional mampu menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Peningkatan kualitas pembelajaran tersebut

[205] Fauzan Adhim, *Supervisi dan Evaluasi Pembelajaran* (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), 3.

pada akhirnya berdampak pada peningkatan prestasi belajar peserta didik serta reputasi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi akademik memiliki fungsi strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia di madrasah secara sistemik dan berkesinambungan.

Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa supervisi akademik merupakan proses pembinaan profesional yang bertujuan mengembangkan kompetensi guru secara terus-menerus melalui refleksi, dialog, dan perbaikan praktik pembelajaran.[206] Dengan demikian, supervisi akademik di madrasah ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan evaluasi kinerja guru, tetapi juga sebagai strategi pengembangan profesional guru yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran dan keberlanjutan kualitas pendidikan di madrasah.

2. MTsN 5 Madiun

Supervisi akademik di MTsN 5 Madiun memberikan dampak positif terhadap peningkatan profesionalisme guru. Profesionalisme guru tidak hanya tercermin pada peningkatan kompetensi pedagogik, tetapi juga pada perubahan pola pikir, sikap profesional, serta terbentuknya budaya kerja kolektif yang berorientasi pada mutu pembelajaran. Temuan ini didukung oleh keterangan Zaenudin (ZN) selaku Kepala MTsN 5 Madiun, Fatkur Rochman (FR) selaku Wakil Kepala Madrasah, dan Aam Amelia (AA) selaku guru, serta diperkuat oleh studi dokumentasi dan temuan lapangan.

Berikut peneliti paparkan hasil analisis data penelitian di MTsN 5 Madiun mengenai implikasi supervisi akademik terhadap peningkatan profesionalisme guru. Kajian ini dirumuskan berdasarkan data yang bersumber dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diarahkan pada temuan-temuan yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian.

[206] Sulistyorini et al., *Supervisi Pendidikan*. 69-70.

a. Implikasi Pelaksanaan Supervisi Akademik terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru

Data penelitian di MTsN 5 Madiun menunjukkan bahwa supervisi akademik berdampak nyata pada peningkatan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru tidak lagi menyusun perencanaan pembelajaran sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai panduan strategis yang hidup dan kontekstual dalam proses pembelajaran. Guru menjadi lebih reflektif dalam merumuskan tujuan pembelajaran, memilih strategi sesuai karakteristik peserta didik, serta merancang evaluasi yang selaras dengan proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, terjadi perubahan substantif pada interaksi edukatif antara guru dan peserta didik. Pembelajaran menjadi lebih partisipatif, berpusat pada siswa, dan terbuka terhadap inovasi metode pembelajaran. Rasa aman psikologis yang dibangun melalui pendekatan supervisi yang humanis mendorong guru untuk berani bereksperimen dengan strategi pembelajaran baru.

Pada aspek evaluasi pembelajaran, supervisi akademik mendorong pergeseran dari penilaian yang bersifat hafalan menuju penilaian yang lebih holistik dan autentik. Evaluasi ini dimaknai sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi sebagai umpan balik reflektif bagi guru dan peserta didik.

b. Implikasi Pelaksanaan Supervisi Akademik terhadap Pengembangan Profesional Guru secara Berkelanjutan

Paparan data hasil wawancara menunjukkan bahwa supervisi akademik di MTsN 5 Madiun tidak dipersepsikan sebagai kontrol, melainkan sebagai proses pendampingan profesional. Guru menunjukkan peningkatan motivasi untuk belajar, keterbukaan terhadap umpan balik, serta kesadaran untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara mandiri dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaan supervisi akademik di MTsN 5 Madiun, masih ditemukan bahwa dalam pemilihan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila oleh guru belum sepenuhnya selaras dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Ketidaksesuaian ini berpotensi menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi kurang fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi yang seharusnya tercapai sesuai standar Profil Pelajar Pancasila. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pendampingan dan supervisi akademik yang lebih sistematis dari kepala madrasah, sehingga guru dapat menyesuaikan pemilihan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila dengan tujuan pembelajaran secara konsisten. Temuan ini sejalan dengan prinsip supervisi akademik menurut Naslim, Mulyadi, dan Mulyono yang menekankan bahwa supervisi bertujuan untuk meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal.[207]

Supervisi berbasis dialog dan kepercayaan yang dilaksanakan di MTsN 5 Madiun mendorong terjadinya perubahan peran guru dari sekadar pelaksana kurikulum menjadi inovator pembelajaran yang mandiri dan adaptif. Guru mulai melihat supervisi sebagai ruang penguatan profesional yang mendukung pengembangan kompetensi jangka panjang.

Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa supervisi instruksional yang efektif harus berorientasi pada pertumbuhan profesional guru dan peningkatan kualitas pembelajaran, bukan hanya pada evaluasi kinerja formal.[208] Supervisi yang bersifat reflektif dan kolaboratif akan menumbuhkan motivasi intrinsik guru untuk terus belajar dan

[207] Naslim, Mulyadi, and Mulyono, "Implikasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di MAN 1 Polewali Mandar), 176.

[208] Sally J. Zepeda, *Instructional Supervision* (4th Edition), 2.

meningkatkan profesionalismenya. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW. dalam hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim yang menyatakan:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagi mukmin lainnya seperti bangunan yang bagian-bagiannya saling menguatkan satu sama lain."[209]

Hadis tersebut menunjukkan bahwa praktik supervisi akademik di MTsN 5 Madiun telah bertransformasi dari sekadar pengawasan administratif menjadi sebuah sistem interdependensi positif yang saling menguatkan. Dalam struktur "bangunan" pendidikan di madrasah, supervisor tidak lagi menempatkan diri sebagai pemeriksa eksternal yang terpisah, melainkan sebagai elemen penyangga yang berfungsi mengokohkan (*yasyuddu*) kompetensi dan kepercayaan diri guru. Hubungan sinergis ini secara efektif mereduksi hambatan psikologis dan resistensi guru terhadap proses evaluasi, sehingga bimbingan reflektif yang diberikan dapat diterima sebagai dukungan kolegial. Implikasinya, tercipta iklim kerja yang kondusif bagi tumbuhnya motivasi intrinsik, di mana setiap guru secara mandiri terdorong untuk terus belajar dan meningkatkan profesionalismenya demi menjaga stabilitas serta kualitas instruksional madrasah secara berkelanjutan.

Dengan demikian, supervisi akademik di MTsN 5 Madiun berimplikasi pada terbentuknya sikap profesional guru yang reflektif, mandiri, dan berorientasi pada pengembangan diri secara berkelanjutan.

[209] Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Tuq al-Najah, 1422 H), no. 6026; Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Kairo: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, 1955), no. 2585.

c. Implikasi Pelaksanaan Supervisi Akademik terhadap Budaya Profesional dan Profesionalisme Kolektif Guru

Selain berdampak pada individu guru, supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala MTsN 5 Madiun juga berimplikasi pada terbentuknya budaya kerja profesional di lingkungan madrasah. Data menunjukkan tumbuhnya budaya refleksi melalui kegiatan pra-observasi, konferensi pasca-observasi, serta diskusi tindak lanjut. Guru terbiasa mengevaluasi praktik pembelajaran secara kritis dan melakukan perbaikan berkelanjutan.

Supervisi akademik juga melahirkan budaya berbagi praktik baik melalui forum diskusi, kelompok kerja mata pelajaran, serta kegiatan berbagi pengalaman mengajar. Guru tidak lagi bekerja secara individual, melainkan membangun komunitas pembelajaran profesional yang saling mendukung dan saling belajar.

Implikasi ini menunjukkan terbentuknya profesionalisme kolektif, peningkatan mutu pembelajaran dipandang sebagai tanggung jawab bersama. Guru memiliki visi, standar mutu, dan komitmen yang disepakati secara kolektif sebagai organisasi pembelajar.

Temuan ini sejalan dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran memerlukan kolaborasi antara pimpinan sekolah dan guru melalui kepemimpinan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan praktik instruksional dan budaya profesional sekolah.[210]

d. Implikasi Pelaksanaan Supervisi terhadap Profesionalaisme Guuru dalam dan Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Dalam jangka pendek, pelaksanaan supervisi akademik di MTsN 5 Madiun memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesiapan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru menunjukkan

[210] Raudatun Annisa and Inom Nasution, "Kepemimpinan Instruksional: Peningkatan Profesionalisme Guru", *Instructional Development Journal 8*, no.1 (2025), 214–30.

perubahan positif dalam perencanaan pembelajaran, terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran seperti RPP, bahan ajar, serta instrumen evaluasi yang lebih terstruktur. Selain itu, supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah juga mendorong guru untuk mengembangkan variasi metode dan strategi pembelajaran sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih aktif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Peningkatan tersebut turut berdampak pada aspek psikologis guru, khususnya dalam hal kepercayaan diri dan sikap profesional. Guru menjadi lebih terbuka dalam menerima umpan balik (*feedback*) yang bersifat konstruktif dari kepala madrasah maupun supervisor. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa guru yang memiliki profesionalisme dan kompetensi baik akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermutu dengan menghargai keberagaman peserta didik serta memberikan layanan pendidikan secara optimal, sehingga berdampak pada peningkatan prestasi belajar peserta didik.[211]

Dalam jangka panjang, supervisi akademik berkontribusi pada terbentuknya sistem peningkatan mutu internal madrasah yang bersifat berkelanjutan (*continuous quality improvement*). Madrasah secara bertahap berkembang menjadi lingkungan kerja profesional yang adaptif terhadap perubahan, terbuka terhadap inovasi, serta memiliki budaya belajar organisasi (*learning organization*). Kondisi ini menciptakan iklim akademik yang kondusif bagi tumbuhnya profesionalisme guru secara kolektif.

Dengan demikian, supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala MTsN 5 Madiun tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan evaluasi terhadap kinerja guru semata, tetapi menjadi strategi pengembangan sumber daya manusia serta instrumen penjaminan mutu pendidikan di madrasah.

[211] Santosa and Nusyirwan, *Bahan Ajar Pengantar Supervisi Akademik*, 39.

C. Sinkronisasi Data

1. MTsN 1 Madiun

Berdasarkan hasil paparan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala MTsN 1 Madiun menunjukkan implikasi yang signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru. Data yang bersumber dari berbagai teknik pengumpulan tersebut kemudian disinkronkan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai dampak supervisi akademik terhadap kinerja dan sikap profesional guru dalam proses pembelajaran.

Sinkronisasi data wawancara dengan hasil observasi kelas menunjukkan adanya konsistensi temuan terkait peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran. Guru-guru tidak hanya menyusun perangkat pembelajaran secara administratif, tetapi telah memperhatikan keterpaduan antara tujuan pembelajaran, materi, metode, serta instrumen evaluasi. Hal ini diperkuat oleh tersedianya perangkat evaluasi yang disusun secara sistematis dan terstruktur. Salah satu contohnya yaitu modul ajar yang dikembangkan oleh NK[212], serta hasil supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala MTsN 1 Madiun.[213] Dengan demikian, dapat diverifikasi bahwa supervisi akademik telah mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran berdasarkan perencanaan yang matang dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, sinkronisasi data menunjukkan bahwa supervisi akademik memberikan dampak terhadap perubahan praktik mengajar guru di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran secara terarah meskipun variasi metode yang digunakan masih terbatas dengan dominasi penggunaan metode ceramah dan tanya jawab.[214] Kondisi ini

---

[212] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D7-MA/05-I/2026, halaman 270

[213] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D11-HSA/19-I/2026, halaman 277

[214] Lihat Hasil Observasi Nomor 02/OBS-MTsN1/19-I/2026, halaman 210

mengindikasikan bahwa supervisi akademik tidak hanya berfokus pada pembinaan administrasi pembelajaran, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas interaksi pembelajaran di kelas, meskipun masih diperlukan penguatan dalam variasi metode, penegasan inti pembelajaran, serta pemanfaatan hasil asesmen untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pada aspek evaluasi, supervisi akademik di MTsN 1 Madiun menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang belum memanfaatkan hasil asesmen diagnostik secara optimal dalam menyusun dan menyesuaikan pembelajaran. Selain itu, pada komponen Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) ditemukan bahwa guru belum mencantumkan konten pembelajaran secara lengkap, sehingga perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya menggambarkan keterkaitan antara tujuan, materi, dan kegiatan pembelajaran.[215]

Sinkronisasi data ini memperkuat bahwa supervisi akademik telah meningkatkan kesadaran guru terhadap pentingnya evaluasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai kewajiban administratif. Namun demikian, masih diperlukan penguatan dalam pemanfaatan hasil asesmen sebagai dasar perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran**,** agar proses pembelajaran menjadi lebih terarah, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Implikasi supervisi akademik juga terlihat pada pengembangan profesional guru secara personal dan kolektif. Data menunjukkan bahwa guru memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar dan meningkatkan kompetensi diri. Guru menjadi lebih terbuka terhadap masukan serta mampu melakukan refleksi terhadap kelebihan dan kekurangan dalam praktik pembelajaran. Selain itu, tumbuh sikap kolaboratif melalui kegiatan diskusi dan berbagi pengalaman antar guru. Sinkronisasi antara data wawancara dan pengamatan terhadap aktivitas guru menunjukkan bahwa

[215] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D11-HSA/19-I/2026, halaman 277

supervisi akademik telah menumbuhkan budaya belajar bersama di lingkungan madrasah.

Dari sisi budaya kerja madrasah, data menunjukkan adanya perubahan persepsi guru terhadap supervisi akademik. Supervisi tidak lagi dipandang sebagai kegiatan pengawasan yang menakutkan, melainkan sebagai sarana pembinaan dan pembelajaran bersama. Verifikasi kesimpulan ini diperoleh dari konsistensi pernyataan Kepala Madrasah dengan sikap guru yang lebih terbuka terhadap proses supervisi serta keterlibatan aktif mereka dalam refleksi pembelajaran. Budaya refleksi yang tumbuh tersebut mendorong terciptanya lingkungan kerja yang komunikatif, suportif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Interpretasi penulis terhadap keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Madrasah memiliki implikasi langsung dan tidak langsung terhadap peningkatan profesionalisme guru. Dengan demikian, berdasarkan hasil sinkronisasi data, verifikasi kesimpulan, dan interpretasi penulis, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan oleh Kepala MTsN 1 Madiun berperan sebagai strategi pembinaan profesional yang efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru. Supervisi akademik tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan evaluasi kinerja, tetapi juga sebagai proses pengembangan sumber daya manusia yang berdampak pada kualitas pembelajaran dan mutu madrasah secara keseluruhan.

2. MTsN 5 Madiun

Pelaksanaan supervisi akademik di MTsN 5 Madiun menunjukkan implikasi yang kuat terhadap peningkatan profesionalisme guru, baik secara individual maupun kolektif yang didukung oleh hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi lapangan. Data dari berbagai sumber yang diperoleh oleh peneliti disinkronkan untuk memperoleh gambaran

mengenai dampak supervisi akademik terhadap peningkatan profesionalisme guru.

Sinkronisasi antara data wawancara dengan informan dan hasil observasi pembelajaran menunjukkan adanya konsistensi temuan terkait peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran yang semakin terarah dan sistematis. Guru tidak lagi menyusun modul ajar semata sebagai kewajiban administratif, tetapi menjadikannya sebagai panduan strategis dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dokumentasi perangkat pembelajaran memperlihatkan adanya keselarasan antara tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, serta rancangan evaluasi.[216] Hal ini menegaskan bahwa supervisi akademik telah mendorong guru untuk berpikir secara reflektif dan sistematis dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran di kelas belum sepenuhnya optimal dalam mencerminkan pendekatan yang partisipatif dan berpusat pada siswa. Hal ini ditunjukkan oleh keterbatasan variasi metode pembelajaran, belum disampaikannya tujuan pembelajaran secara jelas, serta belum adanya penarikan kesimpulan pada akhir pembelajaran.[217] Selain itu, pemilihan sub elemen Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran masih belum sepenuhnya selaras dengan tujuan pembelajaran, sehingga keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran belum berkembang secara optimal. [218]

Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan keterlibatan siswa dan terciptanya suasana pembelajaran yang lebih kondusif sebagai dampak dari pelaksanaan supervisi akademik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa supervisi telah memberikan kontribusi positif,

---

[216] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D8-MA/05-I/2026, halaman 274

[217] Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/OBS-MTsN5/29-I/2026, halaman 216

[218] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D12-HSA/29-I/2026, halaman 281

meskipun masih diperlukan penguatan dalam variasi metode, penegasan inti pembelajaran, serta penyelarasan antara sub elemen Profil Pelajar Pancasila dengan tujuan pembelajaran.

Dalam aspek evaluasi pembelajaran, sinkronisasi data wawancara dan dokumentasi menunjukkan adanya pergeseran paradigma penilaian. Evaluasi tidak lagi dipahami semata-mata sebagai tes hafalan, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang holistik dan autentik. Guru mulai memanfaatkan evaluasi sebagai sarana refleksi untuk memperbaiki praktik pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Supervisi akademik yang dilaksanakan oleh Kepala MTsN 5 Madiun berkontribusi pada terbentuknya budaya refleksi dan profesionalisme kolektif. Guru tidak lagi memandang supervisi sebagai kegiatan pengawasan yang menakutkan, melainkan sebagai sarana pembinaan dan pembelajaran bersama. Kebiasaan refleksi melalui pra-observasi, konferensi pasca-observasi, serta diskusi tindak lanjut membentuk lingkungan kerja yang komunikatif, suportif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Sinkronisasi data ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak hanya berkembang secara individual, tetapi juga sebagai identitas kolektif madrasah sebagai organisasi pembelajar.

Interpretasi penulis terhadap keseluruhan temuan menunjukkan bahwa supervisi akademik di MTsN 5 Madiun berfungsi sebagai katalisator perubahan pola pikir dan sikap profesional guru. Pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala MTsN 5 Madiun memiliki implikasi yang signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru.

Secara umum, kesimpulan terkait implikasi supervisi akademik di MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun tersebut dapat dicermati melalui gambar 6.1 berikut ini:

Gambar 6.1 Temuan Penelitian tentang Implikasi Supervisi Akademik yang Dilaksanakan Kepala Madrasah

BAB VII
PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari rangkaian pembahasan penelitian mengenai supervisi akademik kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui proses pengumpulan data, analisis, dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, peneliti menyajikan kesimpulan sebagai jawaban atas fokus penelitian yang telah dirumuskan. Selain itu, pada bab ini juga disampaikan saran-saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait, khususnya kepala madrasah dan guru dalam mengoptimalkan pelaksanaan supervisi akademik guna meningkatkan profesionalisme guru serta kualitas pembelajaran di madrasah.

A. Kesimpulan

1. Kepala MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun menerapkan model supervisi klinis dengan pendekatan berbeda. Kepala MTsN 1 Madiun menggunakan pendekatan kolaboratif-klinis yang memadukan pendekatan langsung dan tidak langsung secara situasional dan berfokus pada pemecahan masalah profesional guru. Kepala MTsN 5 Madiun menerapkan pendekatan kolaboratif-integratif yang menggabungkan pendekatan langsung, tidak langsung, dan klinis secara fleksibel dengan penekanan pada kerja tim dan refleksi berkelanjutan.
2. Implementasi supervisi akademik oleh Kepala MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut dengan tujuan meningkatkan profesionalisme guru. Di MTsN 1 Madiun, supervisi dilaksanakan secara lebih terstruktur dan terarah dengan penekanan pada supervisi langsung di

kelas. Sementara itu, di MTsN 5 Madiun supervisi dilaksanakan secara lebih fleksibel dan kolaboratif dengan menekankan dialog reflektif dan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan.

3. Supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala MTsN 1 Madiun dan MTsN 5 Madiun memberikan dampak positif terhadap peningkatan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran. Di MTsN 1 Madiun, supervisi memperkuat profesionalisme guru melalui kolaborasi, meningkatkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta menciptakan komunikasi kerja yang kondusif. Di MTsN 5 Madiun, supervisi mendorong peningkatan profesionalisme secara berkelanjutan, membentuk budaya reflektif dan kolaboratif, serta memperbaiki kualitas pembelajaran melalui evaluasi dan umpan balik konstruktif.

B. Saran

1. Bagi Kepala Madrasah

   Sehubungan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa supervisi akademik dapat meningkatkan profesionalisme guru, disarankan agar kepala madrasah melaksanakan supervisi akademik empat kali dalam setahun secara terencana dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Pelaksanaan supervisi ini hendaknya tetap menekankan pendekatan kolaboratif dan reflektif sesuai model supervisi kolaboratif-klinis, sehingga guru mendapatkan pendampingan yang kontekstual dan berkesinambungan.

2. Bagi Guru

   Sehubungan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa guru belum menggunakan berbagai metode pembelajaran, kurang menegaskan inti pembelajaran di akhir, belum memanfaatkan hasil asesmen diagnostik secara optimal, penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang belum mencakup konten secara lengkap, serta belum selarasnya pemilihan sub elemen Profil Pelajar Pancasila dengan tujuan pembelajaran, disarankan agar guru lebih aktif mengembangkan strategi pembelajaran,

memperjelas inti pembelajaran, memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar perencanaan, menyusun ATP secara komprehensif, serta menyelaraskan sub elemen Profil Pelajar Pancasila dengan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal, Ahmad Suniadi, Wus'atul Khoiroh, Robiatul Andawiyah, and Ali Nurhadi. *Pendekatan dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Bojonegoro: Penerbit KBM Indonesia, 2021.

Addini, Alvin Fahmi, Arumia Fairuz Husna, Beatric Alfira Damayanti, Bety Istif Fani, Churi Wardah Nihayati Wardah Nihayati, Damateja Andika Daniswara, Desi Fitri Susanti, Ali Imron, and Rochmawati Rochmawati. "Konsep Dasar Supervisi Pendidikan." *Jurnal Wahana Pendidikan* 9, no. 2 (2022): 179. https://doi.org/10.25157/wa.v9i2.7639.

Amini, Amini, Sri Kesumawaty, and Salim Aktar. "Analisis Implementasi Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Di SMA Negeri 5 Pematangsiantar." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 660–67. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2174.

Andrianto, Erwin. "Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah: Mendorong Keterlibatan Guru Dan Siswa Dalam Pengambilan Keputusan." *Social Science Academic* 2, no. 2 (2025): 27–36. https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.6310.

Angraeni, P., and A. Akbar. *Supervisi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.

Asrowi, Asrowi. "Perencanaan dan Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Serta Ugensinya." *E-Jurnal Aksioma Al-Asas* 2, no. 1 (2021): 1–17. https://doi.org/10.55171/jaa.v2i1.602.

Asyari, Saiful. "Supervisi Kepala Madrasah Berbasis Penilaian Kinerja Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru." *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management* 2, no. 1 (2020): 27–40. https://doi.org/10.35719/jieman.v2i1.14.

Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*, New York: John Wiley & Sons, 1975.

Carl, D, Glickman. *Supervision of Instruction:A Development Approach.* Publication Sales, Allyn and Bacon, Longwood Division, 2018.

Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th Ed.)., Thousand Oaks: Sage Publications, 2018.

Faizatun, Faizatun, and Fathul Mufid. "Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru (Studi Multi Kasus Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Pati)." *Quality* 8, no. 2 (2020): 241. https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.8097.

Fatimah, *Manajemen Supervisi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MAN 2 Banyumas*. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2021.

Faujiah, Syifa, Syaifuddin Syaifuddin, and Syahraini Tambak. "Fungsi Dan Urgensi Supervisi Pendidikan." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2023): 1239–47. https://sdoi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1367.

Fitri, FITRIANI. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Membina Profesionalisme Guru." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 730–43. https://doi.org/10.35673/ajmpi.v8i1.415.

Hafid, Ahmad Nur, Nurhidayatulloh Nurhidayatulloh, and Andi Setiawan. "Penerapan Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Mutu Kinerja Guru." *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 70–76. https://doi.org/10.18592/moe.v10i1.12335.

Hariyanto, Wahid, and Septy Prasetyaning Tyas. "Peran Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Kinerja Tinggi Tenaga Pendidik Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Terpadu Ponorogo." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2021): 283–300. https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.66.

Ilham, Moch Wahid. "Supervisi Pendidikan dalam Epistemologi Islam." *Jurnal Pedagogik* 4, no. 1 (2017): 31–45.

Indonesia. *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Pemerintah Indonesia, 2005.

M.B. Miles, A.M Huberman, and J Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.)., Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.

Maharani, Shinta Ikrana, Chusnul Chotimah, and Sulistyorini. "Strategi Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru." *SKILLS: Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 51–61. https://doi.org/10.47498/skills.v2i1.1514.

Mahardika, I Ketut, Sri Handon, Ernasari, Hilma Alifatur Rofida, Fatimatus Zahro, and Mustika Ayu Seftiyani. "Hakikat Fisika Sebagai Pilar Kehidupan." *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*. 7, no. 12 (2023): 30–34.

Mahyuni, Rivana Dinda. "Uji Kompetensi Guru." *Jurnal Mumtaz Januari* 5, no. 1 (2025): 44–51.

Makovec, Danijela. "The Teacher's Role and Professional Development." *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education* 6, no. 2 (2018): 33–45. https://doi.org/10.5937/ijcrsee1802033M.

Manggar, Yohanes, and Yuli Cahyono. *Bahan Pembelajaran Diktat Calon Kepala Sekolah/Madrasah Supervisi Pendidikan*, Karanganyar: LPPKS Kemendikbud, 2017.

Marmini, Happy Fitria, Yenny Puspita. "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui

Supervisi Kepala Sekolah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 Nomor 2, no. 2614-3097(online) (2021): 1–9.

Mediatati, Nani, and Dionisius Heckie Puspoko Jati. "Supervisi Kepala Sekolah: Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Dan Hasil Belajar Peserta Didik." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 6, no. 3 (2022): 422–31. https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.48774.

Mia, Yeni Gusmiati, and Sulastri Sulastri. "Analisis Kompetensi Profesional Guru." *Journal of Practice Learning and Educational Development* 3, no. 1 (2023): 49–55. https://doi.org/10.58737/jpled.v3i1.93.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Mudzakkir. "Penerapan Supervisi Artistik Dalam Proses Pembelajaran" *Jurnal Studi Islam* 16, no. 02 (2020): 111–20.

Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

———. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Musianto, Lukas S. "Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian." *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha* 4, no. 2 (2020): 123–36. https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp.123-136.

Naslim, Mulyadi, and Mulyono. "Implikasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di MAN 1 Polewali Mandar)." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 176.

Nurkholis, M. Anwar, and Badawi. "Profesionalisme Guru di Era Revolusi Industri 4.0." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 2019, 491–98.

Nyoman, I Sanglah. "Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Kepala Sekolah Pada Sekolah Dasar." *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2021): 528–34.

Purbasari, M. "Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Mengajar Guru di Sekolah Dasar." *Journal of Elementary Education* 4, no. 1 (2015): 46–52.

Puspitasari, Ayu, Muhsin, Sumarmi, Herman, Ismail, Suharman, Yuni Aprilianti, et al. "*Buku Ajar Supervisi Pendidikan*," Palembang: Bening Media Publishing, 2024.

Raberi, Ariyadi, Happy Fitria, and Yessi Fitriani. "Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Dan Peran Komite Sekolah Terhadap Kinerja Guru." *Jurnal Al-Qiyam* 1, no. 1 (2020): 11–20. https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.123.

Ramadhan, Ahmad. "Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri

Di Kabupaten Majene." *Journal of Educational Science and Technology (EST)* 3, no. 2 (2017): 136. https://doi.org/10.26858/est.v3i2.3579.

Ridlo, Ubaid. *Metodologi Penelitian Studi Kasus*, Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.

Rohmah, Noer. "Pengawasan Pendidikan dalam Perspektif Al Quran dan Hadits," *Jurnal Tarbiyatuna 4*, no. 2 (2019): 34.

Rozikun, Rozikun, and Fahrurrozi Fahrurrozi. "Supervisi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI." *Jawda: Journal of Islamic Education Management* 3, no. 1 (2022): 100–134. https://doi.org/10.21580/jawda.v3i1.2022.11542.

Rusdiman, Joharis Lubis, Darwin, Nasrun, Nani Barorah, Marwan, and Syaiful Bahri. *Model Supervisi Pendidikan Versi Profesional Learning Community (PLC)*, Medan: UMSU Press, 2025.

Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2025.

Saleh, Muhammad. *Supervisi Pengajaran Pendidik dan Kualitas Pembelajaran*, Tulungagung: CV Ausy Media, 2021.

Shaifudin, Arif. "Supervisi Pendidikan" *El-Wahda: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 36–37.

Sidiq, Umar. *Etika dan Profesi Keguruan*, Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018.

Sidiq Umar, "Local Government Policy Regarding Mandatory Students Diniyah Takmiliyah in Indramayu Regency" *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture 26*, no. 1 (2018): 70-90.

Sidiq Umar and Istifadah Lailatul. "Inclusive Curriculum Education Modification Management (Case Study at Ponorogo National Immersion Primary School)." *Al-hayat: Journal of Islamic Education (AJIE) 2*, no. 2 (2018): 11-21.

Sidiq Umar and Choiri, M. M. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidika*n, Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.

Sidiq, Umar. *Kepemimpinan Pendidikan,* Ponorogo: CV Nata Karya, 2021.

Snae, Yandri D. I., Atik Catur Budiati, and Riva Nerindra Bihara. *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Kepala Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2017.

Usman, Moh Uzer. *Menjadi Guru Professional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Wahyuni, Evi, Nur Ahyani, and Mahasir Mahasir. "Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 14018–14017. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4930.

Wathani, Muh. Nurul. "Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru MI Melalui Supervisi Akademik Kepala Madrasah." *Jurnal Schemata Pascasarjana UIN Mataram* 9, no. 1 (2020): 53–72. https://doi.org/10.20414/schemata.v9i1.1923.

Yunus, Muhammad. "Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 19, no. 1 (2016): 112–28. https://doi.org/10.24252/lp.2016v19n1a10.